

SKRIPSI

**PEMAKNAAN MENTORING KEISLAMAN UNTUK
INTERNALISASI NILAI INTEGRITAS PEGAWAI DI
DJP KANTOR WILAYAH III JAWA TIMUR**

Oleh :

RIDHO HUDAYANA

NIM : 05410002



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM (UIN MALIKI) MALANG

2010

SKRIPSI

**PEMAKNAAN MENTORING KEISLAMAN UNTUK
INTERNALISASI NILAI INTEGRITAS PEGAWAI DI
DJP KANTOR WILAYAH III JAWA TIMUR**

*Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)*

Oleh :

RIDHO HUDAYANA

NIM : 05410002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM (UIN MALIKI) MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PEMAKNAAN MENTORING KEISLAMAN UNTUK
INTERNALISASI NILAI INTEGRITAS PEGAWAI DI
DJP KANTOR WILAYAH III JAWA TIMUR**

Oleh :

RIDHO HUDAYANA

NIM : 05410002

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

DR. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Tanggal, 27 April 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN
MALIKI Malang

DR. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEMAKNAAN MENTORING KEISLAMAN UNTUK
INTERNALISASI NILAI INTEGRITAS PEGAWAI DI
DJP KANTOR WILAYAH III JAWA TIMUR**

Oleh:
Ridho Hidayana
(05410002)

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal 27 April 2010

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Penguji	
Moh. Mahpur, M. Si NIP. 19760505 200501 1 003	_____
2. Sekretaris	
DR. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag NIP. 19730710 200003 1 002	_____
3. Penguji Utama	
Drs. H. Djazuli, M. Pd. I NIP. 150 019 224	_____

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

DR. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ridho Hidayana
 NIM : 05410002
 Fakultas : Psikologi
 Judul Skripsi : **Pemaknaan Mentoring Keislaman Untuk Internalisasi Nilai Integritas Pegawai Di Djp Kantor Wilayah III Jawa Timur**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Jika di kemudian hari terdapat “klaim” dari pihak lain, maka itu bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

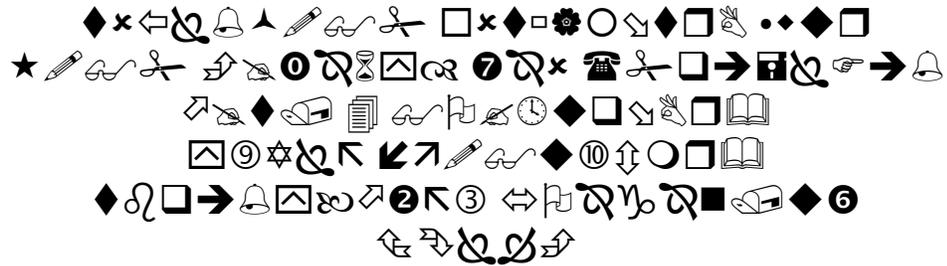
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan jika pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 27 April 2010

Yang Menyatakan,

Ridho Hidayana

MOTTO



Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di
 jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup¹ disisi
 Tuhannya dengan mendapat rezeki.
 (Q.S. Ali Imron : 169)

¹ yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu

PERSEMBAHAN

Untuk-Mu ALLAH SWT Pemilik jiwa dan raga ku dan Kekasih-MU
Rasulullah SAW Uswah dan Qudwah ku
Teruntuk **Pahlawan Sepanjang Masa** dalam hidup seorang RIDHO
HUDAYANA ; **Ibunda** (Samiyah) dan **Ayahanda** (Bambang Ismail)

“Biarlah.. seratus duka hadir mencekik.. Tapi jiwa ini tak pernah mati.. Hingga duka pun mencekik dirinya”

Teruntuk kakak ku yang katanya CUTE (Nining Ismiyani) dan kakak ku
yang katanya AYOE (Indri Khairiyah) teng yu buat support adek mu yang
CAKEP (Ridho Hidayana)

“Biarlah.. seribu kekecewaan menghampiri .. Tapi jiwa ini tak pernah mati.. Hingga kekecewaan merasa kecewa..”

Teruntuk Keluarga Besar **MUSLIM NEGARAWAN (KAMMI)**, truslah
berjuang mewujudkan kepemimpinan masyarakat Islami di Indonesia

“Biarlah.. sejuta bencana datang.. Tapi jiwa ini tak pernah mati.. Hingga bencana bosan datang”

Teruntuk Usroh **Lembaga Dakwah Kampus (LDK) At-Tarbiyah UIN
MALIKI Malang**, Jadilah Generasi Rabbani ditengah umat, rentas jalan
kebangkitan umat Islam

“Biarlah.. milyaran makar mengganggu.. Tapi jiwa ini tak pernah mati.. Hingga makar merasakan balasannya..”

Teruntuk ikhwati fillah **IMAMUPSI, SESCOB, dan AIR**, Menangkanlah
selalu Konsep Islam diatas konsep-konsep selainya..

“Biarlah.. triliunan kegagalan berdatangan.. Tapi jiwa ini tak pernah mati.. Hingga kegagalan merasakan gagal..”

Teruntuk Ustad Bula tercinta, semoga semua kesabaran dan ilmu yang
disampaikan antum selalu diterima Allah sebagai amalan pembuka syurga
Teruntuk bro erik marangga, dan iqbal yang saling men-Support dalam
penulisan skripsi ini.

Teruntuk Dosen Psikologi Industri dan oraganisasi (pak Andik, bu Endah n bu
Retno) yang telah banyak berkorban waktu, tenaga dan materi, semoga Allah
membalas semua pengorbanan dengan kesejahteraan hidup didunia dan
diakhirat

Teruntuk semua temen-temen PSY '05 trus melangkah dengan sejuta karya dan prestasi membanggakan untuk umat
Juga buat semua Aktor (reza, rijal, bram, wafin, ahmed, hafidz, taufiq, As'ad, choy, sofiq , dkk), Akrtris(miza, ais, chusna, nia, aisyi, april, dkk) dan Pembina(mbah jiwo) **TEATER LANGIT**
Serta semua yang telah mendukung Ridho Hidayana dalam penulisan skripsi ini, semoga di berikan balasan yang terbaik dari ALLAH SWT dengan syurganya. Amin ya robb..

Oh... biarlah akhirnya kematian menjemput.. Tapi **JIWA TAK PERNAH MATI**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Seru Sekalian Alam, yang selalu memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat dan salam semoga selalu tercurah atas seorang hamba yang paling benar perkataannya dan paling baik akhlaknya, Rasulullah Muhammad SAW.,serta keluarga, para sahabat dan kita semua sebagai umatnya hingga akhir zaman. Amiiin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak DR. H. Mulyadi M.Pd.I, Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak, H.M. Lutfi Mustofa, M. Ag Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta motivasi berupa saran dan kritik hingga terselesaikanya skripsi ini.
4. Bapak Moh. Mahpur, M.Si, M.Si yang telah bersedia membantu memfasilitasi dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu, serta Kakak-kakak; Nining dan Indri untuk doa dan dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
6. Pihak DJP KANWIL III Jawa Timur yang telah membantu penulis dalam mempermudah melakukan penelitian di kantor, terutama pak suhari, pak trisno,

pak sjafri, pak rizal, dan pak zaelani, yang bersedia berbagi informasi kepada penulis.

7. Teman-teman Psikologi angkatan 2005, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta saling membantu, mengingatkan, dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya, demikian skripsi ini penulis susun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amiiin.

Malang, 27 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PESETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I – PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II – LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Pustaka	17
1. Mentoring	17
2. Integritas	26

3. Mentoring Keislaman	30
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Perspektif Teori.....	38
BAB III – METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Batasan Istilah	43
C. Instrumen Penelitian.....	44
D. Subyek Penelitian.....	46
E. Lokasi Penelitian	46
F. Prosedur Pengumpulan Data	47
G. Analisa Data.....	50
H. Pengecekan Keabsahan Data	51
BAB IV- HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Proses Awal Penelitian.....	55
B. Profil Subyek	58
C. Hasil Penelitian.....	59
D. Pembahasan.....	94
BAB V- Kesimpulan dan Saran	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA..... 107

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Skema Reciprokal Determinisme.....	40
Skema 4.2 Skema Determinisme Reciprokal.....	65
Skema 4.3 Skema Determinisme Reciprokal Subyek 1.....	66
Skema 4.4 Skema Determinisme Reciprokal.....	76
Skema 4.5 Skema Determinisme Reciprokal Subyek 2.....	77
Skema 4.6 Skema Determinisme Reciprokal.....	89
Skema 4.7 Skema Determinisme Reciprokal Subyek 3.....	90
Skema 4.8 Skema Reciprokal determinisme Mentoring keislaman.....	100
Skema 4.9 Skema Mode Internalisasi Nilai Integritas.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Tabel Analisis Subyek 1.....	63
Tabel. 2.2 Tabel Analisis Subyek 2.....	73
Tabel. 2.3 Tabel Analisis Subyek 3.....	87
Tabel. 2.4 Tabel Analisis Subyek 1, 2, dan 3.....	92

ABSTRAK

Hidayana, Ridho. 2010. Pemaknaan Mentoring Keislaman Untuk Internalisasi Nilai Integritas Pegawai Di DJP Kantor Wilayah III Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata Kunci : Mentoring Keislaman dan nilai Integritas

Adanya dugaan korupsi pada tahun 2008 oleh KPK ditubuh DJP, yang hingga saat ini berkembang menjadi kasus suap yang dilakukan oleh oknum DJP. Fakta ini kemudian bertentangan dengan nilai integritas yang termaktub dalam visi dan dalam *corporate value* DJP. Dan dengan adanya usaha internalisasi nilai integritas dari segi formal dan informal. Dimana internalisasi yang ditempuh secara informal yaitu mentoring keislaman yang diasumsikan sebagai media internalisasi nilai integritas.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas di DJP kantor wilayah III Jawa Timur.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Dimana dalam penelitian ini menggali dan menyajikan data pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas yang telah berlangsung di DJP kantor wilayah III Jawa Timur.

Dari hasil penelitian diatas diketahui mentoring keislaman yang dilaksanakan di kantor DJP kurang terlihat adanya hubungan interaksi timbal balik antara faktor mentoring sebagai faktor lingkungan dengan faktor prilaku. Dimana menurut Bandura harusnya kedua faktor ini saling mempengaruhi secara dua arah. Namun dalam paparan hasil penelitian diatas, kurang terlihat hubungan timbal balik dari dua faktor tersebut. Hal ini dikarenakan mentoring sebagai faktor lingkungan belum menjadi faktor yang dapat mengintervensi internalisasi nilai integritas sebagai faktor prilaku pegawai kantor DJP yang mengikuti kegiatan mentoring.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, mentoring keislaman di DJP untuk menginternalisasikan nilai integritas masih harus terus menerus diperbaiki sistem pelaksanaannya.

ABSTRACT

Hudayana, Ridho. 2010. The Elucidation of Islamic Mentoring to Internalize the Integrity Value of the Employee in Area III East Java of DJP. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Keyword: Islamic Mentoring and Integrity Value.

The assumption of corruption done by the DJP in 2008 now grow up as a bribery case done by the employee of DJB. This fact is contradict with the integrity value which written in the *corporate value* of DJP. The effort of internalizing integrity value whether formal or informal held by the DJP expected to be an improvement step to keep the integrity. The informal way of internalization is Islamic mentoring that assumed as a medium to improve the integrity of the employee.

Base on the previous assumption, the researcher tries to describe the understanding (elucidation) of Islamic mentoring to internalize the value of integrity in area III's office of East Java's DJP.

The study is qualitative research with the descriptive approach. In this study, the researcher explores and provides the data about the understanding of Islamic mentoring to internalize the integrity in area III's office of East Java's DJP.

The researcher found that Islamic mentoring held in DJP office is less effective because of the lack of interrelation between the mentoring factors as an environment factor with the behavior factor. Bandura proposes that the two factors is mutually influence each other. However, the researcher found that there is less mutual relation between the two factors. This fact happened because the mentoring as an environment factor which can intervene the internalization of integrity as a behavior factor of the DJP's employee who are involved in mentoring.

Based on the findings it can be concluded that the Islamic mentoring in DJP's office improvements stills especially in its system and execution so that the integrity as the goal can be internalized in employee's behavior whether in office field or in their daily life.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orde reformasi merupakan momentum yang bersejarah dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tidak terkecuali momentum untuk melakukan reformasi dalam tubuh birokrasi pemerintahan.

Terutama reformasi dalam menjalankan fungsi pelayanan birokrasi yang berorientasi pada masyarakat madani sebagai paradigma dan alternatif pendekatan dengan menata ulang sistem penyelenggaraan negara dan pembangunan bangsa. Reformasi birokrasi yang dimaksud adalah dalam hal menata ulang sistem penyelenggaraan negara dan pembangunan bangsa. Yang berarti reformasi birokrasi ini menuntut adanya perubahan budaya organisasi didasarkan pada nilai-nilai organisasi di setiap organisasi birokrasi.

Nilai-nilai organisasi dimaksudkan adalah keyakinan yang dipegang teguh dan tampil dalam tingkah laku². Kaitannya dengan reformasi birokrasi ditekankan untuk mewujudkan nilai dan prinsip masyarakat madani, dilaksanakan dengan melakukan perubahan budaya yang didasarkan dan difokuskan untuk mewujudkan nilai dan prinsip masyarakat madani. Sehingga dalam hal menata ulang sistem penyelenggaraan negara dan pembangunan bangsa, dalam mewujudkan nilai dan

² Robert Keitner , Angelo Kinicki. Perilaku Organisasi, (Salemba Empat. 2005) Hal. 80

prinsip masyarakat madani. Ketika nilai dalam organisasi birokrasi itu dapat tampil dalam tingkah laku. Sebagaimana nilai organisasi sebagai keyakinan dipegang teguh dan tampil dalam perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan dari reformasi birokrasi, untuk mewujudkan nilai dan prinsip masyarakat madani.

Reformasi birokrasi melalui instansi pemerintahan terus digulirkan, sebagaimana yang bergulir di direktorat jenderal pajak. Sebagai salah satu instansi pemerintah yang berada di bawah menteri keuangan, sekaligus sebagai salah satu instansi sumber penerimaan negara, yang menangani dan melayani warga negara Indonesia sebagai wajib pajak. Reformasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sudah dimulai sejak tahun 2002. Sebagaimana menurut Mulyani "Sesudah kita berhasil dengan membentuk kantor pembayaran pajak badan terbesar, maka kemudian modernisasi dan reformasi pada DJP diteruskan dengan dilanjutkan membentuk kantor khusus, untuk pembayar pajak yang menengah. Menteri keuangan Mulyani juga mengatakan bahwa;

"percepatan modernisasi dan reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam mewujudkan pelayanan penerimaan pajak terpadu, sangat memudahkan wajib pajak (WP) dalam mendapatkan pelayanan secara baik, karena berurusan hanya pada satu kantor. Saya rasa apa yang dilakukan oleh DJP dengan menyelesaikan reformasi sampai akhir 2008 untuk seluruh kantor pajak di Indonesia merupakan suatu pencapaian yang luar biasa," kata Menkeu di Bukit tinggi, Sumatera Barat, Senin (24/11).³

Perkataan Mulyani di atas menunjukkan adanya sebuah perubahan dengan bergulirnya reformasi birokrasi di direktorat jenderal pajak dalam bentuk

³ Menkeu: Percepatan Modernisasi DJP Permudah Wajib Pajak, (Senin, 24 November 2008 15:01, Harian Kompas.)

modernisasi Direktorat Jenderal pajak yang di fokuskan dalam hal pelayanan ke wajib pajak, yaitu warga negara indonesia.

Pada kenyataannya reformasi birokrasi yang bergulir di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tidak terlepas dari dugaan korupsi berdasarkan kajian lapangan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sebagaimana kajian lapangan yang dilakukan oleh KPK terhadap 23 lokasi, diantaranya; kantor pusat DJP, enam kantor wilayah DJP, dan 16 kantor pelayanan pajak (KPP). Disertai juga dengan kajian literatur dan observasi singkat oleh KPK di sejumlah KPP. Kajian tersebut telah dilakukan sejak 23 Januari 2008 hingga 11 Juli 2008 menghasilkan beberapa catatan berupa temuan-temuan pokok, di antaranya masih terdapat dugaan terjadinya tindak pidana korupsi dalam proses pelayanan pajak, lemahnya fungsi pengawasan, belum diimplementasikannya pelayanan prima secara penuh. Tidak adanya batasan besaran lebih bayar pajak yang permohonan restitusinya harus melalui pemeriksaan sistem informasi perpajakan yang beragam dan tidak terintegrasi, manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum baik, dasar penempatan pegawai baru tidak jelas dan tidak transparan, sistem mutasi dan promosi tidak transparan, kurangnya pegawai yang berkualitas, alokasi SDM kurang mempertimbangkan beban kerja tiap Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan kualitas pegawai. Jauhnya lokasi KPP dari wilayah kerjanya, penyebaran aktiva tetap (sarana teknologi informasi dan kendaraan dinas) dari Kantor Pusat DJP ke Kantor wilayah DJP dan KPP yang kurang sesuai dengan kebutuhan. Peraturan perpajakan yang kurang mendukung pelaksanaan pelayanan, kebijakan dan

peraturan internal yang kurang mempertimbangkan kondisi di lapangan, kurang baiknya pengadministrasian aktiva tetap.⁴

Catatan berupa temuan pokok dari KPK secara umum membuktikan masih adanya permasalahan yang menjadi perhatian oleh DJP dalam reformasi birokrasi dan modernisasi di kantor pusat, wilayah, dan kantor pelayanan pajak. Beberapa temuan pokok KPK dalam kajiannya ini juga tidak terlepas dari adanya permasalahan nilai-nilai organisasi di DJP itu sendiri. Terutama dalam implementasi nilai integritas yang dianut oleh DJP, seperti masih terdapat dugaan terjadinya tindak pidana korupsi dalam proses pelayanan pajak. Temuan ini mengisyaratkan suatu dugaan pelanggaran terkait dengan nilai organisasi di DJP secara umum, yaitu permasalahan dalam hal keyakinan-keyakinan yang kuat terkait dengan mewujudkan pemerintahan yang bersih dari praktek korupsi yang mampu mengawasi DJP sebagai organisasi terutama di dalam hal interaksi pelayanan pajak antara pegawai DJP dengan wajib pajak. Interaksi pelayanan pajak itu membuka peluang terjadinya tindak pidana korupsi. Seperti yang dimaksud pengertian dari nilai organisasi DJP itu sendiri yaitu pada tataran implementasi nilai Integritas dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, yang diterjemahkan dengan bertindak jujur, konsiten, dan menepati janji.⁵ Catatan dalam temuan pokok oleh KPK ini bertentangan dengan nilai integritas dan implementasinya sebagaimana yang dianut oleh organisasi DJP, khususnya di Kantor Wilayah DJP Jawa Timur II.

⁴ Hubungan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi. Paparan Hasil Kajian Sistem Pelayanan Perpajakan. Siaran Pers 2008/8/26 17:30:00,

⁵ Nilai-Nilai Organisasi. <http://kanwilpajakwpbesar.go.id>, Monday, 10 March, 2008

Catatan-catatan berupa temuan pokok oleh KPK yang terkait dengan permasalahan implementasi nilai integritas organisasi DJP, sebagaimana telah dipaparkan, merupakan bagian dari proses reformasi dan modernisasi di DJP pusat, semua kantor wilayah DJP dan kantor KPP di Indonesia. Reformasi dan modernisasi itu juga dilaksanakan dan berproses di kantor wilayah III DJP Jawa Timur, dengan catatan berupa temuan pokok yang sama oleh KPK. Dalam hal ini reformasi dan modernisasi di kantor wilayah III DJP Jawa Timur, dari fisik berupa bangunan maupun pelayanan juga telah dilakukan reformasi dan modernisasi sebagaimana yang dikatakan oleh menkeu Sri Mulyani bahwa,

”percepatan modernisasi dan reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam mewujudkan pelayanan penerimaan pajak terpadu, sangat memudahkan wajib pajak (WP) dalam mendapatkan pelayanan secara baik, karena berurusan hanya pada satu kantor. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyani, ”Saya rasa apa yang dilakukan oleh DJP dengan menyelesaikan reformasi sampai akhir 2008 untuk seluruh kantor pajak di Indonesia merupakan suatu pencapaian yang luar biasa,”.⁶

Modernisasi dan reformasi birokrasi di DJP dalam kepemimpinan Darmin adalah pada peringkat korupsi diperoleh DJP yang menurun dari sebelumnya tidak lepas dari peringkat sepuluh besar menjadi peringkat ke empat belas.⁷ Peningkatan ini tidak terlepas dari sistem dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan serta pengontrolan pelaksanaannya. Kemudian akan ditemui berikutnya kebijakan-kebijakan berupa peraturan dan program. Khususnya peraturan dan program yang terkait dengan implementasi nilai organisasi terutama nilai Integritas di DJP.

⁶ *Ibid* hal. 3

⁷ Berdasarkan hasil wawancara bersama KASUBBAG kepegawaian DJP kanwil Jatim III. 13 Juli 2009.

Permasalahan integritas merupakan permasalahan dalam konsistensi perilaku manusia dalam memegang teguh prinsip moral. Perilaku manusia tidak semua yang konsisten, dikarenakan manusia dipengaruhi oleh lingkungan manusia yang didasarkan pada situasi dan interpretasi dari situasi tersebut.⁸

Seiring reformasi dan modernisasi yang dilaksanakan dan berproses di kantor wilayah III DJP Jawa Timur dengan semua catatan adanya dugaan korupsi yang diberikan oleh KPK yang terkait dengan implementasi nilai integritas yang dianut oleh kantor DJP. Dilaksanakan suatu metode pengembangan sumberdaya manusia dengan pendekatan Islam, yang disebut dengan pengajian kantor atau mentoring keislaman layaknya mentoring konvensional, namun dengan pendekatan Islam.

Mentoring secara konvensional di dalam psikologi industri dan organisasi merupakan salah satu metode dalam *Onjob Training* secara formal. Untuk mentransfer segala sesuatu pengetahuan tentang pekerjaan tertentu. Sesuai dengan tujuan dan target yang dikehendaki oleh organisasi. Dan menjadi media salah satu metode dalam menasehati, secara informal. Sebagaimana sejarah dari mentoring itu sendiri yang digunakan Ketika *Odysseus* pergi untuk berperang di perang Troja, dia harus meninggalkan anak laki-lakinya yang bernama *Telemachus* dalam pengawasan mentor yang merupakan penjelmaan dari *Athena*. Dengan menjelma menjadi mentor, *Athena* dapat memberikan berbagai masukan yang berharga. Melalui mentoring *Athena* berperan sebagai penasihat bagi *Telemachus*,

⁸ B.R. Hergenhahn, Matthew H, Olson. Theories of learning (Teori Belajar). (Rawamangun : Kencana, 2008). Hal. 372.

membantunya untuk menyelesaikan berbagai masalah.⁹ Dari sejarah mentoring ini kemudian berkembang menjadi mentoring yang menawarkan kepada orang-orang untuk belajar dan menawarkan sejumlah besar peluang manajemen bagi peremajaan organisasi, penyesuaian persaingan, serta pengembangan pegawai.

Sejarah panjang, yang bermula dari kisah bangsa *Yunani*, hingga pada saat ini mentoring dilaksanakan dan dipraktekkan. Seperti yang dilaksanakan pada tahun 1990 di bank Montreal yang menemukan beberapa angka statistic, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh gugus tugas kemajuan wanita bank *Montreal*. Hasilnya yang mengejutkan adalah, 75 persen dari 34000 pegawai bank *Montreal* adalah wanita. Tetapi hanya 9 persen dari wanita-wanita ini yang masuk kedalam tingkat manajemen eksekutif. Sehingga bank montereal menjalankan program mentoring sebagai solusi dari permasalahan itu. tentunya berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah melaksanakan program mentoring. Dalam tekhnisnya manajer senior membuat daftar tiga orang eksekutif yang ditugaskan sebagai mentor yang akan memberikan mentoring bagi manajer pria dan wanita yang berada di tingkat manajemen dibawahnya. Guna meningkatkan posisi pegawai wanita kedalam tingkat manajemen yang lebih tinggi.¹⁰

Dapat diketahui dari sejarah panjang dan dari pelaksanaan mentoring konvensional, baik secara formal yang dilaksanakan di dalam dunia Industri dan organisasi, yaitu mentoring yang telah dilembagakan dan memiliki struktur-

⁹Nugraha Dwi Putra. History of Mentoring Word. <http://mentoring-indonesia.com>. 21 October, 2008, 06:43,

¹⁰F, Gordon, Shea. Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 16.

struktur didalamnya dan program-program terukur yang menuntut perubahan-perubahan yang ingin dicapai organisasi. Mentoring secara formal ini dapat ditemukan dan dapat dilaksanakan di dalam ruang lingkup organisasi dan di lembaga legal formal.

Sedangkan mentoring yang dilaksanakan secara informal, merupakan bentuk mentoring yang tidak terikat pada waktu, Biasanya di prakarsai oleh seorang mentor yang secara suka rela membagi bersama keahlian dan pemahaman khusus yang mendalam. Apapun yang dibutuhkan oleh penerima mentoring atau *mentee*. Mentoring informal ini dapat dilaksanakan tidak hanya dalam ruang lingkup organisasi dan lembaga legal formal. Tapi lebih luas di setiap tempat dan waktu yang memungkinkan untuk dilaksanakannya mentoring.

Mentoring yang didalamnya terdapat proses pembelajaran. Sebagaimana oleh Rober dalam kamusnya *dictionary of psychology*, membatasi pengertian belajar dengan dua definisi; Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan yang bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dimana dalam mentoring itu sendiri merupakan metode dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan pada pengetahuan maupun kemampuan dari peserta mentoring (*mentee*).

Sedangkan Mentoring dalam pandangan teori *Social cognitive theory*, didefinisikan sebagai,

*The Social Cognitive Theory defines human behavior as a triadic, dynamic, and reciprocal interaction of personal factors, behavior, and the environment*¹¹.

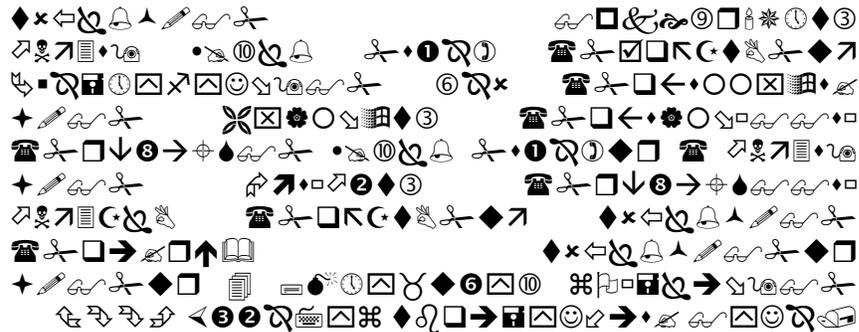
Perilaku manusia sebagai saling berhubungan dengan tiga faktor, dinamika, dan hubungan timbal balik dari faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam kaitannya, mentoring disini merupakan sebagai metode yang didalamnya merupakan bagian dari tradisi. Sebagaimana tradisi yang dibangun dalam mentoring adalah sebagai hubungan interpersonal segitiga timbal balik yang diharapkan dan diinginkan. Sesuai dengan faktor-faktor personal, perilaku, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dimana tradisi yang dibangun merupakan dibangun atas hubungan timbal balik dari faktor-faktor personal, perilaku, dan lingkungan yang mempengaruhi hubungan timbal balik yang membentuk tradisi. Kemudian perilaku-perilaku manusia yang dibentuk dengan mentoring ini mempengaruhi lingkungan dimana hubungan timbal balik itu berlangsung.

Sebagaimana metode pengembangan sumberdaya manusia dalam pendekatan Islam yang disebut dengan pengajian kantor atau mentoring ke-Islaman yang dilaksanakan di kantor wilayah III DJP Jawa Timur, Juga berlandaskan pada sejarah dan bentuk dari mentoring konvensional. Serta dalam Islam mentoring lebih dikenal dengan *majelis* dan *halaqoh* (lingkaran), biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil dan besar muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Sedangkan jumlah kelompok besarnya berkisar antara 12-48 orang, dimana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber yang

¹¹ Albert Bandura dalam Danice Stone - University of South Florida. Social Cognitive Theory. http://www.med.usf.edu/~kmbrown/Social_Cognitive_Theory_Overview.htm

sering di istilahkan dengan ustad, *murabbi* atau pembina. Di dalamnya mereka kemudian mengkaji agama Islam dengan *minhaj* atau kurikulum tertentu dengan sasaran dan tujuan tertentu sebagai sunnah¹² yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam majelis-majelis yang diadakannya.

Sebagaimana yang terkandung dalam Allah swt. sebagai berikut:



Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan¹³.

Imam Ibnu Katsir, mengatakan bahwa Allah SWT dalam ayat ini mendidik kaum muslimin agar bersikap baik satu sama lain di dalam majlis. Janganlah satu sama lain mempersempit tempat duduk, sehingga seolah-olah yang satu menghalangi keberadaan dan kehadiran yang lain dalam majlis.¹⁴

Majelis yang dimaksud dalam ayat di atas, sebagai asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) menurut Qutadah ra. yang dikutip Ibnu Katsir adalah majelis dzikir

¹² aturan agama yg didasarkan atas segala apa yg dinukilkan dr Nabi Muhammad saw, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yg tidak pernah ditinggalkannya; hadis; (Kamus Bahasa Indonesia 2008 hal. 240).

¹³ al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11. al-Qur'an terjemah al-Kamil, Jakarta : CV. Darus sunnah 2007. Hal. 544

¹⁴ Tasfsirnya al-Qur'an al Azhim, Juz IV, hal 324

di masa Rasulullah yang selalu dipadati kaum muslimin. Pada waktu itu jika ada salah seorang dari kaum muslimin ingin maju ke depan, maka orang-orang menghalanginya. Lalu turun firman Allah yang melarang perbuatan mereka dan menyuruh mereka agar memberi kelapangan. Menurut Imam az Zamakhsyari bahwa yang dimaksud dengan majelis itu adalah majlis Rasulullah yang selalu dipenuhi oleh kaum muslimin. Mereka senantiasa bersaing untuk mendekati Rasulullah karena sama-sama antusias mendengarkan pembicaraan Rasulullah saw.¹⁵

Dari ayat al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 dan disertai dengan tafsirnya, menunjukkan eksistensi mentoring atau pengajian ke-Islaman yang di bimbing oleh Rasulullah saw. majelis Rasulullah tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan pengajaran berupa berbagai macam pengetahuan yang bersumber dari Allah swt. berupa wahyu.

Sebagaimana yang tersirat dari Hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Yaman ra.: Hudzaifah bin Yaman berkata:

Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi dari sejak zamanku sekarang sampai hari kiamat, karena Rasulullah saw. pernah membisikkan kepadaku sesuatu tentang hal itu yang tidak pernah dibicarakan kepada orang selainku. Tetapi Rasulullah saw. pernah bersabda ketika beliau bicara dalam suatu majelis yang aku hadiri tentang fitnah. Kemudian Rasulullah saw. bersabda sambil menyebutkan satu-persatu fitnah-fitnah itu di antaranya adalah tiga fitnah yang hampir tidak meninggalkan sesuatu apa pun, di antaranya juga ada fitnah yang seperti hembusan angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar. (Shahih Muslim No.5146).¹⁶

¹⁵ tafsir *al Kasysyaf* juz IV hal 479

¹⁶ <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.aspLang=IND>

Dan sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah r.a. berkata,

"Ketika Rasulullah saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'Kapanakah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada satu riwayat disebutkan dengan: disandarkan 7/188) kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat.'"¹⁷

Dari dua hadis didalamnya tersirat pelaksanaan mentoring atau pengajian ke-Islaman yang dibimbing oleh Rasulullah saw. Ini merupakan suatu sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang bersumber dari Allah swt. yang secara tidak langsung informasi dan pengetahuan tersebut menjadi referensi umat islam pada zaman Rasulullah saat itu untuk membentuk nilai-nilai dalam diri setiap muslim dan kemudian menjadi norma bagi masyarakat Muslim. Dan kemudian menjadikan setiap pribadi para sahabatnya menjadi pribadi-pribadi yang integritas.

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah dengan majelisnya mencetak pribadi-pribadi yang memiliki integritas dalam Islam. Ketika menghadiri majelis-majelis Rasulullah senantiasa mendengarkan dengan baik dan segera mengamalkan dari ceramah-ceramah Rasulullah yang bersifat perintah.

Sedangkan pelaksanaan pengajian kantor atau mentoring ke-Islaman di kantor wilayah DJP Jawa Timur. Dalam tinjauan konsep tidak berbeda dengan

¹⁷ M. Nashiruddin Al-Albani. Ringkasan Shahih Bukhari. Gema Insani Press

konsep mentoring konvensional. Dan dalam tinjauan praktis sebagaimana dipaparkan, sebagai majelis yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw didalamnya mengkaji dan memotivasi dengan wahyu dari Allah swt. dan menghadirkan kajian tentang kehidupan secara menyeluruh sesuai dengan wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Serta sarat dengan nilai-nilai yang kaya dalam setiap penyampaian Rasulullah di setiap majelis ilmunya. Nilai-nilai yang memperteguh integritas kepribadian para sahabatnya dalam Islam.

Mentoring keIslaman yang dilaksanakan di DJP, secara garis besar dibagi menjadi dua jenis kegiatan, kegiatan rutin dan temporer. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu ada dua kegiatan, Pertama, kajian keislaman yang di bimbing oleh seorang ustad, yang secara professional dalam penguasaan materi mentoring keislaman sebagaimana yang telah ditentukan oleh pengurus mentoring keislaman itu sendiri. Sedangkan peserta kajian tersebut adalah semua pegawai dari semua level pegawai. Dari level staf hingga ke level menejer atau kepala seksi dan kepala bagian kantor wilayah III Jawa timur direktorat jenderal pajak. Peserta kajian ini bersifat sukarela dalam hal kehadirannya. Kedua, Kuliah Tujuh Menit (KULTUM), dibimbing oleh semua kepala seksi dan Kepala Bagian (KABAG) secara bergilir dalam menyampaikan nasehat-nasehat dan kata-kata bijak. Peserta yang mengikuti KULTUM sama dengan peserta mentoring keislaman, dan kehadirannya bersifat sukarela serta tidak mengikat secara tegas.

Sedangkan kegiatan temporer, atau kegiatan yang dilaksanakan sewaktu-waktu dan tidak secara rutin setiap pekan dan setiap bulan, adalah kegiatan yang

dilaksanakan sesuai dengan momentum hari-hari raya dan hari-hari besar Islam lainnya. Seperti acara buka puasa bersama anak-anak yatim, perayaan tahun baru Islam, tebar hewan kurban¹⁸, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer lainnya yang bersifat sukarela dalam hal kehadiran dan partisipasi dari pelaksanaan kegiatan temporer itu sendiri.

Dalam hal pendanaan juga dilaksanakan secara sukarela dan semua hal yang terkait dengan pendanaan seluruh kegiatan mentoring keislaman. Baik kegiatan yang bersifat rutin maupun yang bersifat temporer. Semuanya bersumber dari potongan gaji dan infaq dari pegawai kantor wilayah III DJP Jawa timur.

Dari keikutsertaan dan pendanaan yang diberikan secara sukarela, merupakan adanya suatu komitmen yang dibentuk dalam mentoring keislaman. Dari komitmen ini kemudian yang diasumsikan memiliki dampak pada nilai-nilai organisasi di kantor wilayah III DJP Jawa timur.

Sehingga titik temu yang dapat diteliti dari penelitian peran mentoring keislaman yang dilaksanakan terhadap nilai-nilai organisasi, terutama nilai integritas di DJP kantor wilayah III Jawa timur. Mentoring yang difahami sebagai media pembentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam organisasi yang islami. Kemudian memiliki peran dalam membentuk nilai integritas di DJP kantor wilayah III Jawa timur. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, DJP kantor wilayah III Jawa timur, yang berada dalam proses reformasi dan modernisasi dalam sistem administrasi, struktur organisasi dan pelayanan. Reformasi dan modernisasi DJP kantor wilayah III, itu juga ditentukan oleh nilai-nilai organisasi

¹⁸ persembahan kpd Tuhan ,spt biri-biri, sapi, unta yg disembelih pd hari Lebaran Haji (Kamus bahasa Indonesia, pusat bahasa departemen pendidikan nasional.Jakarta, 2008)

yang dibentuk didalamnya. Meskipun demikian, reformasi dan modernisasi yang dilaksanakan tidak tercapai dari catatan KPK berupa temuan pokok yang diindikasikan sebagai suatu permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai organisasi. Sehingga, dalam penelitian ini kemudian mencari dan menganalisa implementasi nilai integritas bagi Peningkatan Kinerja di DJP kantor wilayah III Jawa timur, melalui pendekatan mentoring keislaman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian implementasi nilai integritas bagi Peningkatan Kinerja di DJP kantor wilayah III Jawa timur, melalui pendekatan pengajian kantor atau mentoring ke-Islaman adalah sebagai berikut :

”Bagaimana pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas pegawai di DJP kantor wilayah III Jawa timur?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian implementasi nilai integritas bagi Peningkatan Kinerja di kantor wilayah III DJP Jawa timur, melalui pendekatan pengajian kantor atau mentoring ke-Islaman adalah sebagai berikut :

”Untuk menjelaskan pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas pegawai di DJP kantor wilayah III Jawa timur?”

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, besar harapan dari penulis, untuk memberikan tambahan khazanah bagi ilmu pengetahuan, khususnya keilmuan psikologi dan terlebih khusus pada Psikologi Islam dalam mengembangkan pengetahuan tentang manajemen sumberdaya manusia secara Islam. Sehingga menjadi suatu pemahaman dan keyakinan yang kuat tentang suatu khazanah islam yang tidak pernah usang dengan zaman dan menjadi paradigma baru bagi pengembangan keilmuan psikologi industri dan organisasi dalam hal implementasi nilai integritas di dalam organisasi pada umumnya yang ada di Indonesia, khususnya di DJP kantor wilayah III Jawa timur.

Secara Praktis, menjadi suatu model yang perlu dan terus dikembangkan, sehingga menjadi suatu program yang benar-benar dapat diterapkan di seluruh instansi pemerintah yang ada di Indonesia sebagai suatu model pengembangan sumberdaya manusia dengan pendekatan Islam yang terpadu dalam rangka reformasi dan modernisasi birokrasi, dalam hal internalisasi nilai integritas untuk peningkatan kinerja di instansi-instansi pemerintah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Mentoring

a. Pengertian

Mentoring yang merupakan sebuah kata yang diambil dari kata mentor. Istilah dari kata mentor yang paling kuat terdapat dalam kisah yang ditulis oleh *Homer*. Ketika *Odysseus* pergi untuk berperang di perang Troja, dia harus meninggalkan anak laki-lakinya yang bernama *Telemachus* dalam pengawasan Mentor yang merupakan penjelmaan dari *Athena*. Dengan menjelma menjadi mentor, *Athena* dapat memberikan berbagai masukan yang berharga. Melalui Mentor, *Athena* berperan sebagai penasihat bagi *Telemachus*, membantunya untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Istilah dari kata mentor dalam bentuk dokumentasi tulisan terdapat dalam buku *Les Avetures de Telemaque* yang dikarang oleh seorang penulis Prancis yaitu *Fenelon*. Dalam bukunya, yang menjadi tokoh utama adalah Mentor. Buku ini sangat terkenal pada Abad ke-18.

Didalam beberapa keterangan, menyebutkan bahwa asal kata mentor berasal dari bahasa Yunani. Namun, sekarang kata mentor telah mengalami penyesuaian definisi. Definisi yang umum dari kata mentor adalah pembimbing

atau guru yang bijak dan terpercaya. Dari kata mentor ini, kemudian lahir istilah mentoring. Ada berbagai definisi mengenai mentoring, seperti yang dituliskan seperti :

*“Mentoring is a committed relationship between an adult and youth focused on developing the character and capabilities of the young person”.*¹⁹

Mentoring merupakan hubungan yang dilandasi atas sebuah komitmen antara orang dewasa dan remaja, difokuskan pada pembentukan karakter dan kapabilitas dari remaja. Menurut *Parsloe* mentoring adalah;

*Mentoring is to support and encourage people to manage their own learning in order that they may maximise their potential, develop their skills, improve their performance and become the person they want to be;*²⁰

Mentoring adalah pendukung dan pendorong orang untuk mengatur metode belajarnya sendiri agar memaksimalkan potensi, membangun keterampilan, mengembangkan performa, dan menjadi sosok yang mereka inginkan. Dimana mentoring itu sendiri sebagai suatu hubungan pengembangan yang mempedulikan, menjaga, menggunakan bersama dan membantu dimana seseorang menggunakan waktu, pengetahuan, dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan, pengetahuan, dan keahlian seseorang yang lain, dan tanggung terhadap kebutuhan rawan dalam kehidupan orang itu dengan cara menyiapkan orang itu dengan produktifitas yang lebih besar dan keberhasilan dimasa depan²¹

¹⁹ www.mentoringworks.org/about_mentoring.html, akses tanggal 13 Agustus 2009

²⁰ *Oxford School of Coaching and Mentoring* dalam *History of mentoring word*. 04 Augustus 2008

²¹ F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 12

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat dan beberapa teori tentang mentoring. Kemudian di integrasikan dengan islam memiliki pengertian suatu hubungan pengembangan yang mempedulikan, menggunakan kebersamaan, dan membantu dimana seseorang menggunakan waktu, pengetahuan, dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan, pengetahuan, dan keahlian seseorang yang lain dan tanggap terhadap dalam kebutuhan yang bersifat sensitif dalam kehidupan orang itu dengan cara mempersiapkan orang itu dengan produktifitas yang lebih besar atau keberhasilan dimasa depan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Dan Sunnah Rasulullah, SAW.

b. Tujuan Mentoring

Mentoring sebagai suatu hubungan pengembangan yang mepedulikan dan seterusnya, memiliki tujuh tujuan²² diantaranya; memajukan minat kelompok khusus dan penduduk, mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus, mendorong peran aktif peserta mentoring, menyatukan pegawai dalam suatu lingkungan baru, membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring, mengembangkan persaingan, mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab, yang lebih lanjut dijelaskan terkait dengan tujuan tersebut sebagai berikut :

1) Memajukan minat kelompok

Pada dasarnya mentoring merupan suatu sistem untuk menolong diri dari peserta mentoring itu sendiri untuk memperoleh kemajuan bersama. Sehingga

²² F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 12-22.

program-program yang dilaksanakan dalam mentoring ini adalah bukan berdasarkan kebijakan pimpinan-pimpinan mereka diperusahaan atau diorganisasi. Tetapi program-program itu dibuat adalah atas inisiatif mereka sendiri, yakni peserta mentoring itu sendiri. Karena program-program itu dibuat berdasarkan inisiatif dari peserta mentoring itu sendiri, sehingga dikatakan mentoring ini bertujuan memajukan minatnya yang kemudian berbentuk program-program berdasarkan minat mereka tersebut.

2) Mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus,

Mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus yang didasarkan pada tujuannya, yaitu mengembangkan yang seutuhnya dengan pertimbangan yang seimbang, perspektif yang luas, dan kebijaksanaan. sehingga seorang yang bekerja dalam suatu perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk dapat dirubah dan dialihkan pengetahuannya, seiring dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal organisasi.

3) Mendorong peran aktif peserta mentoring

Dalam mentoring ini, peserta mentoring dituntut memiliki peran aktif dalam hal pengembangan diri mereka dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga peserta mentoring bukan seperti tong kosong yang harus diisi dengan air. Dan peserta mentoring juga dituntut untuk siap menerima dan menggunakan informasi yang diberikan atau yang dihasilkan melalui diskusi.

4) Menyatukan pegawai dalam suatu lingkungan baru

Hal yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan atau organisasi adalah pergeseran dari manajemen ke kepemimpinan, konflik yang mungkin tidak bisa dihindari. Walaupun ada yang tidak mau membagi ilmu mereka antara yang satu dengan yang lainnya, karena khawatir pekerjaan dan posisi mereka direbut dengan orang yang lainnya. Sehingga mentoring menawarkan persatuan antar pegawai

5) Membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring

Seorang mentor yang membina atau memberikan mentoring. Tidak mungkin mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dialami peserta mentoring untuk mencapai potensi penuh peserta mentoring. Tetapi mentor disini memiliki peran untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi peserta mentoring, membantu menjelaskan permasalahan yang dihadapinya, menolong pegawai itu atau peserta mentoring itu untuk menemukan pemecahan permasalahannya secara mandiri, serta mendorong perilakunya untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

6) Mengembangkan persaingan

Dalam mengembangkan persaingan, baik dalam hal keahlian individu maupun adanya pengembangan persaingan yang terjadi secara kolektif atau skala perusahaan. dimulai dari adanya peningkatan produktifitas seseorang pegawai yang mengikuti mentoring. Ada dua aspek mentoring yang mempengaruhi mengembangkan persaingan. Aspek yang pertama, mentoring adalah suatu hal yang privasi bagi seseorang yang mengikutinya. Artinya masing-masing dari

peserta mentoring ini dalam hal mengukur keberhasilannya tidak dapat diukur sama antara peserta satu dengan yang lainnya. Walaupun ada penilaian keberhasilan secara umum dapat diberikan berdasarkan kriterianya. Aspek yang kedua, mentoring adalah penguasaan perilaku setiap orang yang berada dan menjadi peserta mentoring. Tentunya menjadi suatu hal yang rumit dan kompleks dari perilaku peserta mentoring yang kemudian akan dikembangkan untuk melakukan persaingan yang ditandai dengan produktifitasnya. Terlihat pada kinerja yang dimiliki dan yang akan dikembangkan dari pegawai yang mengikuti mentoring. Sehingga dalam aspek ini penting bagi mentor mengetahui kapasitas dari semua peserta mentoring.

7) Mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab

Dengan program mentoring ini, kemudian mengarahkan suatu komunitas dimana terdapat keheteroganan. Terlihat pada suku, agama, dan tentunya budaya, bahkan memiliki kesempatan yang berbeda dalam bekerja. Dalam hal ini mentoring menjadi suatu program yang membangkitkan minat dan imajinasi mereka dalam melihat peluang untuk keuntungan pribadi maupun keuntungan kolektif.

c. Jenis-Jenis Mentoring

Mentoring memiliki beberapa jenis yang diantaranya, mentoring berdasarkan situasi (situasional), tidak resmi (informal), dan resmi (formal). Yang lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut ²³:

1) Mentoring berdasarkan situasi (situasional),

Mentoring berdasarkan situasi adalah mentoring yang dilakukan, apabila seseorang memberikan informasi yang benar atau gagasan-gagasan pada saat yang tepat didalam kehidupan orang lain. Sehingga jenis mentoring ini memungkinkan seorang yang menerima mentoring tidak sadar, bahwasanya ia telah mengikuti kegiatan mentoring. Walaupun peristiwa itu mempengaruhi perubahan dalam kehidupan seseorang, baik berupa kata-kata maupun dengan perilakunya.

Ada beberapa karakteristik mentoring berdasarkan situasi sebagai berikut :

- a) Kecendrungan ; Waktunya singkat, terpisah (terisolir), Intervensi spontan “tanpa persiapan”, Acak, Seringkali secara kebetulan, Kreatif dan inovatif
- b) Sifat Dasar : Tanggap terhadap kebutuhan penerima mentoring yang ada dan situasi saat itu. Intervensi yang prakarsai seorang mentor. Peristiwa “satu kali”. Tanggung jawab penerima mentoring adalah mengenali dan menggunakan pelajaran yang ditawarkan. Hasil yang tidak terukur pada waktu peristiwa terjadi
- c) Termasuk : Pengaruh-pengaruh tajam,yang mengubah kehidupan atau gaya pada penerima mentoring. Kepekaan penerima mentoring terhadap peluang-peluang meningkat. Sebuah jaringan mentor

²³ F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 43.

diperlukan sesuai kebutuhan. Penilaian hasil-hasil oleh penerima mentoring kemudian

2) Mentoring Tidak resmi (informal), dan

Mentoring tidak resmi (Informal), merupakan bentuk mentoring yang tidak terikat pada waktu. Yang biasanya di prakarsai oleh seorang mentor yang secara suka rela membagi bersama keahlian dan pemahaman khusus yang mendalam, apapun yang kemudian dibutuhkan oleh penerima mentoring. Mentoring informal dalam membangun hubungan didalamnya dilaksanakan melebihi dari peristiwa situasional tetapi tidak diformalkan, artinya tidak ada pernyataan, kesepakatan, dan persetujuan yang resmi maupun kontrak waktu yang ditetapkan.

Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam karakteristik hubungan-hubungan mentoring informal sebagai berikut :

- 1) Kecenderungan, sukarela, sangat pribadi, Sangat tanggap terhadap kebutuhan penerima mentoring, Tersusun (terstruktur) secara lepas, dan Luwes (fleksibel)
- 2) Sifat dasar, mentor terdorong oleh kepedulian, kebersamaan dan pertolongan. Suatu penerimaan peran oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima). Sebuah sarana untuk mengembangkan sikap saling menghormati yang dalam dan persahabatan.

Ketergantungan pada kompensasi, pengetahuan, keahlian dan kemampuan mentor

- 3) Termasuk, kebutuhan penerima mentoring. Penilaian secara berkala oleh peserta. Mentoring tim, tetapi menekankan pada tindakan saling mempengaruhi seorang kepada seorang yang kuat selama kegiatan tim. Peran mentor sebagai pengawas, orang tua, atau kawan.

3) Mentoring Resmi (formal).

Mentoring resmi merupakan jenis mentoring yang telah dilembagakan, memiliki struktur-struktur didalamnya dan program-program yang terukur yang menuntut perubahan-perubahan yang ingin dicapai organisasi. Dan mentor dan peserta mentor dilatih dengan baik dalam proses mentoring.

Dan akan dirinci dengan gambar program-program mentoring formal sebagai berikut :

- 1) Kecendrungan, produktif dan berjangka panjang yang dapat diukur. Sumber satu hubungan yang berkembang-persahabatan. Sistematis dan tersusun. Dilembagakan dan sambil berjalan dan sebagai tradisi
- 2) Sifat dasar, terdorong oleh kebutuhan organisasi. Terpusatkan pada pencapaian sasaran organisasi atau sub unit. Suatu metoda untuk menyesuaikan mentor dengan (atau yang ditujukan kepada) penerima mentoring). Kelangsungan pasti dan didasarkan atas pencapaian sasaran. Disponsori atau disetujui oleh organisasi.

- 3) Termasuk, memantau kegiatan-kegiatan program. Penilaian hasil program, seperti dengan perubahan atau kemajuan kelompok penerima mentoring khusus. Pusat perhatian pada sasaran kelompok khusus. Dirancang khusus dengan intervensi organisasi.

2. Integritas

c. Pengertian Integritas

Menurut seorang filsuf Yunani, *Socrates* yang meyakini bahwa percaya untuk sungguh mengetahui apa yang benar, tidak mungkin tanpa bertindak selaras dengannya. Artinya meyakini sesuatu dengan benar dan melaksanakan atau mewujudkannya secara nyata berarti telah memiliki Integritas. Dalam perjalanan hidup *Socrates* ketika ia di jatuhkan hukuman mati dan ia menolak untuk melanggar keputusan dari hukuman yang dijatukan pada dirinya, sebagaimana yang disarankan oleh teman-temannya. Dijawab secara tegas oleh *Socrates*, "Sepanjang hidupku, aku telah mengajarkan bahwa orang harus mematuhi hukum yang berlaku di suatu tempat. Jika hukum itu salah maka kita harus memperbaikinya melalui diskusi, dan walaupun saya menjadi korban ketidakadilan, saya tidak dapat dengan tiba-tiba melawan apa yang menjadi kepercayaan saya hanya karena hidup saya terancam. Prioritas pertama manusia bukan hanya untuk hidup, namun untuk memimpin suatu kebaikan dan menjalani kehidupan".

Definisi integritas menurut kamus kompetensi adalah, bertindak konsisten sesuai dengan kebijakan dan kode etik organisasi. Memiliki pemahaman dan

keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan dan etika tersebut, dan bertindak secara konsisten walaupun sulit untuk melakukannya.

Sedangkan integritas sebagai suatu istilah adalah,

“integrity as a term, refers to a sense of wholeness and completeness²⁴”

Sebagai kesempurnaan pendirian yang menyeluruh. Dalam pendirian yang sempurna dan menyeluruh bagi kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan diorganisasi. Dalam interaksinya saling keterkaitan antara integritas individu dalam organisasi dan juga menentukan integritas bagi organisasi itu sendiri. Hubungan interaksi ini juga berlaku pada integrasi individu juga tergantung dari integrasi kelompok atau organisasi.

Integritas juga diartikan sebagai wujud dari sehatnya prinsip moral yang tidak membusuk, terutama dalam hubungan kebenaran dan perlakuan adil, kejujuran, ketulusan, dan ikhlasan.²⁵ Artinya dalam diri setiap individu maupun organisasi menganut suatu prinsip moral yang saling berinteraksi antara individu dan organisasi. Interaksi prinsip moral itu, dapat bermula dari individu kemudian pada organisasi. Sebaliknya interaksi itu dapat juga bermula dari organisasi dan kemudian ke individu.

Integrasi sebagai nilai organisasi di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah, menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, yang diterjemahkan dengan bertindak jujur, konsisten, dan menepati janji. Dalam pengertian integritas yang dipahami dan

²⁴ Pines, M. (1986), coherency and its disruption in the development of the self , british journal of psychotherapy 2(3): 180-5.

²⁵ B.S.Wibowo,dkk, Sharpening Our Concept and Tools, 146

dianut oleh DJP sebagai nilai organisasi yang kemudian di terjemahkan dengan bertindak jujur, konsisten, dan menepati janji, adalah Integrasi yang diharapkan menjadi sebagai karakter yang melekat pada individu pegawai DJP dan DJP sebagai insatansi pemerintahan yang memiliki dan mengimplementasikan nilai integrasi.

Pengertian integritas dari beberapa pengertian diatas, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah, integritas sebagai prinsip moral dan merupakan pendirian secara menyeluruh dalam memegang prinsip moral dan kode etik untuk bertindak jujur, konsisten dan menepati janji.

d. Faktor-Faktor Integritas

Ada beberapa faktor integritas dalam sebuah organisasi atau institusi²⁶, adalah sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kode etik, setiap profesi mempunyai kode etik profesional yang harus dipatuhi. Etika ini harus tercantum dalam peraturan sebuah organisasi dan dapat diobservasi dalam penilaian perilaku. Sebagai contoh: Pada salah satu perusahaan, tingkat kedalaman perilaku integritas bertingkat, dari 1 sampai 3 , disesuaikan dengan dimensi tingkat risiko yang harus dihadapi karena bertindak konsisten sesuai kode etik dan kebijakan. Seseorang bisa saja pandai berkomunikasi dan menunjukkan bahwa integritasnya tinggi, namun dapat diuji dan dilakukan probing, aspek

²⁶ Eileen Rachman. Meraba integritas, bisakah? Kompas. Experd, Jakarta, 2006

apa yang paling dijunjung tinggi dalam kode etiknya. Misalkan dengan menanyakan, apakah pernah mengalami kasus seputar etika, dan seberapa jauh keterlibatannya dalam kasus tersebut? Apabila tak terkait, bagaimana cara menyelesaikan kasus tersebut, jika yang terlibat adalah anak buahnya? Dengan pertanyaan-pertanyaan ini dapat mengungkap integritas orang yang berada di suatu wilayah profesi di organisasi atau di instansi dan perusahaan dari faktor pelaksanaan kode etik.

- 2) Mengatasi konflik kepentingan yaitu, Setiap orang perlu menyesuaikan perilakunya dilapangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada situasi ini, seorang individu ada kemungkinan berhadapan dengan konflik kepentingan. yaitu bagaimana cara memecahkan masalahnya, dalam pemecahannya akan terkandung kadar integritasnya. Bagaimana seseorang dalam menggunakan wewenangnya dalam menyelesaikan persoalan, sebaik apakah wewenang tersebut dimanfaatkan? Integritas pimpinan dapat diukur dengan pertanyaan bagaimana pimpinan memanfaatkan wewenangnya, dan mengambil risiko melakukan putusan dari yang populer maupun sama sekali tak populer.
- 3) Keberanian dalam mengambil resiko, yaitu seorang akan lari dari tanggung jawab? Atau berani untuk mempertanggung jawabkan dari resiko yang diambil dari pekerjaannya. Menurut Rayini, 2006 untuk level operasional/first level management, kriteria kedisiplinan dan

cooperative behaviour (bisa diterjemahkan sebagai ketaatan pada peraturan dan kesediaan bekerjasama untuk memenuhi tuntutan organisasi) sudah cukup mewakili perilaku kerja yang diinginkan melalui apa yang dinamakan dengan integritas.

Komitmen terhadap organisasi yaitu, Sejauh mana seorang pimpinan akan melakukan perubahan, mengembangkan anak buahnya untuk memajukan perusahaan? Bagaimana komitmennya terhadap organisasi, apakah seseorang berani melakukan hal sulit untuk kemajuan organisasi? Seorang pimpinan yang baik juga akan menjadi mentor bagi bawahannya, serta menyiapkan kaderisasi sebagai penggantinya kelak. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, mampu mengungkap komitmen seseorang dalam organisasi dengan segala kewenangan dan tanggung jawabnya.

3. Mentoring Ke-Islaman

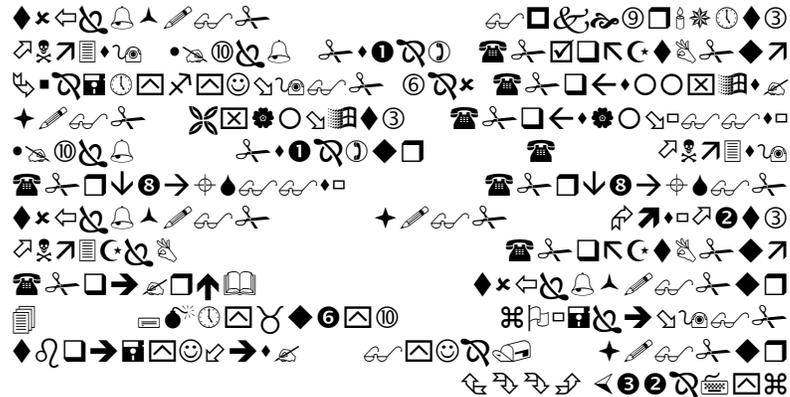
Dalam Islam mentoring lebih dikenal dengan *majelis*²⁷ dan *halaqoh*²⁸ (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil dan besar muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Sedangkan jumlah kelompok besarnya berkisar antara 12-48 orang. dimana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber yang sering di istilahkan dengan ustad, murabbi atau pembina. Di dalamnya mereka kemudian mengkaji agama Islam dengan pedoman

²⁷ Majelis : pertemuan orang banyak untuk suatu tujuan,

²⁸ Halaqah : lingkaran, biasanya digunakan untuk menggambarkan kelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran (Satria hadi lubis, rahasia kesuksesan halaqoh, hal. 1)

atau kurikulum tertentu dengan sasaran dan tujuan tertentu sebagai *sunnah*²⁹ yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam majelis-majelis yang diadakannya.

Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:



Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan"³⁰.

Imam Ibnu Katsir, mengatakan bahwa Allah SWT dalam ayat ini mendidik kaum muslimin agar bersikap baik satu sama lain di dalam majlis. Janganlah satu sama lain mempersempit tempat duduk, sehingga seolah-olah yang satu menghalangi keberadaan dan kehadiran yang lain dalam majlis.³¹

Majelis yang dimaksud dalam ayat di atas, sebagai asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) menurut Qutadah ra. yang dikutip Ibnu Katsir adalah majelis dzikir

²⁹ aturan agama yg didasarkan atas segala apa yg dinukilkan dr Nabi Muhammad saw, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yg tidak pernah ditinggalkannya; hadis; (Kamus Bahasa Indonesia 2008 hal. 240).

³⁰ al-Qur'an terjemah al-Kamil, Jakarta : CV. Darus sunnah 2007. Hal. 544

³¹ Tasfsirnya al-Qur'an al Azhim, Juz IV, hal 324

di masa Rasulullah yang selalu dipadati kaum muslimin. Pada waktu itu, jika ada salah seorang dari kaum muslimin ingin maju ke depan, maka orang-orang menghalanginya. Lalu turun firman Allah yang melarang perbuatan mereka dan menyuruh mereka agar memberi kelapangan. Menurut Imam Az Zamakhsyari bahwa yang dimaksud dengan majelis itu adalah majlis Rasulullah yang selalu dipenuhi oleh kaum muslimin. Mereka senantiasa bersaing untuk mendekati Rasulullah karena sama-sama antusias mendengarkan pembicaraan Rasulullah saw.³²

Dari ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 dan disertai dengan tafsirnya, menunjukkan eksistensi mentoring atau pengajian ke-Islaman yang di bimbing oleh Rasulullah saw. Majelis Rasulullah tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan pengajaran berupa berbagai macam pengetahuan yang bersumber dari Allah swt, berupa wahyu.

Sebagaimana yang tersirat dari Hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Yaman ra.:

Hudzaifah bin Yaman berkata: Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi dari sejak zamanku sekarang sampai hari kiamat, karena Rasulullah saw. pernah membisikkan kepadaku sesuatu tentang hal itu yang tidak pernah dibicarakan kepada orang selainku. Tetapi Rasulullah saw. pernah bersabda ketika beliau bicara dalam suatu majelis yang aku hadiri tentang fitnah. Kemudian Rasulullah saw. bersabda sambil menyebutkan satu-persatu fitnah-fitnah itu di antaranya adalah tiga fitnah yang hampir tidak meninggalkan sesuatu apa pun, di antaranya juga ada fitnah yang seperti hembusan angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar.³³

³² tafsir *al Kasasyaf* juz IV hal 479

³³ Shahih Muslim No.5146. <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.aspLang=IND>

Dan sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah r.a. berkata,

"Ketika Rasulullah saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'Kapanakah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada satu riwayat disebutkan dengan: disandarkan 7/188) kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat.'"³⁴

Dari dua hadis diatas, tersirat pelaksanaan program mentoring keislaman yang dibimbing oleh Rasulullah saw. Sebagai suatu sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang bersumber dari Allah swt. secara tidak langsung informasi dan pengetahuan tersebut menjadi referensi umat islam pada zaman Rasulullah saat itu terfokus untuk membentuk nilai-nilai dalam diri setiap muslim. Dari nilai-nilai Islam yang dibentuk oleh Rasulullah itu, pada akhirnya terbentuk suatu komunitas masyarakat yang berpengan pada nilai dan norma Islam.

Beberapa kalangan, istilah majelis dan halaqah disebut juga dengan istilah mentoring, usrah, pengajian kelompok, tarbiyah dan sebutan lainnya. Sedangkan istilah tarbiyah sendiri adalah sebuah proses pendidikan atau pembelajaran.

Seperti diketahui, kini fenomena majelis dan halaqah menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Baik itu di kampus, sekolah, kantor,

³⁴ M. Nashiruddin Al-Albani. Ringkasan Shahih Bukhari. Kitab Ilmu. Bab 2.Gema Insani Press. 42.

pabrik, masjid, maupun di rumah-rumah penduduk. Ini bukan hanya fenomena yang terjadi Indonesia, tapi juga di negara-negara Islam lainnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, yakni Mekkah dan Madinah. Setiap hari kedua masjid ini selalu dipenuhi dengan halaqah yang diisi oleh para masyaikh yang merupakan pakar di bidangnya. Bahan yang dikaji dalam halaqah mereka berkaitan dengan beberapa bidang agama seperti aqidah, fiqh, hadits, sejarah, muamalah dan lainnya .

Fenomena *majelis*³⁵ dan *halaqah*³⁶ merupakan fenomena yang wajar. Seiring dengan semakin banyaknya orang yang ingin kembali kepada Islam. Halaqah diyakini oleh mereka sebagai sarana yang efektif untuk mempelajari Islam secara rutin dan mendalam serta mengamalkannya secara konsisten.

Halaqah dan *majelis* Tarbiyah saat ini dan di masa yang akan datang, menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). sampai saat ini para pemikir da'wah belum dapat menemukan sistem alternatif lain yang sama efektifnya dalam mencetak kader Islam yang tangguh seperti yang telah dihasilkan oleh halaqah. Sehingga semakin banyak da'i dan ulama yang mendukung pendidikan atau tarbiyah melalui sistem halaqah. Sebagian dari mereka bahkan menulis buku yang menganalisa kehandalan sistem halaqah dalam mencetak kader-kader Islam. Termasuk menganalisanya dari sisi syar'i, sejarah dan sunnah Rasul. Misalnya, salah seorang pemikir da'wah, Mahmud mengemukakan pendapatnya tentang sistem halaqah : “ tarbiyah melalui sistem

³⁵ Ibid. hal 35

³⁶ Ibid. hal 35

halaqah merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam sistem halaqoh inilah didapatkan kearifan, kejelian dan langsung di bawah asuhan seorang murobbi (pembina halaqoh) yang ia adalah pemimpin halaqoh itu sendiri. Sedang program-programnya bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang diatur dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya".

Selain itu, saat ini majelis dan halaqah menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Sehingga Halaqah telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin dikenal dan memasyarakat.

Majelis dan halaqah sebagai bagi pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. *Halaqah* yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu akan membentuk kematangan pribadi para pesertanya. Selanjutnya peserta halaqoh menjelma sebagai pembina halaqoh dan sebagai da'i bagi umat islam dan umat manusia secara keseluruhan. Ilmu dan pemahaman yang didapatkan dalam *halaqoh* , telah menjadi tema da'wah untuk disampaikan

kepada yang lainnya. Mereka akan menjadi sosok-sosok *Rabbaniyyun* bagi umat manusia. Allah subhanahu Wa Ta'ala berfirman, yang artinya,

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani. Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."³⁷

Karakteristik rabbaniyun adalah juga tidak ragu untuk menyampaikan ilmu Islam kepada mad'u (obyek da'wah).

Dari beberapa pengertian tentang mentoring, yang terspesifik dalam mentoring keislaman. Dan dari beberapa pengertian dan pemahaman integritas sebagai nilai dan kemudian dititik tekankan pada implementasinya. Merupakan suatu hubungan sebab akibat antara peran mentoring ke-Islaman yang terprogram yang didalamnya terdapat berbagai program yang dilaksanakan. Memiliki peran terhadap implementasi nilai integritas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang terkait dengan mentoring sesungguhnya telah banyak dilakukan, terutama mentoring yang dilaksanakan di beberapa perusahaan di dunia dan di berbagai sekolah sebagai salah satu metode percepatan belajar di beberapa sistem pendidikan di dunia. Mentoring yang dilaksanakan kemudian mulai di teliti dari segi peran-perannya dalam perusahaan atau di dunia profesi maupun sebagai metode pembelajaran di sekolah atau di dunia pendidikan.

Penelitian-penelitian itu diantaranya adalah, pada tahun 2004 penelitian tentang mentoring dilakukan oleh *Jacqueline J. Hill* dengan judul " *The Role Of*

³⁷ . *Ali Imran*: 79. Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya Al-Aliy. Hal. 47

Mentoring In The Development Of African American Nurse Leaders” penelitian ini meneliti tentang peran mentoring terhadap pengembangan kepemimpinan suster di Afrika dan Amerika. Penelitian berikutnya oleh *Xenia Goosen* yang berjudul ” *Institutionalising ethics in organisations: The role of mentorship*”, meneliti tentang peran hubungan mentoring dalam melembagakan etika bisnis. Dimana dalam penelitian ini Xenia mengaitkan antara hubungan mentor dalam mentoring ini mampu melembagakan etika dalam berbisnis. Dan hasil penelitian ini menghasilkan secara jelas bahwasanya mentoring dapat memainkan perannya secara signifikan dalam pelebagaan etika bisnis.

Dalam konteks ke Indonesiaan juga menjadikan mentoring ini sebagai metode dalam penegembangan sumberdaya manusia dan sebagai metode penanaman aspek moral. Penelitian tentang mentoring di dunia profesi di Indonesia, sebagaimana yang diteliti oleh Dwi Cahyono yang berjudul ” Pengaruh mentoring terhadap kepuasan kerja, konflik Peran dan prestasi kerja serta niatan untuk pindah. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa mentoring formal dan informal yang terdapat pada KAP berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi kerja dan kepuasan kerja auditor independent, sedangkan ditemukan negatif tidak signifikan prestasi kerja terhadap niat untuk pindah, sedangkan pengaruh mentoing terhadap konflik peran belum dapat didukung. Dan penelitian mentoring ke-Islaman dalam dunia pendidikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Taufik Yuwono, Fakhrudin, Andra Prima Putra, yang berjudul pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya (mentoring) untuk menurunkan angka tawuran pelajar sma/smk (studi kasus : pelaksanaan mentoring agama islam

di DKI Jakarta) yang membuktikan bahwa mentoring agama Islam yang diterapkan di SMK merupakan proses yang mampu memberikan pendidikan moral melalui pengamalan keagamaan secara efektif kepada pelajar, sehingga timbul kesadaran yang tinggi untuk menghindari tawuran. Menurunnya jumlah peserta tawuran pada tahun 2001 dan pada tahun berikutnya adalah dampak dari program ini, karena tidak ada upaya baru dalam bentuk kegiatan intens yang diterapkan pada tahun 2001 selain mentoring.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan baik dalam konteks diluar Indonesia, maupun penelitian mentoring di Indonesia, baik mentoring yang dilakukan dalam dunia profesi maupun dunia pendidikan, secara formal maupun informal. Penelitian mentoring sebagai suatu metode ini, menunjukkan existensinya sebagai suatu upaya pengembangan sumberdaya manusia terutama dalam prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam kehidupan.

C. Perspektif Teori

Pada tahun 1986, Bandura secara resmi meluncurkan *Social Cognitive Theory* (SCT) dengan bukunya yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. SCT ini bersumber dari disiplin keilmuan psikologi. Dengan dasar awalnya adalah psikologi behavior dan psikologi sosial.

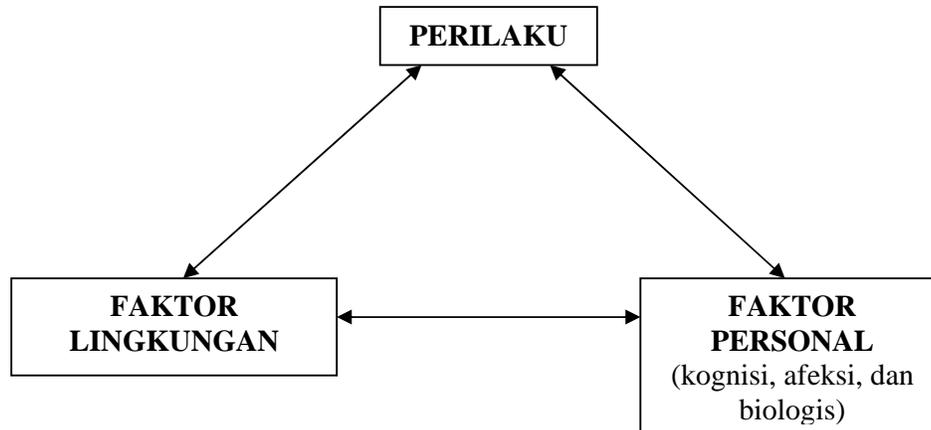
Peluncuran buku Bandura yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, adalah sebagai kelanjutan dari cara melihat fungsi manusia sesuai dengan peran dari pusat kognitif, mewakili apa yang dialami orang lain, regulasi diri, dan perenungan diri sebagai proses adaptasi

manusia dan berubah. Orang dilihat sebagai self-organizing, proaktif, self-reflecting dan mampu mengatur dirinya daripada sebagai organisme reaktif terbentuk dan dituntun dengan kekuatan lingkungan atau digerakkan dorongan dari dalam yang tersembunyi. dari perspektif teori ini, fungsi manusia dilihat sebagai hasil dari pengaruh yang dinamis dari pribadi seseorang, tingkah laku, dan pengaruh lingkungan. Sebagai contoh, cara orang menterjemahkan hasil dan meinformasikan kelakuan mereka sendiri serta merubah lingkungan mereka. Dan faktor pribadi yang mereka miliki berproses, pada gilirannya, memberitahukan dan merubah perilaku berikutnya. Ini adalah pondasi bagi konsepsi Bandura dari hubungan timbal balik determinisme, yaitu faktor pribadi dalam wujud kognisi, mempengaruhi, dan secara biologis, kelakuan, dan pengaruh lingkungan yang membuat interaksi itu menghasilkan keadaan timbal-balik triadik. Bandura mengubah nama teorinya dari belajar sosial ke kognisi sosial keduanya menjauhkan teori social pada teori belajar social umumnya dari hari itu dan menitikberatkan permainan kognisi kritis dalam peran dalam kemampuan masyarakat membangun kenyataan, self-regulate, mengkode informasi, dan melakukan kebiasaan.

Sedangkan definisi SCT sendiri menurut Bandura, 1977; 1986; 1989. adalah perilaku manusia sebagai hubungan antara tiga factor yaitu, lingkungan, faktor-faktor personal dan perilaku. Hubungan ketiga faktor ini saling berhubungan timbal balik dan dinamis. Berdasarkan teori ini, keunikan perilaku seseorang ditentukan oleh tiga factor ini. Sementara SCT ditegakkan dengan dasar ide aliran behavior sebagai medianya, menetapkan bahwa sebagian besar dari

pengaturan awal melalui proses kognitif. Diantaranya tanggapan terhadap konsekuensi dari perilaku dahulu sebagai harapan dari hasil perilaku itu sendiri.

Ketiga faktor dari teori ini dapat digambarkan dinamika dan hubungan timbal baliknya melalui gambar 1 berikut ini :



Skema 4.1 Skema Reciprocal Determinism

Menurut Bandura ketiga faktor ini adalah faktor yang menentukan orang berperilaku sebagaimana yang dilakukannya. Dimana orang, lingkungan dan perilaku orang itu semuanya menentukan perilaku berikutnya dari orang itu.

SCT ini juga memungkinkan orang untuk membentuk harapan yang diharapkan dari perilaku yaitu kemampuan untuk memprediksi hasil dari perilaku merekansendiri, sebelum mereka melakukan perilaku itu. Disamping itu, SCT memberikan fakta bahwasanya sebagian besar perilaku itu dipelajari berdasarkan apa yang dialami oleh orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dipilihnya penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena sesuai dengan paradigma fenomenologis yang mencoba memahami arti dan peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis (Moleong, 2004: 15):

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan naturalisme yang disebut objektifisme dan positifisme yang telah berkembang sejak zaman renaissance dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan Husserl 'Evidenz' yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan lainnya, dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti suatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subyektif dari perilaku orang.

Desain penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode, seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2001: 201).

Lincoln dan Guba (1985: 39-41, dalam Mulyana, 2001: 201-202) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti untuk menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan pribadi dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust-worthiness*).

5. Studi kasus memberikan ‘uraian tebal’ yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan pegawai DJP sebagai instrumen penelitiannya. Dipilihnya penelitian ini karena sesuai dengan fenomena internalisasi nilai integritas di kantor wilayah III DJP Jawa Timur melalui pengajian kantor atau mentoring keislaman. Dikarenakan masih terdapat dugaan adanya praktek korupsi yang bertentangan dengan nilai integritas di kantor DJP.

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yang akan menguraikan secara komprehensif berbagai aspek dalam diri pegawai, pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas di kantor wilayah III DJP Jawa Timur. Diupayakan untuk menelaah sebanyak mungkin data tentang aspek pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas di kantor wilayah III DJP Jawa Timur yang diteliti.

B. Batasan Istilah

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah digariskan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Mentoring keislaman dalam penelitian ini adalah, suatu hubungan pengembangan yang mempedulikan, menggunakan kebersamaan, dan

membantu dimana seseorang menggunakan waktu, pengetahuan, dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan, pengetahuan, dan keahlian seseorang yang lain dan tanggap terhadap dalam kebutuhan yang bersifat sensitif dalam kehidupan orang itu dengan cara mempersiapkan orang itu dengan produktifitas yang lebih besar atau keberhasilan dimasa depan yang sesuai dengan tuntunan Islam

2. Internalisasi Nilai Integritas dalam penelitian ini adalah Menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, yang diterjemahkan dengan bertindak jujur, konsiten, dan menepati janji.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Memungkinkan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Dalam hal mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sebagai observer. Dengan melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan internalisasi nilai Integritas dan pelaksanaan mentoring keislaman yang dilaksanakan dalam setiap minggunya. Peneliti dalam penelitian ini juga, sebagai pewawancara (*interviewer*). Melakukan proses tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada dilapangan yang terkait dengan

pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas di kantor wilayah III DJP Jawa Timur.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengurus sekaligus peserta mentoring, dan staf yang juga intens dalam mengikuti mentoring keislaman di kantor wilayah III DJP JATIM.

Peneliti sebagai instrumen utama dari penelitian ini, dalam meneliti dan hadir dalam interaksi antara mentor dan mentee, sebelumnya telah di ketahui oleh pihak kantor wilayah III DJP JATIM. Dan untuk melengkapi keabsahan dari penelitian, peneliti akan menggunakan akan menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data lapangan, seperti alat tulis, dan alat perekam suara.

Adapun posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hadir dalam setiap acara mentoring yang dilaksanakan mentor dan mentee. Kehadiran peneliti dalam setiap acara mentoring adalah sama seperti peserta mentoring atau mentee dalam mengikuti mentoring.
2. Ketika mentoring dilaksanakan, peneliti melakukan observasi mentoring yang dilaksanakan di kantor wilayah III DJP JATIM.
3. Peneliti mendokumentasikan data-data yang erkait dengan internalisasi nilai integritas di kantor wilayah III DJP JATIM.
3. Kemudian melakukan wawancara pegawai yang mengikuti kantor wilayah III DJP JATIM. Guna untuk mendapatkan data terkait dengan internalisasi nilai integritas yang telah dilaksanakan selain dan dengan menggunakan metode mentoring.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah perangkat kantor wilayah III DJP JATIM. Sesuai dengan pengamatan sebelumnya dari peneliti terhadap tempat penelitian tersebut. Khususnya pegawai kantor DJP yang mengikuti program mentoring keislaman secara intens. Sesuai dengan sampel pada penelitian kualitatif, *Pertama* dimaksudkan untuk manjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Artinya, tujuannya bukanlah mencari perbedaan dan kemudian digeneralisasikan akan tetapi merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik terkait dengan pemaknaan mentoring keislaman dan internalisasi nilai Integritas. *Kedua*, menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif ini tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Sesuai dengan perencanaan subyek penelitian yang akan diteliti adalah pegawai kantor wilayah III DJP JATIM. khususnya pegawai yang intens mengikuti program mentoring Islam di kantor wilayah III DJP JATIM.

E. Lokasi Penelitian

Dalam proses pencarian lokasi penelitian ini. Peneliti memulainya dengan mencari informasi dari beberapa perusahaan yang memiliki pengajian kantor dan kemudian peneliti memilih dan memilah pengajian kantor atau di instansi tersebut

dengan mengklasifikasikan pengajian tersebut sesuai dengan kriteria mentoring yang mana telah dipraktekkan mentoring yang konvensional. Berdasarkan permasalahan instansi atau perusahaan itu yang dapat dikorelasikan dengan mentoring sebagai bagian dari alat atau sarana dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia secara umum di instansi yang memiliki mentoring tersebut.

Kantor wilayah III DJP JATIM menjadi tempat pilihan yang diamati dan dianggap oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ada. Sehingga penelitian ini memiliki suatu keunikan dari penelitian sebelumnya. Karena seperti yang diketahui bersama bahwasanya kantor wilayah III DJP JATIM adalah instansi pemerintahan dan bukan lembaga keagamaan, tapi didalamnya terdapat kegiatan keislaman yang intensif yaitu, mentoring keislaman yang terprogram, yaitu dalam bentuk mentoring keislaman dengan keterkaitan pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas yang dilaksanakan di kantor wilayah III DJP Jawa Timur.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode paling dasar dalam penelitian dan observasi ini juga merupakan pengamatan secara akurat terhadap fenomena-fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kegiatan mentoring, yang didiskripsikan.

Secara umum, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada dimensi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan atau kehidupan observee, dimana peneliti hanya menjadi pengamat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observee.

Alat observasi yang digunakan adalah anekdotal dan catatan berkala. Anekdotal adalah alat observasi dengan cara mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti atas apa yang sedang ia teliti.³⁸

Data yang akan digali dengan menggunakan metode ini adalah :

- a. Proses pelaksanaan mentoring keislaman
- b. Perilaku mentee (peserta mentoring) dalam mengikuti mentoring

Untuk memaksimalkan hasil observasi peneliti menggunakan alat *Mechanical devices*, yakni dengan menggunakan alat elektronik, seperti *mp3 recorder* dan lain sebagainya yang memungkinkan peneliti mendapatkan data dari observasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan peristiwa yang telah berlalu yang terkait dengan mentoring dan hal-hal yg terkait dengan implementasi nilai integritas dan pelaksanaan pengajian kantor Mentoring ke-

³⁸ Iin tri Rahayu, Tristiadi Ardi A. *Observasi Dan Wawancara*. (Malang : Bayu Media 2004) . Hal.19

Islaman. Dokumen dapat berbentuk tulisan dalam bentuk *life histories*, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya, yang terkait dengan pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas.³⁹

Data yang akan digali dengan metode dokumen ini adalah :

- a. Data-data tertulis pelaksanaan pengajian kantor Mentoring ke-Islaman
- b. Data berupa foto pelaksanaan pengajian kantor atau mentoring ke-Islaman

3. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*)⁴⁰.

Wawancara mendalam ini digunakan karena bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Data yang akan digali dengan metode ini adalah tentang :

- a. Pengalaman mentoring keislaman yang diikuti

³⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh miles dan huberman (dalam Sugiono, Sugiyono, 2007: 82)

⁴⁰ Deddy mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001). Hal. 180.

- b. Internalisasi nilai integritas secara kolektif melalui pendekatan mentoring keislaman.

G. Analisa Data

Analisa yang dilakukan setelah memasuki lapangan dalam penelitian ini adalah Peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman. Analisis data yang digunakan dengan tiga tahap, yaitu⁴¹ :

1. Data Reduksi

Reduksi data atau mereduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan tema penelitian ini yaitu ” pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas pegawai DJP”. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart*, dan sejenisnya. Bahwasanya yang paling sering digunakan dalam melakukan penyajian data adalah dengan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.⁴² Sehingga data yang disajikan

⁴¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh miles dan huberman (dalam Sugiono, 2007). Hal. 91-99

⁴² Sebagaimana yang dijelaskan oleh miles dan huberman 1984. (dalam Sugiyono, 2007). Hal. 95.

dari hasil penelitian ini dapat menggambarkan pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas pegawai DJP.

3. Conclusion Drawing atau Verivication

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berarti adanya suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada terkait dengan mentoring. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi konsep mentoring keislaman yang kurang jelas dalam pelaksanaan di instansi. kemudian setelah diteliti mentoring keislaman menjadi jelas, yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada tahap reduksi dan pada tahap penyajian data, minimal peneliti telah dapat membentuk sebuah kesimpulan sementara. Dan kemudian dilanjutkan dengan penelusuran atau memverifikasikan data dan didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data kembali kelapangan. Sehingga memunculkan kesimpulan yang bisa dikatakan kredibel. Analisa sebelum lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut⁴³:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan antara lain dengan metode berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap subyek sehingga terbangun *rapport* yang baik. Dengan demikian tidak ada lagi data yang ditutup-tutupi.
- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, kepastian data dan keurutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada beberapa macam triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi sebagai berikut⁴⁴:
 - 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dengan menggunakan data yang diperoleh sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda.

⁴³ Sebagaimana yang dijelaskan oleh miles dan huberman (dalam Sugiyono, 2007). Hal. 120-131.

⁴⁴ Denzin 1978. (dalam Moleong, 2005). Hal. 330

- 2) Triangulasi teori, yaitu membanding sebuah hasil data dengan teori yang ada.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sehingga sampai manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain.

3. Pengujian *Depanability*

Penelitian kualitatif dapat dikatakan *depanable* atau *reliable* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Audit penelitian ini biasanya dilakukan oleh pembimbing atau penguji penelitian yang bersangkutan.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga pengujian obyektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang. Dalam pengujian obyektifitas ini ada kemiripan dengan pengujian reliabilititas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Dalam proses pencarian lokasi penelitian ini, peneliti memulainya dengan mencari informasi dari beberapa perusahaan yang memiliki pengajian kantor dan kemudian peneliti memilih dan memilah pengajian kantor atau di instansi tersebut dengan mengklasifikasikan pengajian tersebut sesuai dengan kriteria mentoring yang mana telah dipraktekkan mentoring yang konvensional. Berdasarkan permasalahan instansi atau perusahaan itu yang dapat dikorelasikan dengan mentoring sebagai bagian dari alat atau sarana dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia secara umum di instansi yang memiliki mentoring tersebut.

Kantor wilayah III DJP JATIM menjadi tempat pilihan yang diamati dan dianggap oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ada. Sehingga penelitian ini memiliki suatu keunikan dari penelitian sebelumnya. Karena seperti yang diketahui bersama bahwasanya kantor wilayah III DJP JATIM adalah instansi pemerintahan dan bukan lembaga keagamaan, tapi didalamnya terdapat kegiatan keislaman yang intensif yaitu, mentoring keislaman yang terprogram, yaitu dalam

bentuk mentoring keislaman dengan keterkaitan dengan pemaknaan mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas.

Proses awal penelitian dilakukan peneliti dengan dengan ketertarikan awal pada tema “mentoring”. Ketika peneliti mencari dengan bantuan *search engine google*, peneliti menemukan berbagai variasi *web* yang menampilkan artikel mengenai mentoring khususnya dalam dunia kerja atau profesi. Meskipun banyak artikel dan paper yang mengupas dan meneliti tentang tema ini, namun yang mengangkat mentoring keislaman dalam dunia profesi belum ditemukan. Walaupun dalam praktek nyata mentoring keislaman ini cukup menggejala di beberapa dunia preofesi di beberapa perusahaan dan instansi pemerintahan.

Setelah melakukan beberapa survey tempat penelitian, akhirnya peneliti menjatuhkan pilihan pada mentoring keislaman yang ada di Kantor wilayah III DJP JATIM menjadi tempat pilihan yang diamati dan dianggap oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ada. Sehingga penelitian ini memiliki suatu keunikan dari penelitian sebelumnya. Karena seperti yang diketahui bersama bahwasanya kantor wilayah III DJP JATIM adalah instansi pemerintahan dan bukan lembaga keagamaan, tapi didalamnya terdapat kegiatan keislaman yang intensif yaitu, mentoring keislaman yang terprogram, yaitu dalam bentuk mentoring keislaman dengan keterkaitan dengan implementasi nilai Integritas dan keunikan mentoring yang dilaksanakan.

Kantor Wilayah DJP Jawa Timur III yang beralamat di jalan S. Parman no. 100 Malang. dimana pelaksanaan mentoring itu sendiri dilaksanakan tepatnya di ruang utama masjid Sholahuddin Kantor Wilayah DJP Jawa Timur III. Secara

rutin mentoring keislaman dilaksanakan setiap hari selasa dan hari kamis . Dengan pemateri dari kalangan profesional dalam materi kajiannya yang dibawakan dalam mentoring keislaman, yang para pemateri itu bukan dari kalangan kantor DJP. Kecuali mentoring yang biasa dilaksanakan pada hari selasa, yang pematerinya dari pejabat eselon Kantor Wilayah DJP Jawa Timur III yang ditugaskan untuk menyampaikan materi.

Pada dasarnya mentoring keislaman ini adalah murni inisiatif dari pegawai DJP. Sebagai sarana bagi mereka untuk menambah pengetahuan agama yang dirasa mereka kurang memiliki waktu untuk menambah ilmu pengetahuan mereka diluar kantor. Selain itu juga mentoring keislaman ini mereka gunakan juga sebagai pengingat dan penguat dari aspek moral dalam pergaulan sehari-hari dan dalam mentaati peraturan organisasi.

Dalam penelitian ini peneliti telah mengenalenal dan intens diskusi terkait dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini dengan salah satu pegawai dari kantor DJP. Hampir setiap kali peneliti hadir dalam acara mentoring keislaman dan datang untuk mengambil data, peneliti selalu menemui nya untuk berkonsultasi baik masalah tema yang diangkat maupun beberapa perkembangan dan acara-acara yang akan dilaksanakan oleh mentoring keislaman di DJP.

Penelitian dimulai sejak hari selasa, tanggal 3 Februari 2009 dikantor wilayah DJP Jatim III. Sebelumnya proposal penelitian telah masuk pada tanggal 22 januari 2009. Penelitian dimulai dengan hadirnya peneliti secara intensif dalam setiap acara mentoring keislaman yang dilaksanakan pada hari selasa dan kamis. Dilanjutkan dengan mencari subyek peneliti yang memiliki pengalaman

berinteraksi di acara mentoring keislaman secara intensif dan mengkonfirmasi pada seorang pegawai yang biasa peneliti berdiskusi dengannya terkait dengan subyek yang akan peneliti ambil untuk melakukan wawancara dan observasi. Setelah mendapatkan subyek yang diharapkan untuk diwawancarai, peneliti kemudian menghubungi pegawai yang dimaksud untuk membuat janji pelaksanaan wawancara.

B. Profil Subyek

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, dimana ketiga orang ini adalah peserta mentoring yang secara intens mengikuti mentoring keislaman di kantor wilayah DJP Jatim III. Berikut ini adalah profil mereka masing-masing.

1. Subyek 1

Ahmad Rizal Amri yang selanjutnya disebut RZ, adalah pria yang berusia 28 tahun. RZ adalah salah seorang dari peserta mentoring keislaman yang intens dalam mengikuti mentoring keislaman kantor wilayah DJP Jatim III selama 3 tahun karirnya di DJP. Dalam jabatan struktural, RZ adalah seorang staf pelaksana di seksi pemeriksaan.

2. Subyek 2

Trisno Hadi yang selanjutnya disebut dengan TR adalah pria berusia 41 tahun. TR adalah salah seorang peserta dan sekaligus sebagai ketua mentoring keislaman di kantor wilayah DJP Jatim III, yang intens dalam mengikuti

mentoring keislaman selama kurang lebih 3 tahun. Dalam jabatan struktural TR adalah kepala seksi Pengajuan Keberatan dan Banding (PKB).

3. Subyek 3

Muhammad Zaelani yang selanjutnya disebut ZL adalah pria yang berusia 26 tahun. ZL adalah seorang peserta mentoring keislaman yang inten dalam kegiatan mentoring keislaman di kantor wilayah DJP Jatim III, selama kurang lebih lima tahun. Dalam jabatan struktural di Kantor Wilayah DJP Jatim III, adalah sebagai Staf P2 HUMAS.

C. Hasil Penelitian

1. Subyek 1

a. Motivasi mengikuti mentoring Keislaman

“untuk menambah ilmu agama”⁴⁵

RZ memahami ilmu sebagai suatu hal yang baru diketahui dan suatu hal yang hilang dari ingatan kembali diingat, yang dikatakan RZ “yang dulunya kita belum tau jadi tau dan yang lupa jadi ingat lagi”. RZ memberikan contoh dalam pengalaman pribadinya dalam mengartikan ilmu. Dimana contoh yang diberikannya lebih pada kebiasaan yang dilakukannya dalam keseharian hidupnya yaitu “kita tidak diperkenankan tidur setelah sholat subuh, karena katanya juga

⁴⁵ Wawancara Bersama Ahmad Rizal Amri (Pelaksana seksi pemeriksaan) Tanggal 1 Desember 2009, jam 11.05 wib

waktu pagi dan sore itu waktu-waktunya untuk kita bekerja”⁴⁶. Dan contoh selanjutnya yang diberikan oleh RZ adalah ketika ia mendapatkan materi pengurusan jenazah dari teori dan praktek dari mentoring keislaman, yang kemudian ia simpulkan, “Yang semula saya gak tau jadi tau, ya itu contohnya mas”.

saat penceramah semangat ikut semangat, saat penceramah menyampaikan dengan lemah lembut isi kurang menarik jadi ngantuk⁴⁷

Menurut RZ pemateri dalam mentoring itu memiliki pengaruh dalam penyerapan materi, seberapa penyerapan materi itu oleh peserta mentoring. Pemateri mentoring yang menarik sebagaimana yang digambarkan oleh RZ adalah pemateri yang menyampaikan materi dengan semangat ditandai dengan suara yang keras, menyampaikan materi dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pemateri yang menyampaikan materinya diselingi dengan dengan “guyon”. Menurut RZ, Walaupun setelah menerima materi itu “gak tau bagaimana, ya yang pentingkan mereka ketika mengikuti pengajian itu memperhatikan, jadi adalah yang masuk”.

Selama mengikuti mentoring keislaman di DJP, materi yang berkesan dan pernah diikuti oleh RZ adalah materi ikhlas dan syukur. Menariknya materi ini adalah dari penyampaian oleh pematerinya sebagaimana menarik dan menyemangati RZ adalah pemateri yang menyampaikan materi dengan semangat ditandai dengan suara yang keras, menyampaikan materi dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pemateri yang menyampaikan materinya

⁴⁶ Ibid Hal 59

⁴⁷ Ibid Hal 59

diselngi dengan dengan “guyon”. Terutama materi ikhlas dan syukur itu disampaikan oleh AA yang sampai saat ini masih diingat oleh RZ. Dimana materi syukur dan ikhlas ini mengingatkanya yang mungkin sering tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan pada dirinya. Sebagai contoh “sudah punya motor masih pingin punya mobil, begitu seterusnya”, RZ menambahkan “padahal ada seorang pegawai pajak menjual innovanya dan rumahnya hanya untuk berobat anaknya, namun ia tetap bersyukur hanya dengan memohon kesembuhan anaknya.

b. Perubahan Pemahaman dan Prilaku

“mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan di kantor”⁴⁸

Pelajaran yang diambil oleh RZ dari mentoring keislaman, adalah dari tataran normatif yang ia coba untuk melaksanakan apa yang didapatinya dari mentoring keislaman pada tataran aplikatif. Sebagaimana yang dicontohkan rz materi yang memiliki korelasi nilai integritas yaitu, materi hidup bersama Rasulullah. Bagi RZ materi ini memberikannya pelajaran bagaimana rasulullah giat dalam bekerja dan murah senyum

“itu mas saya sudah tidak tidur pagi lagi dan berusaha untuk bangun sholat malam,”⁴⁹

Perubahan yang dialami oleh RZ selama ia mengikuti mentoring keislaman dari segi prilaku yang dirasakan dan dipraktekkan oleh RZ adalah tidak tidur pagi, dan berusaha untuk bangun sholat malam. Perilakunya ini memiliki efek positif dan ketenangan dalam hatinya.

⁴⁸ Ibid Hal 59

⁴⁹ Ibid Hal 59

c. Mentoring Keislaman Untuk internalisasi Nilai Integritas

Menurut RZ materi mentoring keislaman yang memiliki korelasi dengan nilai integritas. Materi mentoring keislaman itu adalah, hidup bersama Rasulullah. Kemudian dijelaskan oleh RZ bahwasanya, Rasulullah itu giat dalam bekerja dan murah senyum. Sebagai refleksi dari materi itu, RZ menegaskan, jadi hendaknya sebagai pegawai juga melakukan seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam bekerja dan dalam kehidupannya sehari-hari.

jadi mas, kalo kode etik itu kan... hubungan kita dan tanggung jawab kita kepada negara hubungannya dengan pengajian itu ya dengan kita mentaati kode etik itu juga sama kita menjalankan agama kita.⁵⁰

Menurut RZ, ada hubungan antara mentoring keislaman dengan kode etik sebagai salah satu poin utama dari nilai integritas. Dimana kode etik adalah hubungannya dengan manusia lain atau karyawan lainnya dan juga tanggung jawab kepada Negara. Dan mentoring keislaman menambah Ilmu Allah, jika hubungan dengan Allah baru lengkap ketika kode etik juga diterapkan dengan baik.

Dengan kata lain, RZ mencoba menyimpulkan hubungan antara kode etik dan perilakunya menjalankan ibadah dijelaskannya kalau kode etik itu hubungannya dan karyawan lain kepada negara dan dengan menaati kode etik itu juga sama dengan menjalankan agama.

2. Analisa Subyek 1

⁵⁰ Ibid Hal 59

Dari materi mentoring keislaman dimaknai oleh RZ cukup mampu di internalisasikannya melalui sikap dan prilakunya dalam kesehariannya di kantor serta mendukungnya untuk menaati kode etik sebagai salah satu instrumen utama dari nilai integritas di DJP.

Berdasarkan paparan narasi dari penelitian diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk tabel analisis subyek 1.

NO	TEMA	BENTUK
1	Motivasi mengikuti mentoring	1. untuk menambah ilmu agama 2. Pemateri mentoring yang menarik
2	Perubahan pemahaman dan perilaku	1. tidak tidur pagi 2. bangun sholat malam
3	Mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas	1. Materi hidup bersama rasulullah 2. giat dalam bekerja dan murah senyum 3. menaati kode etik itu juga sama dengan menjalankan agama

Tabel. 2.1 Tabel Analisis Subyek 1

Mentoring keislaman bagi RZ adalah sebagai media baginya untuk dapat menambah ilmu agama Islam. Baik yang belum maupun yang sudah diketahuinya sebelum ia mengikuti mentoring keislaman di DJP. Ditambah dengan ketertarikan materi mentoring yang disampaikan oleh pemateri yang dinilainya menyampaikan materi itu dengan semangat dan sedikit melucu. Hal itu menambah kuat ketertarikannya untuk mengikuti mentoring keislaman secara rutin.

Dari ketertarikannya untuk mengikuti mentoring keislaman tersebut, kemudian RZ sedikit-demi sedikit untuk mengaplikasikan materi-materi

mentoring keislamannya yang diterimanya dalam bentuk sikap dan prilakunya sehari-hari. Seperti yang telah dilakukannya yaitu, sebisa mungkin ia tidak tidur setelah sholat subuh. Dan sebisa mungkin RZ untuk bangun di tengah malam untuk melaksanakan sholat malam, sebagai refleksinya terhadap sunnah rasulullah yang diketahuinya dalam mentoring keislaman di DJP.

Aplikasi materi mentoring keislaman khususnya materi hidup bersama Rasulullah yang diterima oleh RZ, dirasakannya mendukung kesehariannya dalam bekerja di DJP. Terutama mendorongnya untuk lebih giat dalam bekerja di DJP, juga lebih murah senyum kepada teman kerja dan rekanannya atau wajib pajak yang dilayaninya. Sehingga RZ berkesimpulan bahwasanya mentaati ajaran agama Islam, sama dengan ia menjalankan kode etik DJP dan sebaliknya ketika ia menaati kode etik, berarti ia juga telah menjalankan sebagian kecil dari ajaran Islam.

Pemaknaan mentoring keislaman yang dimaknai oleh RZ adalah dimulai dari motivasinya untuk menambah ilmu agama dan juga dikarenakan penyampaian materi keislaman tersebut. Dari pemahaman tersebut, RZ mendapatkan pemahaman dan perubahan perilaku seperti, semakin giat bekerja, murah senyum, tidak tidur pagi setelah sholat subuh dan bangun sholat malam. Hingga memperoleh korelasi yang positif bagi terinternalisasikannya nilai Integritas dalam diri RZ.

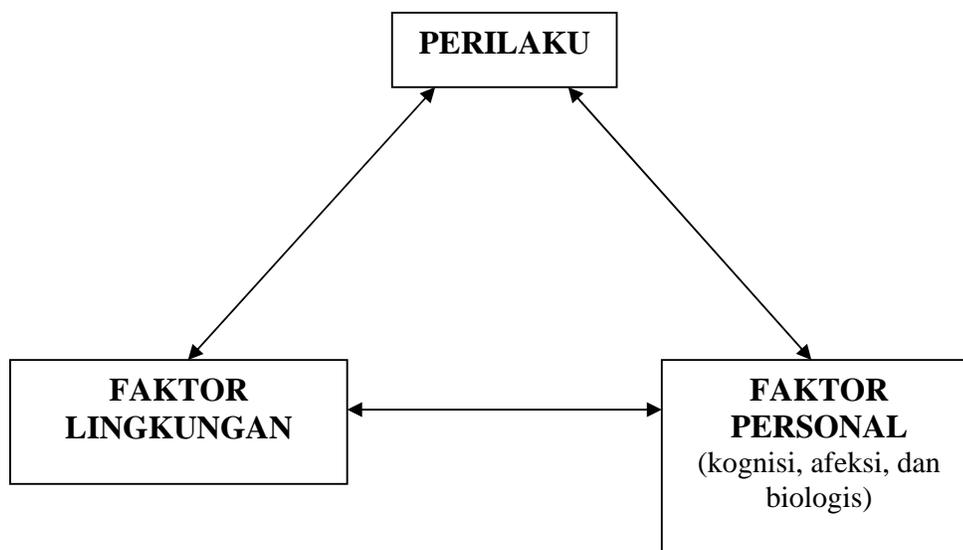
Menurut Bandura interaksi antara faktor personal dan perilaku menyebabkan hubungan pantulan timbal balik antara kedua faktor itu, yaitu antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dimana harapan, keyakinan, persepsi diri, dan

tujuan memberikan bentuk dan mengarahkan perilaku. Sehingga apa yang seorang pikirkan, yakini dan rasakan, mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku.

Selanjutnya Bandura menjelaskan hubungan timbal balik antara faktor pengaruh lingkungan dan karakter personal. Faktor karakter personal yang dimaksud harapan, keyakinan, emosi, dan kompetensi kognitif dikembangkan dan dirubah oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial itu menyampaikan informasi dan membangkitkan reaksi emosi melalui modelling, perintah, dan persuasi sosial.

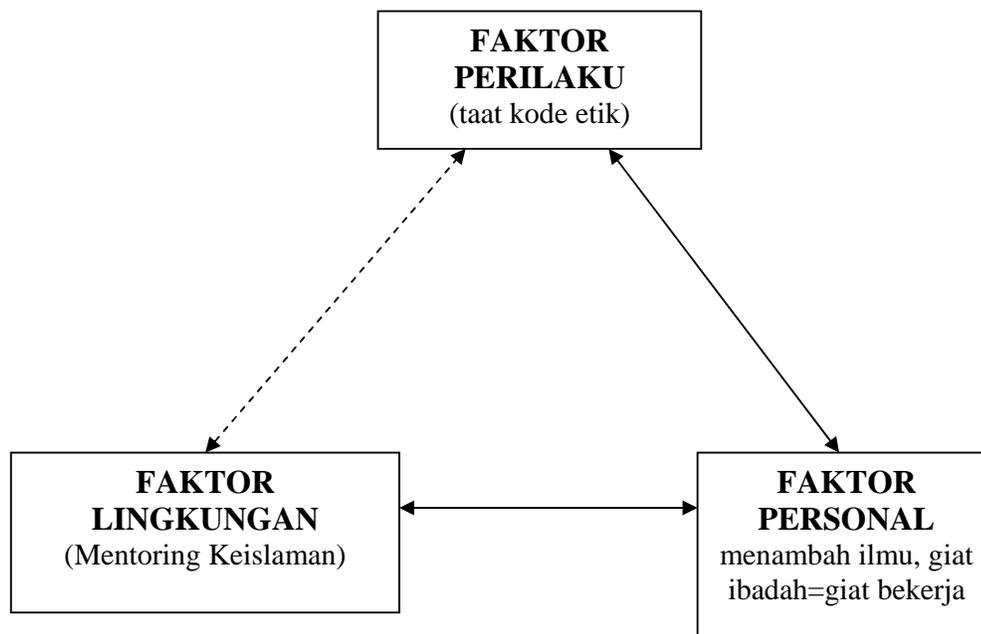
Hubungan timbal balik yang terakhir dijelaskan oleh Bandura adalah interaksi yang saling mempengaruhi antara perilaku dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku mempengaruhi kondisi lingkungan dan pada gilirannya perilaku dipengaruhi oleh lingkungan yang dibuatnya.

Secara lengkap dari hubungan timbal balik itu, sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut ini :



Skema 4.2 Skema Determinisme Resiprokal

Sedikit berbeda dengan teori Bandura yang sebagaimana telah dipaparkan diatas, pemaknaan mentoring keislaman RZ sebagaimana yang dapat dilihat dari bagan sebagai berikut :



Skema 4.3 Skema Determinisme Resiprokal Subyek 1

Dari bagan tersebut terlihat faktor personal yang muncul dari RZ pada harapannya mengikuti mentoring keislaman adalah sebagai suatu cara RZ untuk menambah ilmu agama Islam. Berangkat dari harapan itu, RZ memunculkan perilaku yaitu mengikuti mentoring keislaman di DJP. Dari hasil mentoring keislaman yang diikutinya menjadikan suatu keyakinan untuk melandasi tindakannya melaksanakan sholat malam dan tidak membiasakan dirinya untuk tidur setelah sholat subuh. Tindakan yang selanjutnya yang ia dapatkan dari materi mentoring keislaman yang mempersepsikan dirinya sebagai seorang

muslim yang mencoba mengikuti nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari, terutama dalam bekerja. Implikasi dalam pekerjaannya adalah RZ lebih giat dalam bekerja dan murah senyum.

Mentoring keislaman sebagai faktor lingkungan yang terlihat dalam faktor personal RZ adalah dalam rangka sersuasi. Artinya mentoring keislaman masih dalam kerangka ajakan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Dimana mentoring keislaman secara pengaruh sosial belum terlihat menjadi modelling dan perintah secara tegas untuk membentuk suatu pemikiran, persepsi, keyakinan dan lain sebagainya.

Sebagaimana prilaku yang dimunculkan melalui tindakan RZ yakni semakin giat bekerja dan meningkatnya ibadah yang ia lakukan sehari-hari belum dapat banyak terlihat pengaruhnya dalam lingkungan, baik di mentoring keislaman maupun di DJP sendiri. Walaupun secara persuasi lingkungan di mentoring keislaman sedikit demi sedikit mampu mempengaruhi prilakunya dalam beribadah dan bekerja.

Pemaknaan mentoring yang dimulai dari faktor personal oleh RZ ini sejalan dengan bandura tentang faktor personal sangat berpengaruh dalam bertindak pada prilaku seseorang. Dimana dari motivasi sebagai faktor personal yang dimiliki oleh RZ untuk mengikuti mentoring keislaman yang kemudian menghasilkan pemahaman dari materi mentoring keislaman terutama materi hidup bersama Rasulullah. Dimana dari materi ini memberikan pemahaman bagi RZ tentang berperilaku yaitu dalam peningkatan beribadah dan dalam pekerjaannya di DJP.

3. Subyek 2

a. Motivasi mengikuti mentoring Keislaman

“Untuk keseimbangan dan kebahagiaan hidup”⁵¹

Menurut TR, dengan ia mengikuti mentoring keislaman di DJP, adalah sebagai sarana dirinya untuk dapat hidup seimbang artinya seimbang antara dunia akhirat. Yang dijelaskannya dengan bekerja semaksimal mungkin seakan-akan hidup selamanya dan beribada semaksimal mungkin seakan-akan besok akan mati, ada siang ada malam, ada laki-laki ada wanita. disimpulkan oleh TR ketika ia tidak mengikuti mentoring keislaman, ia merasa ada yang kurang dari dirinya, yang dianalogikan sebagai makanan pokok dalam hidup dan ia ketika tidak mengikuti mentoring keislaman itu ia merasa rindu.

saya itu ikut masjid itu.. ikut bahagia jadi rasanya sejuk gitu lo..kalau gak ikut itu, rasanya ada yang kurang gitu loh. Seperti kadang kalo kita gak makan ya ingin makan kan seperti itu, tapi itu lahiriyah tapi ini juga ya.. rindulah sama masjid, kan seperti itu.⁵²

Kemudian TR tambahkan keuntungan dan manfaat yang dirasakannya ketika ia mengikuti mentoring keislaman adalah kebahagiaan yang menyebabkannya bisa menikmatinya ditambah dengan *reward* yang ia dapatkan ketika ia hadir dalam majelis taklim yaitu mendapatkan nilai ibadah, manfaat ilmu dari mentoring, dan beramal ibadah kepada Allah

⁵¹ Wawancara bersama pak Tris pada hari senin 23 dan 24 november 2009 jam 10.00 wib. Di Ruang kantor nya di PKB DJP KANWIL III JATIM.

⁵² Ibid Hal 68

b. Perubahan Pemahaman dan Prilaku

“yang jelas pemahaman saya tentang agama Islam semakin utuh”⁵³

TR memandang islam dalam hal pemahamannya selalu berkembang terkait dalam hal hubungannya antar manusia dan kontekstual hukum islam. Dimana dalam hidup selalu berpedoman pada qur'an dan sunnah. Sebagaimana yang dinyatakan TR bahwasanya pemahaman tentang kontekstualisasi al-Quran dan as-sunnah, bahwasanya pemahaman itu tidak akan pernah berhenti.

TR memandang islam sebagai agama yang dipahami secara holistik, artinya dengan pemahaman yang menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang islam. Hal itulah yang TR dapatkan dari aktivitasnya mengikuti mentoring keislaman. Dengan contoh yang diberikannya dari pengalamannya mengikuti mentoring yaitu permasalahan seputar fiqh sholat jum'at ketika hari raya dan masalah teori dan praktek pengurusan jenazah. Sehingga TR berkesimpulan dengan ia mengikuti mentoring keislaman maka semakin lengkap dan holistik dalam memahami Islam.

“ya saya semakin giat beribadah, maka semakin giat bekerja”⁵⁴

Manfaat yang terasa bagi tr selama mengikuti mentoring keislaman adalah, semakin kuatnya keyakinannya untuk berusaha menambah amal kebaikan dalam beribadah dan dalam bermuamalah di pekerjaannya sehari-hari. Dengan memberikan pengalaman yang dialaminya seperti menambah sholat sunnah yang

⁵³ Ibid Hal 68

⁵⁴ Ibid Hal 68

dilakukannya yang sebelumnya hanya sholat malam, kemudian ditambah dengan sholat sunnah dhuha dan sholat sunah rawatib. Sedangkan peningkatan dalam bermuamalahnya, TR senantiasa berbuat baik dan bekorban tanpa berpikir imbalan apa yang akan diterimanya dari orang lain baik teman dan atasannya dalam bekerja.

TR menegaskan dengan pengalamannya mengikuti mentoring keislaman itu baginya mempermudah baginya untuk beribadah dan berbuat baik kepada orang lain.

c. Mentoring Keislaman Untuk internalisasi Nilai Integritas

“Ada, korelasinya adalah semakin giat beribadah, maka semakin giat bekerja”

TR memahami bekerja tidak bisa dipisahkan dari nilai ibadah. Karena setiap dari pekerjaannya dan hasil bekerjanya adalah ibadah kepada Allah. Karenanya TR melakukan semua pekerjaannya semaksimal mungkin. TR berkesimpulan kalau ibadah itu tidak hanya sholat dan lain sebagainya, tapi kerja juga ibadah. Dijelaskan TR bahwasanya bekerja itu ibadah untuk menafkahi diri sendiri, keluarga, untuk negara dan sebagian hasilnya untuk disedekahkan, dizakatkan dan lain sebagainya.

saya akan mengerjakan semaksimal pekerjaan dan ikhlas menerima konsekuensi dari pekerjaan dan ikhlas pula menerima apapun penilaian dari atas⁵⁵

TR menjelaskan kinerja dan integritas yang ia lakukan selama ia bekerja di DJP sebagai bentuk profesional dalam pekerjaannya. Diperjelas oleh TR ketika ia

⁵⁵ Ibid Hal 68

mengerjakan suatu tugas kantor dengan tanpa mengharapkan hadiah dari atasannya dan pujian dari temannya. Dan TR senantiasa komitmen untuk tidak menerima apapun dari tamunya atau wajib pajak yang datang dengan keperluan kantor atau semua yang terkait dengan pekerjaannya. Dan suatu ketika TR pernah mendapati wajib pajak yang mencoba memberinya hadiah atau suap kepadanya dan ia tolak sebagai Sikap TR ketika suatu waktu ada wajib pajak yang menawarkannya hadiah dengan maksud suap. TR dengan sadar dan tegasnya menolak suap atau menerima sesuatu pemberian dari orang yang menyangkut dengan pekerjaannya

Ada, sebab dengan tahu agama, otomatis kita akan menjalankan kode etik dengan benar. Karena pada dasarnya kode etik itu diambil dari nilai-nilai agama⁵⁶

TR berpendapat kalau kode etik itu semuanya diambil dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti; ia berusaha untuk tepat waktu dan berusaha untuk berada dikantor pada jam-jam kerja, dalam pergaulannya ia tidak menjelek-jelekan teman atau sahabat, yang menurut TR itu semua ada dalam nilai-nilai dan ajaran islam, dan tidak memaksakan agama kepada orang lain dan tidak ikut agama orang lain. Sehingga TR berkesimpulan bahwasanya kode etik itu diambil dari nilai-nilai Islam dan bukan sebaliknya, yaitu agama yang mengambil nilai dari kode etik. TR mengisyaratkan bahwa yang menyusun kode etik itu juga paham tentang nilai dan ajaran Islam.

TR menguatkan dari uraiannya mengenai kode etik dengan nilai dan ajaran Islam, bahwasanya Islam memiliki nilai-nilai yang universal, artinya ajaran dan

⁵⁶ Ibid Hal 68

nilai-nilainya dapat diterima oleh semua orang dan semua agama. TR melanjutkan ke-universalitas-an Islam sebagai agama dapat dipraktekkan dalam semua sisi kehidupan; dalam bertetangga, pertemanan, dan lain sebagainya.

Materi mentoring keislaman yang dirasakan oleh TR memiliki korelasi dan mendukung sikapnya untuk berpegang teguh pada nilai integritas adalah materi hidup bersama Rasulullah. Dijelaskan TR, ketika ketika memahami kehidupan Rasulullah dalam bekerja dan lain sebagainya, sedikit demi sedikit ia tiru dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Analisis Subyek 2

Pengalaman mentoring TR dalam prosesnya hingga saat ini telah dirasakan sebagai satu kebutuhan yang menyamai kebutuhannya akan makan. Sehingga ketika ia tidak mengikuti mentoring keislaman di DJP, TR merasakan ada yang kurang dalam hidupnya.

Berdasarkan paparan narasi dari penelitian diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk tabel analisis subyek 2.

NO	TEMA	BENTUK
1	Motivasi mengikuti mentoring	1. keseimbangan dan kebahagiaan hidup 2. mendapatkan nilai ibadah, 3. dapat ilmu
2	Perubahan pemahaman dan perilaku	1. pemahaman saya tentang agama Islam semakin utuh

		<ol style="list-style-type: none"> 2. teori dan praktek pengurusan jenazah 3. semakin giat beribadah 4. semakin giat bekerja 5. menambah sholat sunnah 6. berkorban tanpa berpikir imbalan
3	Mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. semakin giat beribadah, maka semakin giat bekerja 2. mengerjakan semaksimal pekerjaan 3. ikhlas menerima konsekuensi dari pekerjaan 4. menolak suap atau menerima sesuatu pemberian dari orang yang menyangkut dengan pekerjaan 5. kode etik itu semuanya diambil dari nilai-nilai dan ajaran Islam 6. materi hidup bersama Rasulullah 7. dengan tahu agama, otomatis akan menjalankan kode etik dengan benar

Tabel. 2.2 Tabel Analisis Subyek 2

Berdasarkan tabel analisis diatas, dapat dilihat bahwasanya TR menjadikan mentoring keislaman di DJP sebagai sarana dimana ia bisa menyeimbangkan kehidupannya dan menjadikan mentoring sebagai bagian dari sarannya untuk mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu TR juga meyakini ketika

ia mengikuti mentoring keislaman itu, ia akan mendapatkan nilai atau pahala beribadah dan juga dapat meningkatkan ilmu yang terkait dengan keseimbangan dan kebahagiaan hidupnya. Sehingga mendorong TR untuk terus aktif dalam kegiatan mentoring keislaman di DJP.

Perubahan yang dirasakan dan dialami oleh TR dalam pemahamannya setelah ia mengikuti mentoring keislaman di DJP adalah pemahamannya tentang Islam semakin utuh. Dalam pandangannya Islam itu sangat holistik atau menyeluruh dalam pemahamannya, sehingga tidak akan pernah berhenti dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebagai contoh pemahamannya yang bertambah dan semakin utuh terhadap Islam adalah ketika ia mengetahui tentang hukum sholat jum'at menjadi sunnah untuk dilakukan ketika bertepatan dengan hari raya Idul Adha.

Sedangkan perubahan prilaku yang dialami oleh TR adalah semakin giat dalam beribadah yang berbanding lurus dengan giatnya dia dalam bekerja. Dalam hal beribadah TR memfokuskan untuk semakin giat dalam menambah sholat sunnah. Dalam hal bekerja TR semakin giat dengan selalu berada dikantor pada jam kerja dan selalu siap bekorban tanpa apa yang akan ia terima dari atasan atau dari orang lain. Sehingga TR menjadi lebih maksimal dalam kesehariannya di pekerjaannya di DJP.

Menurut TR yang telah mengikuti mentoring keislaman yang hampir tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya, mentoring keislaman ini cukup banyak mendorongnya untuk giat beribadah yang secara otomatis mendorong TR untuk semakin giat bekerja. Hal itu dikarenakan materi mentoring keislaman yang

diterimanya, khususnya materi mentoring keislaman yang bertemakan hidup bersama Rasulullah. Dalam materi ini TR mendapatkan pelajaran bahwasanya Rasulullah itu beribadah dan bekerja secdara seimbang dan berbanding lurus antara ibadah dan aktivitasnya dalam bekerja. Sehingga TR sedikit demi sedikit berusaha mencontoh kehidupan Rasulullah dalam bekerja dan beribadah.

Salah satu implementasi nilai integritas yang dialami oleh TR adalah ketika ada wajib pajak atau rekanannya yang mencoba melakukan tindak suap pada dirinya, TR dengan tegas untuk menolak sejumlah uang suap dari wajib pajak atau rekanannya itu. Karena baginya suap merupakan tindak pelanggaran terhadap agama dan juga pelanggaran kode etik pekerjaannya. TR menyatakan siap untuk konsekuensi yang akan diterimanya baik terkait dengan permasalahan suap itu, maupun permasalahan yang lainnya terkait dengan pekerjaannya. Sehingga TR memandang kode etik itu dibuat berdasarkan dari nilai-nilai ajaran Islam yang universal. Dan TR berkesimpulan dengan dia atau orang lain paham ajaran-ajaran islam, maka dia atau orang itu otomatis akan menjalankan kode etik dengan benar.

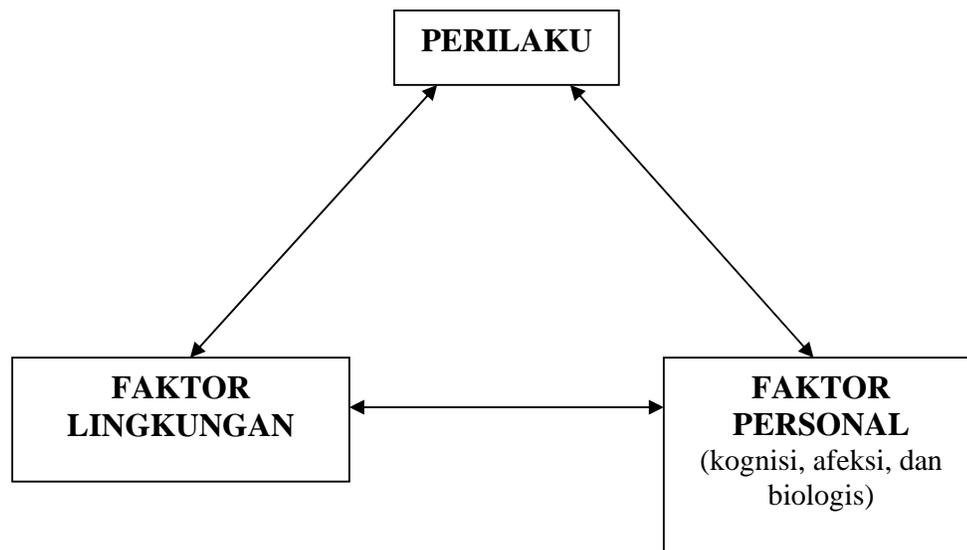
Menurut Bandura interaksi antara faktor personal dan prilaku menyebabkan hubungan pantulan timbal balik antara kedua faktor itu, yaitu antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dimana harapan, keyakinan, persepsi diri, dan tujuan memberikan bentuk dan mengarahkan prilaku. Sehingga apa yang seorang pikirkan, yakini dan rasakan, mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku.

Selanjutnya bandura menjelaskan hubungan timbal balik antara faktor pengaruh lingkungan dan karakter personal. faktor karakter personal yang

dimaksud harapan, keyakinan, emosi, dan kompetensi kognitif dikembangkan dan dirubah oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial itu menyampaikan informasi dan membangkitkan reaksi emosi melalui modelling, perintah, dan persuasi sosial.

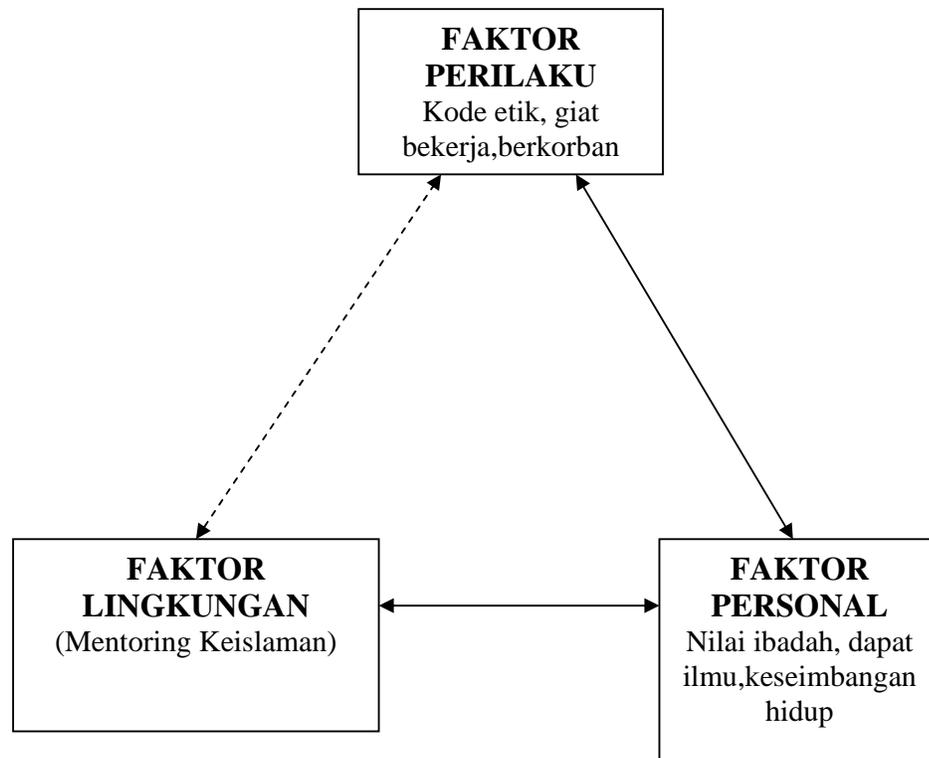
Hubungan timbal balik yang terakhir dijelaskan oleh bandura adalah interaksi yang saling mempengaruhi antara prilaku dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari prilaku membengaruhi kondisi lingkungan dan pada gilirannya prilaku dipengaruhi oleh lingkungan yang dibuatnya.

Secara lengkap dari hubungan timbal balik itu, sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut ini :



Skema 4.4 Skema Determinisme Resiprokal

Tiga faktor yang saling berinteraksi menurut Bandura memiliki kesamaan dengan pemaknaan mentoring keislaman yang dialami TR dapat dilihat dari Bagan sebagai berikut :



Skema 4.5 Skema Determinisme Resiprokal Subyek 2

Dari bagan diatas dapat diketahui pemaknaan mentoring keislaman oleh TR di mulai dari motivasinya untuk mengikuti mentoring keislaman sebagai salah satu caranya untuk menyeimbangkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Selanjutnya TR mengalami perubahan dalam memahami Islam semakin utuh dengan semua ajarannya termasuk dalam hal bekerja di DJP. Dari pemahaman itu TR menjalankan semua perintah ajaran Islam secara maksimal yang dipahami dari mentoring keislaman. dalam kesimpulannya ketika seorang menjalani ajaran Islam maka secara otomatis ia melaksanakan kode etik pekerjaannya.

Harapan TR sebagai faktor personal dalam mengikuti mentoring keislaman di DJP adalah agar ia dapat ilmu, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya serta ketika ia mengikuti mentoring keislaman itu, ia akan mendapat nilai ibadah, sebagai suatu hal yang ia yakini kebenarannya.

Dari harapan dan keyakinan ini, tindakan yang ditunjukkan oleh TR secara sederhana adalah komitmennya untuk selalu mengikuti secara konsisten mentoring keislaman. Secara otomatis dengan konsistensinya tersebut, banyak hal yang TR dapatkan dari mentoring keislaman. Terutama dalam hal menjaga nilai integritas dirinya dalam bekerja. Sebagaimana yang telah ia lakukan ketika TR menghadapi wajib pajak yang mencoba menawarkannya sejumlah uang dengan maksud untuk menyuapnya. Namun dengan tegas TR menolak uang suap yang hendak diberikan kepadanya dari wajib pajak tersebut. TR menolaknya dengan penuh kesadaran bahwa dirinya sebagai seorang muslim, dimana dalam ajaran Islam hal itu dilarang. Dan TR juga menyadari hal itu adalah pelanggaran dari peraturan di DJP serta melarangnya untuk menerima uang suap itu. Sehingga apa yang ia lakukan sebagai hasil dari keyakinannya itu kemudian menguatkan keyakinannya dan harapannya yang ia dapatkan dari mentoring keislaman tersebut.

Meskipun demikian bagi TR mentoring keislaman di DJP sebagai faktor lingkungan dimana menjadi faktor yang mempengaruhi keyakinan dan harapan TR masih bersifat persuasi. Dimana mentoring keislaman belum dapat menjadi karakter yang bersifat modeling dan perintah untuk ditaati secara penuh. Sehingga

mentoring masih sebagai media persuasi yang sulit untuk dikontrol pencapaiannya terhadap karakteristik individu didalamnya.

Prilaku yang ditunjukkan TR tersebut merupakan sebagai salah satu hal yang mampu memperkuat dan mempengaruhi lingkungan baik di DJP secara umum dan mentoring keislaman secara khusus. Terutama prilaku TR yang mencerminkan nilai integritas dalam bekerja dan menjadi contoh keberhasilan dari mentoring keislaman. Juga dikarenakan TR juga sebagai salah seorang kepala seksi di DJP yang sekaligus ketua mentoring keislaman. Sehingga setiap prilaku yang terlihat pada diri TR adalah suatu sikap yang dapat diteladani bawahannya di DJP.

5. Subyek 3

a. Motivasi mengikuti mentoring Keislaman

Sebenarnya ilmu dalam arti pengetahuan ya dari dulu belum tau jadi tau, yang lupa jadi ingat. Yang disampaikan kan juga materi-materi umum seperti masalah bagaimana kita bersyukur, meningkatkan taqwa misalkan mungkin seperti-seperti itu aja kan. Menurut saya materi-materi memang dimaterii agama itu pada dasarnya si semua orang islam pasti tau Cuma perlu diingatkan gitu aja,⁵⁷

Pemahaman ilmu menurut ZL adalah yang dahulunya belum diketahui setelah melalui proses belajar jadi tahu dan yang dahulunya lupa dengan proses belajar jadi ingat kembali. Terkait dengan pelaksanaan mentoring keislaman, ZL menganggapnya sebagai proses belajar yang memberikannya materi-materi yang

⁵⁷ Wawancara bersama pak Zaelani pada hari selasa 24 november 2009 jam 10.30 wib. Di Ruang kantor nya di P2 HUMAS DJP KANWIL III JATIM.

mengingatkannya kembali secara umum tentang bagaimana bersyukur dan meningkatkan taqwa, yang diasumsikannya semua orang Islam tahu mengenai itu.

Menurut ZL Selain dari fungsi mengingatkan, mentoring juga memiliki fungsi menambah pengetahuan baru yang dahulunya belum tahu setelah adanya proses mentoring keislaman yang baru seperti ilmu fikih yang disampaikan dalam mentoring keislaman. Seperti materi secara teoritis dan praktek fiqih, khususnya pada materi dan praktek pelaksanaan pengurusan jenazah yang disampaikan oleh pemateri.

ZL menjadikan mentoring keislaman sebagai kesempatan baginya untuk menambah ilmu agama, dengan menghadiri secara rutin mentoring keislaman di DJP dan berusaha menyerap semua materi yang disampaikan pemateri. Tapi kemudian ZL tidak bisa mengukur perubahan perilakunya selama mengikuti mentoring keislaman. Dikarenakan tidak adanya indikator untuk mengukur perubahan prilaku bagi peserta mentoring keislaman.

Banyak manfaat yang bisa diambil oleh ZL dari mentoring keislaman di DJP. Dikarenakan ZL merasa sangat kurang ilmu agama sehingga pada saat mengikuti mentoring keislaman, selain ZL mendapatkan ilmu baru, ia juga selalu merasa diingatkan untuk berbuat baik dengan menegakkan Agama Islam.

“Berbuat baik dengan menegakkan agama Islam”⁵⁸

Dengan fokus ZL menatap peneliti dan menjelaskan yang dimaksudnya dengan berbuat baik dengan mengikuti mentoring keislaman ZL merasa termotivasi untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam

⁵⁸Ibid Hal 79

Islam untuk diri sendiri dan kepada orang lain secara konsisten, yang berarti bagi ZL sama dengan ia telah menegakkan Agama.

b. Perubahan Pemahaman dan Prilaku

peningkatan, kembali lagi, kalo kita ingat itu, nanti perubahan prilaku gimana sih misalkan agama kita kan sholatkan hitungannya menegakkan agama, juga untuk meningkatkan taqwa, cara saya adalah dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid, yang pertama ketika sebisa mungkin jika tidak ada pekerjaan, ataupun kalau ada tapi tidak diluar kantor, berjamaah dimasjid. Kemudian menjaga ini, apa namanya hubungan sesama teman, rekan kerja, bagaimana saya bersikap itu juga kan salah satu hasil dari yang kajian tiap minggu, bagaimana kita mengatur bicara kita, tingkah laku saya diambil dari pelajaran yang saya dapatkan⁵⁹

Perubahan sikap dan perilaku dari perbaikan diri ZL yang telah dilakukan oleh ZL sebagaimana yang terlihat dalam kesehariannya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk sholat berjama'ah di masjid dan menjaga hubungan sesama teman dan rekan kerja. Hasil ini dianggap oleh ZL sebagai perubahan perilaku yang didapatinya setelah mengikuti pengajaran dari mentoring keislaman

Seperti yang dikatakan oleh ZL, dengan ia mengikuti mentoring ini sebagai sarana merubah sikap dan perilakunya serta ZL menjadikan mentoring keislaman sebagai kesempatan baginya untuk menambah ilmu agama, dengan menghadiri secara rutin mentoring keislaman di DJP dan berusaha menyerap semua materi yang disampaikan pemateri. Tapi kemudian ZL tidak bisa mengukur perubahan perilakunya selama mengikuti mentoring keislaman. Dikarenakan tidak adanya indikator untuk mengukur perubahan prilaku bagi peserta mentoring keislaman.

⁵⁹ Ibid Hal 79

ZL menambahkan jika mentoring keislaman dilaksanakan ujian, maka akan dapat diketahui nilainya dan juga dapat diketahui tingkat daya serap peserta mentoring keislaman dan juga bisa diketahui perubahan perilaku yang dialami peserta mentoring tersebut.

kalau jujur ya pasti ya... tidak mesti hanya dari materi kajian itu tapi juga dari wawasan dari luar, artinya itukan sebagai salah satu pengingat dan dari kajian di masjid sebagai penguat dan mengingatkan salah satunya kejujuran. Kembali dulu yang pernah ditanyakan terkait dengan corporate value nilai-nilai di DJP yang juga berkaitan erat dengan kejujuran juga sama, jika berbicara tentang kejujuran salah satu aja, salah satunya didapat dari kajian di masjid.⁶⁰

Menurut ZL sikap kejujuran yang ia miliki tidak hanya dari materi mentoring keislaman di DJP, tapi juga diluar dari itu yaitu seperti yang didapatnya dalam *corporate value*. ZL menjadikan mentoring keislaman di DJP sebagai pengingat dan penguat tentang kejujuran salah satunya.

“bersikap baik kesemua orang dan menjaga perkataan yang tidak berguna”⁶¹

Dengan mengikuti mentoring keislaman ZL merasa termotivasi untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam untuk diri sendiri dan kepada orang lain secara konsisten, yang berarti bagi ZL sama dengan ia telah menegakkan Agama.

ZL menambahkan berbuat baikya sebagai salah satu hasil yang ia dapatkan dari nilai-nilai Islam yang ia dapatkan dari mentoring keislaman. Kemudian ia jelaskan berbuat baiknya dalam pekerjaan, yang diyakininya ketika ia diserahkan

⁶⁰ Ibid Hal 79

⁶¹ Ibid Hal 79

kepadanya dalam bentuk tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan yang ia terima dengan jangka waktu yang telah ditentukan padanya. Sehingga menurut ZL ketika ia bersikap baik maka hasil yang ia peroleh juga pasti akan baik.

ZL memberikan contoh nyata dari sikap baiknya dalam pekerjaannya yang pernah ia terima. Pengadaan barang misalnya yang biasa ia laksanakan sebagai salah satu tugasnya di P2 Humas DJP. Yang ia lakukan adalah membuka hubungan rekanan dengan penyedia barang diluar DJP. Dengan negoisasi harga dan tanggal pengadaan barang itu. Walaupun ada kendala, namun kendala itu dikarenakan perubahan kontrak dari DJP sendiri, sehingga harus mundur dari waktu yang telah disepakati sebelumnya. Dengan tanggung jawabnya ini, ZL selalu membuat puas atasannya dengan tanggung jawabnya yang baik dalam pekerjaannya.

Komitmen yang dibuat oleh ZL sebagai hasil dari ia mengikuti mentoring keislaman disertai dengan bertambahnya ilmu yang ia miliki, adalah untuk mengurangi bercanda yang berlebihan dan berbicara yang tidak seharusnya. Walaupun saat ini belum dapat ZL hilangkan seratus persen, namun tetap akan mengusahakannya hingga kearah sana

c. Mentoring Keislaman Untuk internalisasi Nilai Integritas

“jadi Insya Allah orang itu agamanya lurus, kode etiknya juga terjaga.”⁶²

ZL membandingkan antara kode etik dengan nilai-nilai Islam serta menyimpulkan. Sebagaimana menurut ZL, nilai-nilai kode etik itu hanya

⁶² Ibid Hal 79

mempengaruhi perintah dan larangan yang dibuat hanya untuk mengikat pegawai DJP. Sedangkan nilai-nilai Islam dibuat untuk seluruh umat Islam yang tidak terbatas dengan hubungan pekerjaan ataupun hubungan yang lainnya. Sehingga ZI menyimpulkan bahwasanya jika seseorang itu menjalankan Islam secara baik, maka kode etik pun juga dilaksanakannya dengan baik.

Kemudian ZL melanjutkan penjelasannya tentang kode etik yang ada delapan larangan dan delapan perintah. Terutama larangan yang wajib tanpa pelanggaran adalah pelarangan untuk menerima apapun diluar gaji dan berhubungan dengan pekerjaannya. Jika seorang pegawai DJP itu menjalankan Islam secara baik, maka ia tidak akan menerima uang suap. Secara otomatis dia tidak akan melanggar kode etik di DJP.

maksudnya mencoba menawarkan itu pernah, ya kan kita kembali lagi kan, kita kan juga dilarang secara agama tidak boleh, secara institusi kita juga dilarang untuk menerima itu, jadi bagaimana upaya kita menolak dan itu secara halus tanpa menyinggung dari wajib pajak atau e.. pihak luar itu⁶³

ZL mengakui bahwasanya pernah ada yang mencoba menyuapnya, namun ia tolak secara halus dan ia kembalikan uang itu. Dikarenakan ZI memahami itu sebagai hal yang dilarang agama dan dilarang oleh institusinya di DJP.

“yang jelas bila agama seseorang itu baik, maka sikap dan perilakunya akan baik”⁶⁴

ZL menambahkan berbuat baikya sebagai salah satu hasil yang ia dapatkan dari nilai-nilai Islam yang ia dapatkan dari mentoring keislaman. Kemudian ia jelaskan berbuat baiknya dalam pekerjaan, yang diyakininya ketika ia diserahkan

⁶³ Ibid Hal 79

⁶⁴ Ibid Hal 79

kepadanya dalam bentuk tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan yang ia terima dengan jangka waktu yang telah ditentukan padanya. Sehingga menurut ZL ketika ia bersikap baik maka hasil yang ia peroleh juga pasti akan baik.

Menurut ZL, setiap orang memiliki 2 sisi, yang kedua sisinya yaitu baik di kerjanya dan jelek dimasyarakat, namun yang baik menurut ZL adalah 2 sisi yang baik. Dan ZL sepakat, jika seseorang itu memiliki sifat baik di luar pekerjaannya, maka dia akan juga memiliki sifat baik dalam pekerjaannya

saya lebih he'e itu lebih ke hidup bersama Rasulullah, jadi saya seneng .. karena apa ya..kita..lebih mengenal kelakuan kita, ditambah dengan gaya hidup beliau⁶⁵

Dari pengalaman ZL mengikuti mentoring keislaman di DJP, yang mengena pada penguatan nilai integritas adalah materi mentoring keislaman adalah materi hidup bersama Rasulullah. Karena ZL lebih mengenal kelakuannya dan gaya hidup. Bagi ZL sikap Rasulullah dapat diterapkan dalam pekerjaan dan dalam kehidupan dalam kesehariannya

6. Analisis Subyek 3

Mentoring keislaman yang selama ini diikuti oleh ZL dimaknainya sebagai sarana mengingat kembali pemahamannya tentang Islam dan sebagai media memperbaiki sikap dan prilakunya, yang kesemuanya ZL anggap memiliki keterkaitannya bagaimana ia bersikap dalam bekerja termasuk dalam mentaati kode etik pekerjaannya sebagai salah satu intrumen penting dalam penilaian untuk nilai integritas.

⁶⁵ Ibid Hal 79

Berdasarkan paparan narasi dari penelitian diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk tabel analisis subyek 3.

NO	TEMA	BENTUK
1	Motivasi mengikuti mentoring	<ol style="list-style-type: none"> 1. dapat memperbaiki sikap dan prilaku 2. Menambah ilmu 3. diingatkan untuk berbuat baik dengan menegakkan Agama Islam
2	Perubahan pemahaman dan prilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. semaksimal mungkin untuk sholat berjama'ah di masjid 2. menjaga hubungan sesama teman dan rekan kerja 3. bersikap baik kesemua orang 4. menjaga perkataan yang tidak berguna 5. mengurangi bercanda yang berlebihan 6. berbicara yang tidak seharusnya
3	Mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. agamanya lurus, kode etiknya juga terjaga 2. menjalankan Islam secara baik, maka ia tidak akan menerima uang suap 3. suap itu hal yang dilarang agama dan dilarang oleh institusinya di DJP 4. agama seseorang itu baik, maka sikap dan prilakunya akan baik

		5. nilai integritas adalah materi mentoring keislaman adalah materi hidup bersama Rasulullah
--	--	--

Tabel. 2.3 Tabel Analisis Subyek 3

Alasan ZL untuk mengikuti mentoring keislaman di DJP adalah lebih dikarenakan keinginannya untuk menambah ilmu agama yang dianggapnya kurang ketika ia berada di luar kantor. Menurutny ketika ilmunya bertambah dia akan diingatkan untuk memperbaiki prilakunya yang dalam pandangan Islam kurang baik menjadi prilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Setelah ia memperbaiki dirinya ZL juga dari mentoring keislaman ini diingatkan untuk berbuat baik dengan menegakkan ajaran Islam dalam kesehariaannya bekerja di kantor. Dengan cara menerapkannya dalam pergaulannya antar sesama di kantor DJP.

Selama berinteraksi dalam mentoring keislaman, ZL berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah di masjid. Dikarenakan kegiatannya yang memaksanya bekerja lebih lama berada diluar sebagai humas kantor DJP. Sehingga membuat dulunya ZL jarang sholat berjama'ah di masjid, yang saat ini ZL bertekad untuk semaksimal mungkin melaksanakan sholat wajib secara berjama'ah di masjid.

Selain itu perubahan yang dialami oleh ZL adalah lebih pada hubungannya dengan rekan kerjanya. ZL berusaha menjaga hubungan dengan teman dan rekan kerjanya dengan bersikap baik dan menjaga perkataan yang dirasa tidak berguna dan membuat teman dan rekan kerjanya tidak senang atau

tidak nyaman dengannya. Termasuk ketika ia bercanda dengan teman kerjanya, ZL berusaha menjaga perasaan teman kerjanya dan berusaha mengurangi canda-canda yang dinilai berlebihan.

Menurut ZL, ketika seseorang menjalankan Islam secara baik maka ia tidak akan menerima uang suap. Sebagaimana yang ZL contohkan suatu kasus yang pernah terjadi pada dirinya, dimana suatu ketika ada wajib pajak yang mencoba memberikan uang suap padanya untuk melancarkan suatu urusannya di kantor DJP. Sikap yang ditunjukkan oleh ZL adalah dengan menolak semua sejumlah uang suap yang diberikan oleh wajib pajak itu dengan cara yang tidak menyinggung wajib pajak itu. Karena ZL memahami suap itu hal yang dilarang dalam ajaran Islam yang seringkali diingatkan dalam mentoring keislaman yang ia ikuti selama ini, khususnya di dalam penyampaian materi hidup bersama Rasulullah. Dan sekaligus bagi ZL, suap itu juga termasuk larangan dari kode etik sebagai tolak ukur utama dari nilai integritas. Sehingga ZL berkesimpulan bahwasanya jika agama seseorang itu baik, maka sikap dan prilakunya akan baik, yang secara otomatis kode etiknya juga terjaga.

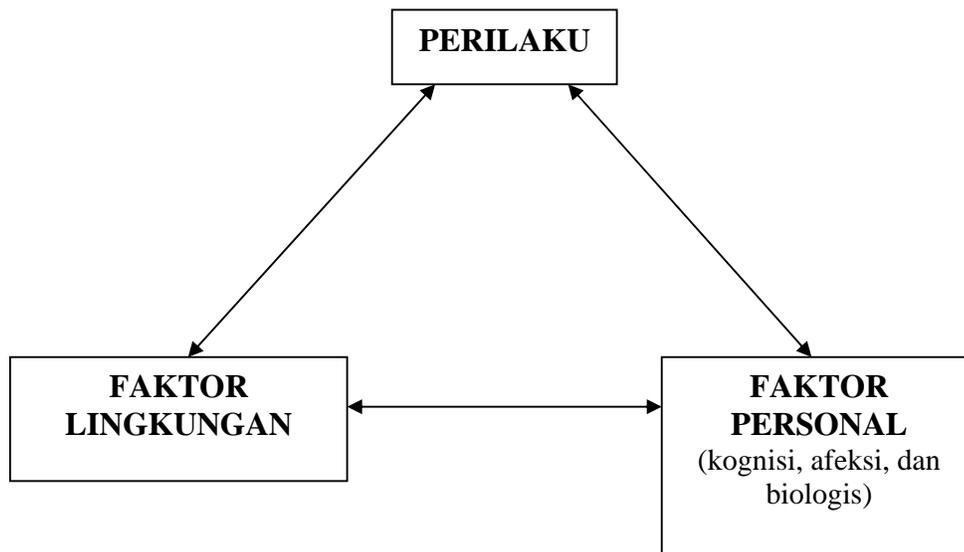
Menurut Bandura interaksi antara faktor personal dan perilaku menyebabkan hubungan pantulan timbal balik antara kedua faktor itu, yaitu antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dimana harapan, keyakinan, persepsi diri, dan tujuan memberikan bentuk dan mengarahkan perilaku. Sehingga apa yang seorang pikirkan, yakini dan rasakan, mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku.

Selanjutnya bandura menjelaskan hubungan timbal balik antara faktor pengaruh lingkungan dan karakter personal. faktor karakter personal yang

dimaksud harapan, keyakinan, emosi, dan kompetensi kognitif dikembangkan dan dirubah oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial itu menyampaikan informasi dan membangkitkan reaksi emosi melalui modelling, perintah, dan persuasi sosial.

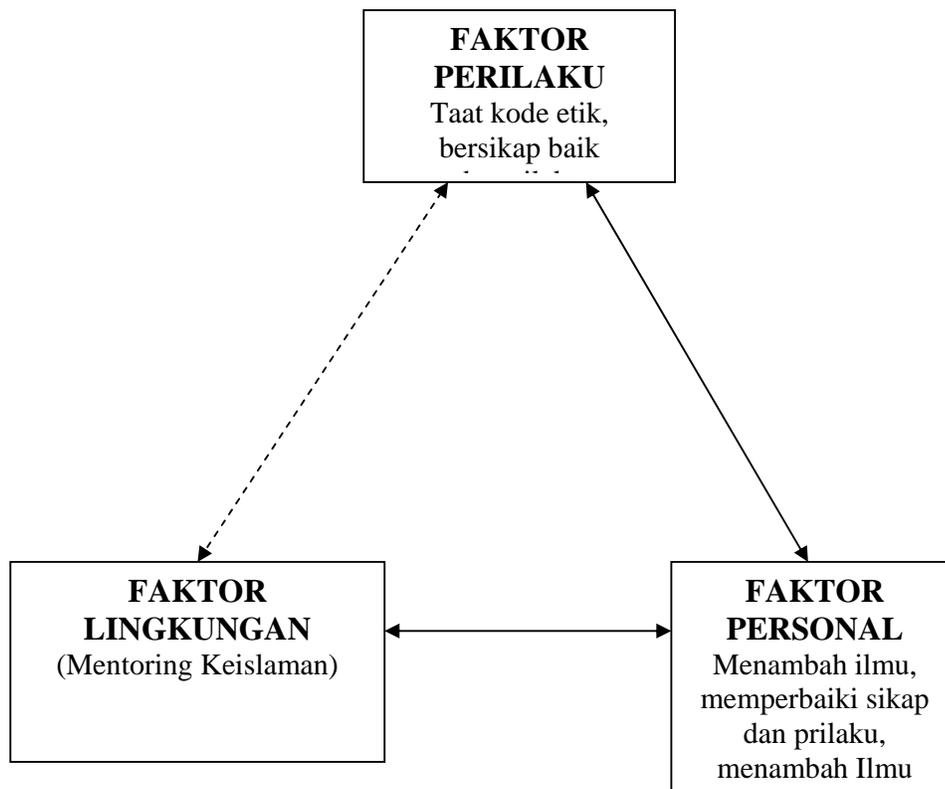
Hubungan timbal balik yang terakhir dijelaskan oleh bandura adalah interaksi yang saling mempengaruhi antara prilaku dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari prilaku membengaruhi kondisi lingkungan dan pada gilirannya prilaku dipengaruhi oleh lingkungan yang dibuatnya.

Secara lengkap dari hubungan timbal balik itu, sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut ini :



Skema 4.6 Skema Determinisme Resiprokal

Dari teori bandura ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaknai oleh ZL. Dimana pemaknaan mentoring keislaman sebagaimana yang dimaknai oleh ZL dapat terlihat di bagan sebagai berikut :



Skema 4.7 Skema Determinisme Resiprok Subyek 3

Dari bagan diatas dapat diketahui pemaknaan mentoring keislaman yang dialami oleh ZL diawali dengan motivasinya mengikuti mentoring keislaman untuk menambah ilmu, memperbaiki dan sikapnya dalam bekerja. Dari mentoring keislaman ini kemudian ZL mendapatkan ilmu-ilmu baru sembari memperbaiki sikap dan prilakunya terkait dengan bagaimana harus bersikap dalam pergaulannya di DJP. Sehingga ia berkesimpulan bahwasanya ketika seseorang itu

baik agamanya, maka kode etik pekerjaannya di DJP juga akan terjaga dari pelanggaran dan penyimpangan.

Harapan ZL untuk menambah ilmu agama sekaligus dalam rangka memperbaiki diri. Disertai dengan keyakinan ZL ketika ia memperbaiki prilakunya itu berarti ia telah menegakkan Islam. Dari harapan dan keyakinan ini memiliki pengaruh bagi tindakan dan perilaku ZL dalam kesehariannya yang ia lakukan di kantor DJP. Terutama dalam interaksi ZL dengan teman kerjanya dan atasannya di DJP. Dimana ZL menjaga hubungan baiknya dengan menjaga perkataannya yang menyinggung temannya. Sebaliknya dengan tindakan dan sikap ZL tadi menambah keyakinan dan harapan ZL untuk terus menjaga harapan dan keyakinannya hingga menjadi karakter.

Dari karakter dirinya itu, ZL dapatkan separuhnya dari interaksinya di mentoring keislaman sebagai lingkungan yang ia anggap cukup mampu mengingatkannya untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, giat bekerja, dan menjaga hubungan baik kepada teman kerja dan orang disekelilingnya serta tidak menerima suap yang pernah dilakukan oleh wajib pajak kepada dirinya. Dan separuhnya ZL dapatkan dari sumber lainnya yang dapat menjaga konsistensinya dalam menjaga integritas dirinya dalam bekerja dan kehidupan sehari-harinya. Karakter diri ZL juga turut menyumbangkan pengaruh pada lingkungannya baik di mentoring keislaman, maupun lingkungan kerjanya di DJP. Kemudian ZL memperkuat citra kantor DJP, yang sebagian orang mempersepsikan buruk terhadap kantor DJP.

Mentoring keislaman dalam hal ini sebagai lingkungan yang memberikan sumbangan bagi terbentuknya perilaku ZL sebagaimana yang telah disebutkan di kantor DJP. Walaupun tidak semua perilaku tadi sepenuhnya ZL dapatkan dari mentoring keislaman, tapi mentoring keislaman ini tetap menjadi faktor pembentuk dari sikap dan perilaku ZL. Yang kemudian perilaku yang ditunjukkan sebagai sebagian dari hasil mentoring keislaman ini setidaknya mampu memperkuat eksistensi mentoring keislaman di DJP, serta mampu menambah orang yang dapat dinilai memiliki integritas pribadi di kantor dan di Instansi DJP pada umumnya.

7. Perbandingan subyek 1, 2, dan 3

Dari pembahasan ketiga subjek diatas dapat diketahui beberapa perbedaan dari proses dan hasil dari keikutsertaan mereka dalam mentoring keislaman dalam memaknai mentoring keislaman untuk internalisasi nilai integritas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tahap	RZ	TR	ZL
1	menambah ilmu agama	keseimbangan dan kebahagiaan hidup	memperbaiki sikap dan perilaku
2	giat dalam bekerja	Bekorban tanpa berpikir imbalan	bersikap baik kesemua orang
3	menaati kode etik itu juga sama dengan menjalankan agama	dengan tahu agama, otomatis akan menjalankan kode etik dengan benar	agamanya lurus, kode etiknya juga terjaga

Tabel. 2.4 Tabel Perbandingan Analisis Subyek 1, 2, dan 3

Ada beberapa hal yang memiliki beberapa perbedaan antara RZ, TR, dan ZL dalam memaknai mentoring keislaman di DJP. Ada perbedaan walaupun tidak mendasar dari harapan masing-masing, dimana RZ berharap ketika mengikuti mentoring keislaman untuk menambah Ilmu. TR yang berharap dapat menyeimbangkan kebahagiaan hidupnya, antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan materi keduniaan. Sedangkan ZL mengharapakan ketika ia mengikuti mentoring keislaman, ia mampu memperbaiki sikap dan prilaku dalam berinteraksi dengan teman kerja dan rekanan kerjanya diluar kantor DJP.

Namun demikian ada kesamaan yang berdasar dari mereka yaitu, mereka mengikuti mentoring keislamn dalam rangka menambah ilmu agama yang mereka rasakan masih terus menerus diambah dan dingatkan kembali. Dan persepsi diri mereka mengenai mentoring keislaman ini memiliki pengaruh bagi internalisasi nilai integritas. Dimana RZ dalam persepsi dirinya menyatakan ketika seseorang menjalankan kode etik pekerjaan yang termasuk sebagai instrumen penting dalam nilai integritas itu dipatuhi, maka orang itu bisa dikatakan telah menjalankan agamanya. Tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh RZ, menurut TR dengan seseorang itu faham agama, secara otomatis orang itu akan menjalankan kode etik dengan benar. Sedangkan menurut ZL, ketika seseorang itu baik dalam menjalankan ajaran Islam, maka kemudian sikap kerja dan pelaksanaan kode etiknya pun akan dijalankan dengan baik.

D. Pembahasan

Mentoring adalah pendukung dan pendorong orang untuk mengatur metode belajarnya sendiri agar memaksimalkan potensi, membangun keterampilan, mengembangkan performa, dan menjadi sosok yang mereka inginkan. Dimana mentoring itu sendiri sebagai suatu hubungan pengembangan yang mempedulikan, menjaga, menggunakan bersama dan membantu dimana seseorang menggunakan waktu, pengetahuan, dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan, pengetahuan, dan keahlian seseorang yang lain, dan tanggap terhadap kebutuhan rawan dalam kehidupan orang itu dengan cara menyiapkan orang itu dengan produktifitas yang lebih besar dan keberhasilan dimasa depan.⁶⁶ Pembelajaran dalam mentoring ini juga terdapat proses kognisi sosial yang saling berinteraksi sebab dan akibat secara timbal balik yang berarti saling menguatkan dari tiga faktor interpersonal. Diantaranya faktor perilaku, kognisi atau faktor personal lainnya, dan faktor pengaruh lingkungan. Semua faktor berjalan dengan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi secara dua arah.⁶⁷

Dari paparan hasil penelitian diatas diketahui mentoring keislaman yang dilaksanakan di kantor DJP kurang terlihat adanya hubungan interaksi timbal balik antara faktor mentoring sebagai faktor lingkungan dengan faktor perilaku. Dimana menurut Bandura harusnya kedua faktor ini saling mempengaruhi secara dua arah. Namun dalam paparan hasil penelitian diatas, kurang terlihat hubungan

⁶⁶ F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 12

⁶⁷ Bandura, A. (1989). Social cognitive theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child development*. Vol. 6. *Six theories of child development* (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press.

timbal balik dari dua faktor tersebut. Hal ini dikarenakan mentoring sebagai faktor lingkungan belum menjadi faktor yang dapat mengintervensi internalisasi nilai integritas sebagai faktor perilaku pegawai kantor DJP yang mengikuti kegiatan mentoring. Faktanya mentoring keislaman di DJP bukan suatu program yang wajib bagi pegawai kantor DJP untuk diikuti dan apa yang disampaikan di mentoring keislaman hanya bersifat persuasif yang tidak di kontrol hasilnya sebagaimana program training kode etik yang dilaksanakan oleh kepegawaian yang bersifat wajib dan terkontrol hasilnya.

Disisi lain dalam pelaksanaan mentoring keislaman dalam hubungan interaksi timbal balik antar faktor interpersonal yang cukup baik, selain hubungan timbal balik dari interaksi antar faktor lingkungan dan faktor perilaku sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Seperti interaksi timbal balik antara faktor lingkungan dan faktor personal, dimana mentoring sebagai faktor lingkungan melalui materi yang disampaikan didalamnya, secara persuasif mampu mempengaruhi faktor personal peserta mentoring keislaman untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang disampaikan di program mentoring keislaman di DJP. Sebaliknya interaksi hubungan antara faktor personal yang mempengaruhi faktor lingkungan, dimana faktor personal dalam peserta mentoring keislaman yang dilatarbelkangi oleh kehendak dan keinginan atau inisiatif dari peserta mentoring itu sendiri, yaitu pegawai DJP yang pada awalnya berinisiatif untuk mengadakan program mentoring keislaman ini. Dan diperkuat dengan harapan peserta mentoring untuk menambah ilmu agama dan memperbaiki diri dengan mengikuti mentoring. Pengaruhnya bagi faktor lingkungan atau mentoring keislaman adalah,

bertahan dan berkembangnya mentoring menjadi sarana persuasif yang dapat dinilai cukup baik sebagai salah satu sarana untuk menginternalisasikan nilai integritas. Dalam penelitian ini juga terlihat perilaku yang menunjukkan hasil dari pengaruh dari faktor personal sebagai hasil dari keyakinan dan harapan yang dipengaruhi dan diperkuat oleh mentoring keislaman, sehingga mempengaruhi perilaku yang mencerminkan nilai integritas seperti, melaksanakan kode etik yang salah satunya adalah ketiga subyek ini pernah mendapatkan tawaran suap yang kemudian sikap mereka mencerminkan nilai kode etik yakni, dengan menolak uang suap. Karena dalam persepsi mereka suap itu merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam dan melanggar kode etik pekerjaan mereka sebagai pegawai kantor DJP. Selanjutnya perilaku untuk menerima suap, giat bekerja, dan berbuat baik sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan, personal, dan perilaku. Menjadikan ketiga subyek di waktu yang berbeda memberikan pernyataan apa yang mereka yakini masing-masing, bahwasanya ketika mereka mentaati ajaran Islam maka mereka juga telah menjalankan kode etik pekerjaan di DJP sebagai bagian dari nilai integritas.

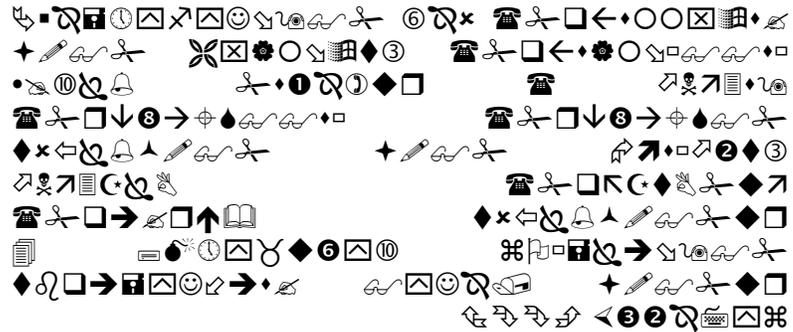
Hampir semua penelitian sebelumnya terkait dengan mentoring yang telah dilakukan di dunia profesi dan selainnya yang berhubungan dengan etika dan moral. Salah satunya yang pernah dilakukan oleh Xenia mengaitkan antara hubungan mentor dalam mentoring ini mampu melembagakan etika dalam berbisnis. Sebagaimana hasil penelitian Xenia ini menghasilkan secara jelas bahwasanya mentoring dapat memainkan perannya secara signifikan dalam pelebagaan etika bisnis. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Xenia,

dalam penelitian mentoring keislaman ini juga dalam rangka menginternalisasikan nilai integritas yang didalamnya terdapat kode etik pekerjaan di DJP. Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Xenia adalah mentoring yang digunakan, dimana pendekatan mentoring yang digunakan oleh Xenia adalah pendekatan mentoring formal yang telah dilembagakan, memiliki struktur-struktur didalamnya dan program-program yang terukur yang menuntut perubahan-perubahan yang ingi dicapai organisasi.⁶⁸ Mentor dan peserta mentoring dilatih dengan baik dalam proses mentoring. Berbeda pendekatan yang digunakan oleh program mentoring dalam penelitian ini, dimana mentoring yang diteliti dalam penelitian ini melalui pendekatan mentoring informal, yaitu tidak terikat pada waktu. Yang biasanya di prakarsai oleh seorang mentor yang secara suka rela membagi bersama keahlian dan pemahaman khusus yang mendalam, apapun yang kemudian dibutuhkan oleh penerima mentoring. Mentoring informal dalam membangun hubungan didalamnya dilaksanakan melebihi dari peristiwa situasional tetapi tidak diformalkan, artinya tidak ada pernyataan, kesepakatan, dan persetujuan yang resmi maupun kontrak waktu yang ditetapkan.⁶⁹ Perbedaan mentoring yang dilakukan dalam penelitian ini juga terlebih dikarenakan mentoring ini menggunakan pendekatan keislaman yang dilandaskan dengan pengalaman panjang mentoring di jalankan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:



⁶⁸ F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 49-50

⁶⁹ F, Gordon, Shea. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. (Jakarta: Progres. 2003). Hal. 48-49



Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan⁷⁰.

Imam Ibnu Katsir, mengatakan bahwa Allah SWT dalam ayat ini mendidik kaum muslimin agar bersikap baik satu sama lain di dalam majlis. Janganlah satu sama lain mempersempit tempat duduk, sehingga seolah-olah yang satu menghalangi keberadaan dan kehadiran yang lain dalam majlis.⁷¹

Majelis yang dimaksud dalam ayat di atas, sebagai asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) menurut Qutadah ra. yang dikutip Ibnu Katsir adalah majelis dzikir di masa Rasulullah yang selalu dipadati kaum muslimin. Pada waktu itu, jika ada salah seorang dari kaum muslimin ingin maju ke depan, maka orang-orang menghalanginya. Lalu turun firman Allah yang melarang perbuatan mereka dan menyuruh mereka agar memberi kelapangan. Menurut Imam Az Zamakhsyari bahwa yang dimaksud dengan majelis itu adalah majlis Rasulullah yang selalu dipenuhi oleh kaum muslimin. Mereka senantiasa bersaing untuk mendekati

⁷⁰ al-Qur'an terjemah al-Kamil, Jakarta : CV. Darus sunnah 2007. Hal. 544

⁷¹ Tasfsirnya al-Qur'an al Azhim, Juz IV, hal 324

Rasulullah karena sama-sama antusias mendengarkan pembicaraan Rasulullah saw.⁷²

Sebagaimana yang tersirat dari Hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Yaman ra.:

Hudzaifah bin Yaman berkata: Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi dari sejak zamanku sekarang sampai hari kiamat, karena Rasulullah saw. pernah membisikkan kepadaku sesuatu tentang hal itu yang tidak pernah dibicarakan kepada orang selainku. Tetapi Rasulullah saw. pernah bersabda ketika beliau bicara dalam suatu majelis yang aku hadir tentang fitnah. Kemudian Rasulullah saw. bersabda sambil menyebutkan satu-persatu fitnah-fitnah itu di antaranya adalah tiga fitnah yang hampir tidak meninggalkan sesuatu apa pun, di antaranya juga ada fitnah yang seperti hembusan angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar.⁷³

Model pendekatan mentoring inilah yang menjadi pendekatan yang hari ini dan dalam mentoring keislaman yang berlangsung di kantor DJP. Melalui mentoring dengan pendekatan keislaman ini dari sejarahnya hingga pada saat ini yang telah diterapkan di kantor DJP berdasarkan hasil penelitian diatas memiliki kesesuaian dalam prakteknya yang menjadi satu kesatuan yang juga selaras dengan apa yang dicita-citakan dalam ajaran Islam, yaitu mengharapkan terbentuknya kepribadian yang memiliki integritas yang tinggi dalam kehidupan. Didukung dengan hasil penelitian ini yang ditunjukkan pernyataan ketiga subyek sebagai hasil interaksi mereka dengan mentoring keislaman, yang menurut mereka ketika mereka giat beribadah, maka mereka juga akan lebih giat bekerja, dan sebaliknya. Mereka juga menyatakan hal yang sama terkait ketika mereka

⁷² tafsir *al Kasysyaf* juz IV hal 479

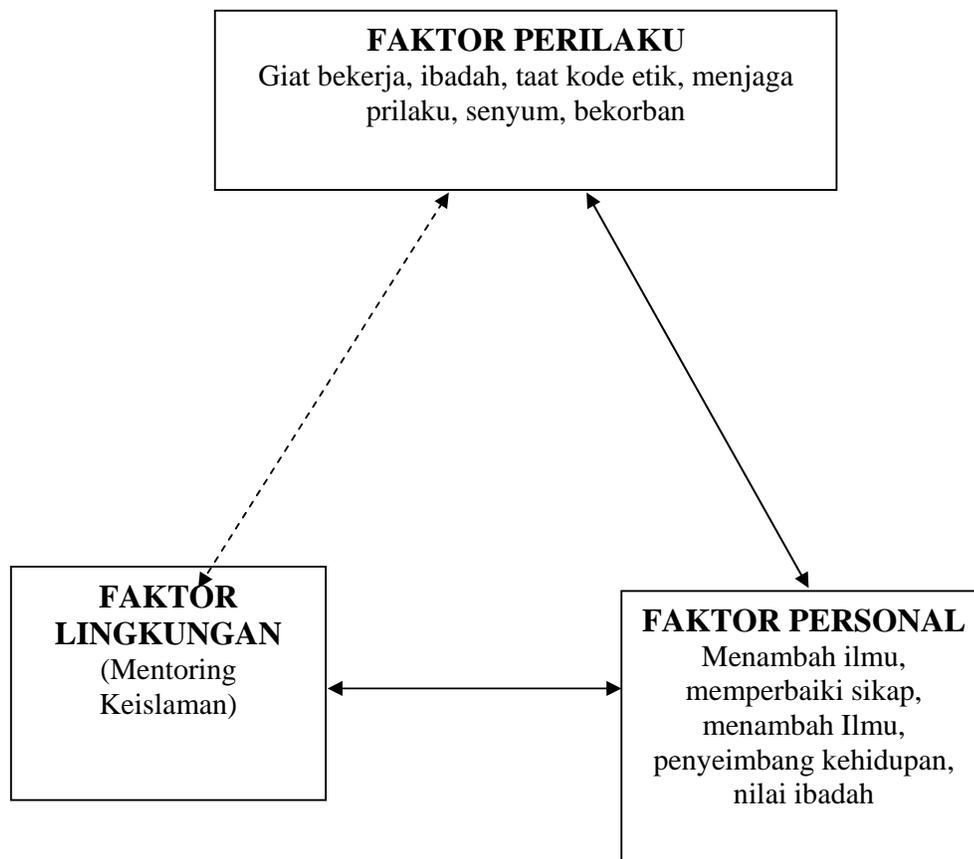
⁷³ Shahih Muslim No.5146. <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.aspLang=IND>

menjalankan ajaran Islam maka mereka juga sedang melaksanakan kode etik pekerjaan mereka.

E. Temuan Penelitian

1. Reciprokal Mentoring Keislaman

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditemukan model reciprokal determinisme mentoring keislaman yang ada di kantor DJP. Sebagaimana yang terlihat dalam bagan berikut ini :

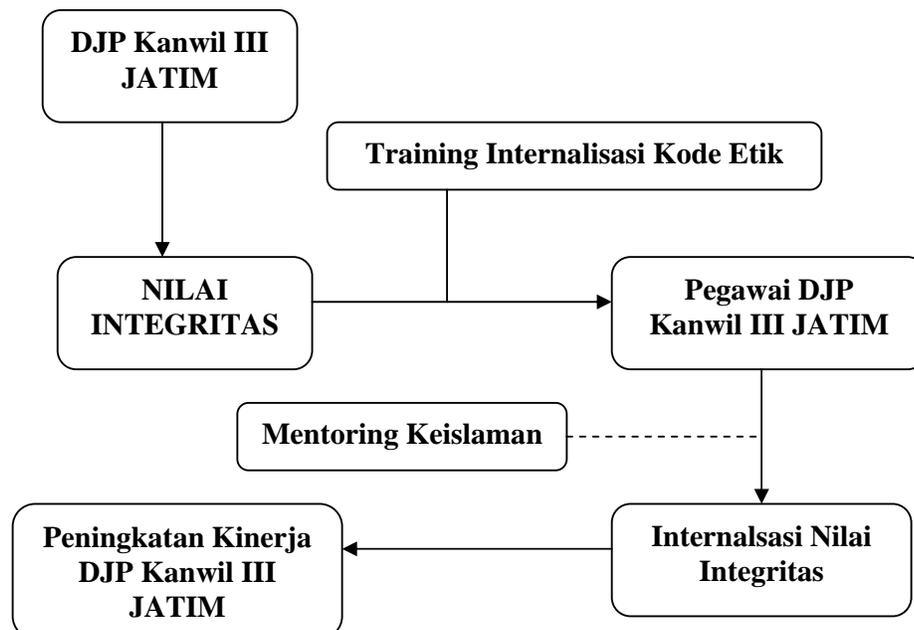


Skema 4.8 Skema Reciprokal Determinism Mentoring Keislaman di kantor DJP

Dari skema diatas dapat diketahui bahwasanya hubungan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi didalam pemaknaan mentoring keislaman dalam rangka menginternalisasikan nilai integritas di Kantor DJP. Dimana semua faktor yang berinteraksi timbal balik ini saling mempengaruhi dan menguatkan. Kecuali pada antara faktor lingkungan dan perilaku yang terlihat putus-putus garis dua arahnya, yang berarti hubungan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhinya tidak secara tegas mempengaruhi. Hal ini dikarenakan bentuk mentoring di kantor DJP yang belum ada ukuran yang menjelaskan perubahan perilaku itu dipengaruhi oleh mentoring keislaman sebagai faktor lingkungan.

2. Model Internalisasi Nilai Integritas

Berdasarkan analisa dan pembahasan diatas, yang mungkin bisa dijadikan suatu model internalisasi nilai integritas. Dapat dilihat dalam skema sebagai berikut :



Skema 4.9 Skema Model Internalisasi Nilai Integritas di kantor DJP

Didalam bagan ini menjelaskan nilai integritas itu sebagai kebijakan nilai organisasi DJP, yang selanjutnya disosialisasikan dengan training internalisasi kode etik yang termasuk dalam nilai integritas ke pegawai DJP, yang setelah mendapatkan training Internalisasi kode etik diharapkan dapat meng-Implementasikan nilai Integritas. Melalui mentoring keislaman disini sebagai media penguat sekaligus penjaga ter-implementasinya nilai Integritas walaupun dibagan 3 itu garis hubunganya putus-putus, yang menandakan hubungan yang kurang kuat, karena mentoring keislaman yang dilaksanakan tidak mengikat secara wajib bagi pegawai DJP untuk hadir dalam kegiatannya. mentoring keislaman ini memiliki sumbangan dalam menginternalisasikan nilai Integritas melalui pendekatan moral keagamaan secara terus menerus. internalisasi ini juga secara otomatis memiliki hubungan terhadap peningkatan kinerja DJP Kanwil III JATIM, terutama dalam hal peningkatan pelayanan dan penerimaan pajak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya kesamaan yang mendasar dari mereka yaitu, mereka mengikuti mentoring keislaman dalam rangka menambah ilmu agama yang mereka rasakan masih terus menerus diambah dan dingatkan kembali. Dan persepsi diri mereka mengenai mentoring keislaman ini memiliki pengaruh bagi internalisasi nilai integritas. Dimana RZ dalam persepsi dirinya menyatakan ketika seseorang menjalankan kode etik pekerjaan yang termasuk sebagai instrumen penting dalam nilai integritas itu dipatuhi, maka orang itu bisa dikatakan telah menjalankan agamanya. Tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh RZ, menurut TR dengan seseorang itu faham agama, secara otomatis orang itu akan menjalankan kode etik dengan benar. Sedangkan menurut ZL, ketika seseorang itu baik dalam menjalankan ajaran Islam, maka kemudian sikap kerja dan pelaksanaan kode etiknya pun akan dijalankan dengan baik.
2. Mentoring keislaman dimana didalamnya sebagai faktor lingkungan yang bertujuan membantu pencapaian potensi penuh peserta mentoring dan diharapkan menjadi suatu kelompok pelopor dalam mengembangkan budaya organisasi yang kondusif dalam aspek moral.

Sebagaimana yang dimaksud dalam teori sosial kognitif Bandura sebagai faktor yang dapat dirubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial itu.

3. Dalam konteks mentoring keislaman masih belum terlihat jelas, dimana karyawan yang mengikuti mentoring keislaman masih sebatas media sosialisasi materi keislaman yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan apa yang dipahami oleh sebagian karyawan DJP yang mengikuti mentoring keislaman itu. Tetapi bukan karena lingkungan mentoring itu sendiri yang mendukung dan menyokong internalisasi yang tersirat dalam materi mentoring keislaman khususnya yang dinilai terkait dengan nilai dan internalisasinya dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai integritas dan mengurangi pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai Integritas, sebagaimana yang telah diketahui bersama terkait dengan kasus korupsi dan suap yang dilakukan oleh oknum di DJP saat ini. Dimana mentoring keislaman ini juga sebagai usaha yang dilakukan DJP untuk menginternalisasikan nilai integritas dengan sarana aktivitas keagamaan.

B. Saran

1. Pengurus Mentoring

- a. Manajemen mentoring, dengan melakukan:
 - 1) perencanaan materi yang akan diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan pegawai dan kantor secara umum, serta dapat diukur.

- 2) Pelaksanaan mentoring yang disertai dengan resensi dan disertai dengan pretest dan posttest untuk mengetahui kemajuan peserta mentoring, jika dibutuhkan.
- 2) Senantiasa melakukan evaluasi atau kontrol terhadap hasil yang telah dicapai oleh pengajian kantor sesuai dengan tujuan dan target pengajian kantor itu sendiri dari segi kualitatif maupun kuantitatif

a. Pendekatan Psikologis

Menimbang adanya hubungan psikologis dalam pelaksanaan pengajian kantor yakni pada perilaku mengikuti dan setelah mengikuti serta pendekatan interpersonal didalamnya. Sehingga baiknya dilakukan dengan konseling kelompok yang memungkinkan terevaluasinya perubahan perilaku yang diharapkan oleh pengurus pengajian kantor maupun bagi DJP Kanwil III JATIM.

2. Praktisi Human Resource/Kepegawaian

Menilai hubungan antara mentoring ke-Islaman yang dilaksanakan di DJP ini merupakan bagian tidak terpisahkan sebenarnya sebagai media pengembangan sumberdaya manusia yang perlu kemudian dikembangkan lagi dan menjadi sebuah paradigma baru pengembangan sumberdaya manusia di setiap dunia profesi khususnya di instansi-instansi pemerintahan. Dalam upaya *transfer knowledge* dan internalisasi nilai-nilai organisasi yang pada akhirnya berdampak pada kinerja yang dicapai oleh instansi tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Dilihat dari hasil penelitian ini, terlihat adanya suatu metode pengembangan sumberdaya manusia dengan pendekatan Islam yang perlu dikembangkan dan dikaji serta diteliti lebih dalam dan lebih menyentuh berbagai aspek yang diakibatkannya. Sehingga kemudian mentoring ke-Islaman ini menjadi solusi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendekatan Islam, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Dan juga tidak menutup kemungkinan pendekatan ini menjadi solusi dalam dunia profesi untuk menginternalisasikan nilai-nilai organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mujahid. 2008. Halaqah Tarbiyah Untuk Akselerasi Dakwah Islamiyah. Gowa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- AR, Henry, Sitanggang. 1994. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Armico
- AR, Mustopadidjaja. reformasi birokrasi, perwujudan good governance, dan pembangunan masyarakat. Sisdiknas ICMI. 2001
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bastaman, H. D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Editor: Fuad Nashori. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Insan Kamil.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dwi, Nugraha, Putra. 2008. *History of Mentoring Word*. <http://mentoring-indonesia.com>
- F, Gordon, Shea. 2003. *Manager-Bagaimana Menjadikan Karyawan Anda Tangguh*. Jakarta: Progres.
- Frank Pajares. Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy. Emory University. <http://des.emory.edu/mfp/eff.html>
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Mardalis. 1990. *Metode penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- Menkeu: Percepatan Modernisasi DJP Permudah Wajib Pajak, *Harian Kompas*. November 2008
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawai, H. Hadawari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Piedmont, R. L. 2001. Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67 (1): 4-14.
- Rahayu, Iin tri, Tristiadi Ardi A. 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Robert Keitner , Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. 2005
- Social cognitive theory. Danice Stone - University of South Florida
http://www.med.usf.edu/~kmbrown/Social_Cognitive_Theory_Overview.htm
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjarsono, R. H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Surakhmad., Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wikipedia, The Free Encyclopedia. *kinerja*.
<http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Template:spirituality&action=edit> (Diakses tanggal 25/06/2006).
- Zulhair. 2008. *Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah*. Malang: UIN Malang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara bersama pak Zaelani pada hari selasa 24 november 2009 jam 10.30 wib. Di Ruang kantornya di P2 HUMAS DJP KANWIL III JATIM.

Peneliti : terkait dengan jawaban bapak yang nomer 6 kemaren supaya menambah Ilmu, contoh ilmu yang bapak rasakan bertambah dalam bapak mengikuti mentoring itu seperti apa pak? Contoh realnya..

Subyek : contoh realnya?...kalo kajian kan banyak materinya mas ya.. saya juga gak bisa mengingatnya satu-satu. Sebenarnya ilmu dalam arti pengetahuan ya dari dulu belum tau jadi tau, yang lupa jadi ingat. Yang disampaikan kan juga materi-materi umum seperti masalah bagaimana kita bersyukur, meningkatkan taqwa misalkan mungkin seperti-seperti itu aja kan. Menurut saya materi-materi memang dimaati agama itu pada dasarnya si semua orang islam pasti tau Cuma perlu diingatkan gitu aja,

Peneliti : jadi dari materi yang diberi itu adalah dalam rangka untuk mengingatkan kembali ?

Subyek : betul, menurut saya begitu, mungkin ada beberapa hal ya... mungkin ada hal yang baru ya misalkan aqidah akhlaq itu insya Allah hampir semua orang Islam tau, kalo fiqih kan belum tentu ya.. mungkin ada yang baru, misalkan menurut mazhab , jadi seperti yang dijelaskan itu mazhab Syafi'i seperti itu. Kemaren ada yang baru juga pengurusan jenazah sampai praktek juga bersama ustad farid hamidi, kan itu menambah dan juga hal yang baru bagi saya.

Peneliti : terkait dengan perubahan sikap dan perilaku itu, kembali contohnya, lebih spesifiknya yang telah bapak dapatkan dan bapak terapkan ?

Subyek : kalo itu dari umumnya, kita... kita... maksud saya gini, paling gak peningkatan, kembali lagi, kalo kita ingat itu, nanti perubahan perilaku gimana sih misalkan agama kita kan sholatkan hitungannya menegakkan agama, juga untuk meningkatkan taqwa, cara saya adalah dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid, yang pertama ketika sebisa mungkin jika tidak ada pekerjaan, ataupun kalau ada tapi tidak diluar kantor, berjamaah dimasjid. Kemudian menjaga ini, apa namanya hubungan sesama teman, rekan kerja, bagaimana saya bersikap itu juga kan salah satu hasil dari yang kajian tiap minggu, bagaimana kita mengatur bicara kita, tingkah laku saya diambil dari pelajaran yang saya dapatkan

Peneliti : kalau jujur, sikap kejujuran , apakah bapak dapatkan juga?

Subyek : kalau jujur ya pasti ya... tidak mesti hanya dari materi kajian itu tapi juga dari wawasan dari luar, artinya itu kan sebagai salah satu penguat dan dari kajian di masjid sebagai penguat dan mengingatkan salah satunya kejujuran. Kembali dulu yang pernah ditanyakan terkait dengan corporate value nilai-nilai di DJP yang juga berkaitan erat dengan kejujuran juga sama, jika berbicara

- tentang kejujuran salah satu aja, salah satunya didapat dari kajian di masjid.
- Peneliti : yang kedua, itu yang nomer tujuh memperdalam agama, tadi ya pak? Itu seberapa besar yang bapak dapatkan dari kajian mentoring itu kedalam ilmu agama yang bapak dapatkan?
- Subyek : yang jelas inikan e.. diluar kantor sangat kurang ikut kajian. Dengan adanya kajian dikantor ini kesempatan bagi saya untuk menambah ilmu agama. Saya sebisa mungkin. Dilait denger dan tidaknya juga tyemponya sangat jarang, jadi sebisa mungkin kajian dikantor itu. Saya ikuti dan ilmu yang disampaikan juga saya serap. Tapi jika diluar kantor. Tapi jika diukur, ya... mengukurnya itu yang saya gak bisa soalnya juga gak ada indikatornya. Kadangkan indikatornya diliat dari intensitas kedatangan kajian itu bisa, kalo indikatornya pada perubahan perilaku yang realnya itu saya gak bisa ngukurnya.
- Peneliti : kalo indikatornya itu terkait dengan kurikulumnya kalo ada kurikulumnya baru bisa kita ukur
- Subyek : kalo ada ujiannya baru biasa ketahuan nilainya berapa, hehehe
- Peneliti : lalu nyampek pada berbuat baik dan menegakkan islam, ini maksudnya seperti apa pak?
- Subyek : ehm.. maksudnya begini, berbuat baik pastinya semua orang , kita, juga agama Islam kan juga mengajarkan kebaikan, kan kalo menegakkan agama maksudnya, kita menegakkan, melaksanakan ajaranyang diajarkan oleh rasul,kejujuran, sopan, tanggung jawab, itu jugakan nilai-nilai yang diajarkan agama kita kan.. menegakkan agama tidak berarti tidak hanya untuk pribadi tapi juga bagaimana kita untuk berhubungan dengan orang lain, kalau kita janji ditepati, sebenarnyaq itu jugakan salah satu cara kita menegakkan agama Islam. Buktinya kita itu orang muslim supaya gak disebut orang munafik. Maksudnya menegakkan agama islam ya itu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Peneliti : lalu hmm.. contoh mungkin ini pak, perkataan yang tidak berguna dan berapa lama telah bapak terapkan?
- Subyek : kalo itu sebisa mungkin ya.. kalo berapa lama saya juga belum bisa ngukurnya Insya Allah apa lagi dari e... seiring waktu saya ya menyadari bertambah ilmu, pertambah pengetahuan ya saya juga mencoba mengurangi untuk bergurau yang berlebihan, bicara yang tidak seharusnya, itu coba dikurangi, kalo hasilnya kan mungkin belum 100% hilang, insya Allah juga kan kesana.
- Peneliti : lalu..lalu.. baik dalam perilaku sama dengan baik dalam bekerja itu seperti apa yang bapak alami? Baik dalam sikap sama dengan baik dalam bekerja
- Subyek : maksud saya gini.. kalo baik dalam sikap, misalkan gini, kita diserahkan suatu pekerjaan, biasanya juga kan diberikan jangka waktu, terus kita laksanakan dengan baik dengan tanggung jawab kita, Cuma, dari segala pekerjaan kita dengan baik kan

- berbanding lurus ya, kalau kita gak punya tanggung jawab, danm waktunya selesai sudah lewat, pekerjaannya belum selesai, kan berbanding lurus, jadi menurut saya jika sikap kita baik, dalam suatu pekerjaan, hasil kita juga akan baik
- Peneliti : kalo seperti yang bapak alami? Mungkin bisa berikan contoh
Subyek : e... ya sama..sama.., kayak gini ya .. e apaya kalo contoh riilnya, nanti malah, anggap saja hmm.. yang..yang.. pengadaan barang yang kita ada jangka waktunya, ada misalnya kita buka hubungan rekanan, kita ngurusin dari awal, kita menghubungi rekanannya menyiapkan negoisasi dengan mereka, sampai harganya berapa, hingga nanti selesainya mereka itu kapan, dan Alhamdulillahkemaren itu, memang ada kendala, tapi gini.. bukan kendala jangka waktunya meleset, Cuma ada kendala mungkin perubahan kontrak, sehingga kontrak itu harus mundur, tapi Alhamdulillah sepanjang ini tidak ada kendala yang ..yang.. membuat atasan saya itu ndak istilahnya ndak puas dengan pekerjaan saya.
- Peneliti : ya jadi kode etik sama dengan nilai-nilai yang disyi'arkan oleh islam itu seperti apa pak hubungannya?
Subyek : kan maksudnya gini.. e.. nilai-nilai kode etik yak an..kode etik itukan mempengaruhi perintah dan larangan dan itu memang lebih, lingkupnya lebih kecil hanya untuk mengikat hanya pegawai DJP saja, jadi kalo nilai-nilai agama itu kan mengikat seluruh umat islam, tidak memandang pekerjaannya jadi apa yang termasuk kedalam kode etik itu tidak diatur agama, jadi Insya Allah orang itu agamanya lurus, kode etik juga terjaga
- Peneliti : itu, mungkin contoh, mungkin kebalikan?
Subyek : umpamanya begini... kode etik, perintah ada 8, saya agak lupa.. ada 8 perintah dan 8 larangan, jadi gini, yang pasti dilarang menerima imbalan apapun diluar gaji, nah kalo seseorang itu agamanya baik, insya Allah dia gak akan mau menerima istilahnya suap dan nah kalau dia pegang itu otomatis dia tidak akan melanggar kode etik, contoh kecilnya seperti itu, kalo orang imannya sudah bagus, agamanya lurus, insya Allah gak akan melanggar kode etiknya.
- Peneliti : itu apakah pernah terjadi degan bapak? Artinya ada yang pernah memberikan bapak suap atau hadiah?
Subyek : maksudnya mencoba menawarkan itu pernah, yak an kita kembali lagi kan, kita kan juga dilarang secara agama tidak boleh, secara institusi kita juga dilarang untuk menerima itu, jadi bagaimana upaya kita menolak dan itu secara halus tanpa menyinggung dari wajib pajak atau e.. pihak luar itu
- Peneliti : nah ini terakhir pak, ini kaitannya dengan, apa namanya materi yang bapak terima dan... jadi materi apa yang paling sangat berhubungan kuat dengan dan mendukung secara penuh untuk,

- apanamanya, e...sikap integritas bapak dikantor ini, materi yang disampaikan?
- subyek : materi...
- peneliti : tema materi apa yang mungkin berkenaan dengan nilai integritas
- subyek : hmmm... e... apaya.... Sebenarnya kompleks ya dari segi materi, yang jelas mas Ridho ya.. kita itu integritas aja ya, masalah saya senang dengan oaring-orang yang jujur di pekerjaan atau mungkin dimanapun, kalau kita sudah memegang kejujuran semua juga akan baik
- peneliti : dan materi apa yang apa.. yang secara khusus menyampaikan dari kajian tafsir, hidup bersama rasulullah
- subyek : saya lebih he' e itu lebih ke hidup bersama Rasulullah, jadi saya senang .. karena apa ya.. kita.. lebih mengenal kelakuan kita ditambah dengan gaya hidup beliau
- peneliti : dalam hal bekerja gitu pak?
- Subyek : sama... sama.., kalo sikap beliau juga bisa diterapkan dalam pekerjaan, jadi tidak sebatas dalam pekerjaan tapi uga kehidupan sehari-hari
- Peneliti : kehidupan sehari-hari, itu juga mendukung pekerjaan juga ya pak?
- Subyek : betul...betul.. kalo saya otomatis... otomatis mas Ridho kalo diluar baik Insya Allah bekerja juga baik
- Peneliti : tapikalo buruk, ada masalah?
- Subyek : ya ada indikasinya, jadi punya 2 sisikan. Kalo diluar misalkan baik di kerjanya gak baikatau kerjanya bagus tapi hubungannya tapi dimasyarakatnya jelek, gak seimbang ya, jadi punya 2 wajah diupayakan punya 1 wajah, kalo buruk ya buruk, kalau jelek ya jelek, kalo bisa ya yang baik, baik.

Wawancara bersama pak Tris pada hari senin 23 dan 24 november 2009 jam 10.00 wib. Di Ruang kantor nya di PKB DJP KANWIL III JATIM.

- Peneliti : kemarren bapak sudah menjawab pertanyaan saya yang nomer 6 itu terkait dengan apanamanya, manfaatyaitu keseimbangan dan kebahagiaan hidup itu, itu masih kurang terlalu dalam memang yang saya pahami mungkin yang dari bapak pahami dari...
- Subyek : masih ada itunya...apa...pertanyaan-pertanyaan itu aku lupa
- Peneliti : jadi pertanyaannya itu mengapa bapak mengikuti pengajian kantor
- Subyek : jadi ya gitu, hidup kita kan harus seimbang toh ... antara kehidupan dunia dan akhirat. Jadi kalo hidup seimbang itu, hidup didunia setelah semaksimal mungkin ya seakan-akan hidupmu takkan pernah mati, kalo beribadah itu semaksimal mungkin kalo kamu itu besok akan mati, kan seperti itu. Jadi kita itu harus seimbang, ada siang ada malam juga toh, ada laki-laki ada wanita, itu juga seimbag juga toh.. kenapa saya kesitu.. kalau saya itu ikut

- masjid itu.. ikut bahagia jadi rasanya sejukgitu loh..kalau gak ikut itu, rasanya ada yang kurang gitu loh. Seperti kadang kalo kita gak makan ya ingin makan kan seperti itu, tapi itu lahiriyah tapi ini juga ya.. rindulah sama masjid, kan seperti itu.
- Peneliti : jadi itu telah menjadi kebutuhan gitu ya pak?
Subyek : betul sekali
- Peneliti : lalu nomer tujuh pak, yang nomer tujujuh pak?
Subyek : ya itu tadi jadinya bahagia. Kalau kita bisa menikmati , itukan juga seneng gitu, kita dapat ilmu kemudian pas hari kita hadir di majelis taklim kita kan mendapatkan nilai ibadah , iya toh, satu dapat manfaat ilmunya, dua dapat apa.. amal apa atau ibadah kepada Allah
- Peneliti : kemudian ini pak.. pemahaman terhadap agama Islam, apanamanya ... pemahaman apa yang bapak dapatkan dari pengajian kantor ini?
Subyek : kalau agama islamkan itu kan berkembang pemahamannya, jadi bahwa agama islam itu tidak akan pernah berhenti , karena kita hidup itu adalah pengalaman dan sumbernya Al-Qur'an dan Sunnah, jadi hidup , pengalaman kita dengan Al-Qur'an, jadi benar-benar Al-Qur'an itu sebagai panduan hidup kita, seperti itu, islam itu sangat luaskan, jadi seperti itu.
- Peneliti : jadi nomer delapan itu sesuai dengan bapak isi, pemahaman itu mencakup yang mana dan apa saja pak? Pemahaman yang bapak dapatlah gitu dari pengajian di kantor ini
Subyek : pemahaman Agama itu kan holistic ya .. kemaren itu ada hal-hal yang saya tidak tau, misalkan begini.. bahwa kalau idul adha itu bahwa kalau saya itu dulu ya, kalau hari jumat saya harus tetap wajib sholat jumat, tapi saya dengan kajian itu, bahwa kalo sholat jumat itu dihari perayaan itu hukumnya jadi sunnah, jadi hal-hal yang seperti itulah hal yang menambah utuh pemahaman, yang dulu nggak tau mengkafani dan lain sebagainya, dengan pengajian itu saya mengetahui mengkafani dan lain sebagainya , jadi semakin lengkaplah seperti itu.
- Peneliti : lalu berikutnya nomer 9 giat mengerjakannya sesuai dengan tuntunan Islam seperti apa?
Subyek : bahwa saya itu dulu sholatnya Cuma lima waktu sama sholat yang ini aja sholat yang malem aja tetapi dengan pengajian seperti ini saya berusaha untuk menambah sholat-sholat dhuha, qobla itu kalau saya bisa, jadi kemudian juga jadi semakin , bahwa hidup itu harus banyak bekorban untuk orang lain, berguna bagi orang lain, misalnya begini, saya mau bekorban dulu saya masih berpikir-pikir, kalau saat ini ya.. kalau mau berbuat baik baiknya berbuat baik , artina mengurangi pikiran untuk tidak berbuat baik, jadi kalau mau berbuat baik, ya berbuat baik aja.
- Peneliti : dengan kata lai mengubah gaya hidup pak ya?

- Subyek : bukan gaya hidup, tapi menambah ibadah itu semakin mudah, semakin mudah berbuat baik kepada orang lain.
- Peneliti : lalu nomer 10 pak, giat beribadah sama dengan giat bekerja, seperti apa pak contohnya?
- Subyek : ya gitu kan, kalo gini ya, bekerja itu ibadah, dapat pahala juga, maka saya kerja semaksimal mungkin. Ya kan gitu.. bekerja itu kan pertama untuk diri sendiri, nanti dapat ibadah, kedua mencarikan nafkah untuk orang dirumah, anak isteri, untuk ibadah juga, untuk negara kan ibadah juga, kemudian hasilnya untuk orang lain juga disedekahkan, zakat, dan lain sebagainya. Jadi kerja itu, ya ibadah itu, jadi tidak hanya sholat gitu loh. Karena kerja jugakan ibadah.
- Peneliti : terus pak nomer 6 ini pak, mengerjakan semaksimal mungkin dan menerima konsekuensi kerja, yang pernah bapak alami?
- Subyek : yaitu aja ,jadi kalo kayak gini, kalo saya itu ngerjakan pekerjaan itu , tanpa nanti kalau aku ngerjakan ini nanti aku dapat hadiah dari kepala kantor, pujian dari teman-teman. Itu tidak, jadi begini, bahwa disini itukan tidak boleh menerima apapun juga, konsekuensinya bahwa dalam hal pekerjaan itu saya mas, kasih saya uang ke saya, saya tolak, entah mas itu nanti merasa kecewa, benci, apapun juga saya tidak mau tau, kalau ini berkaitan dengan pekerjaan tidak boleh menerima itu mas. Lek sampeyan teman saya gini-gini ngajak makan ya... ndak papa itu.. jadi ndak ada aspek pekerjaangitu lho.. apa lagi kalo sampeyan gini... bapak kemaren saya mintai wawancara, nanti saya kasih makan, saya gak mau ... tapi kalo dia teman saya kita jalan-jalan pada waktu tertentu ketemu diluar gak masalah.
- Peneliti : apa pada waktu bapak, selama disini pernah mendapati kasus seperti itu pak?
- Subyek : a... iya pernah... saya tolak itu
- Peneliti : ditolak dan dibawa pulang orangnya?
- Subyek : karena nggak boleh itu mas, gak boleh
- Peneliti : ini yang terakhir pak, apa namanya,kode etik yang diambil dari nilai-nilai agama itu kode etik yang mana pak?
- Subyek : semuanya toh.. kayak gini, salah satunya masuk harus tepat waktu seperti itu, kemudian e... kitakan absen pagi, siang, sore, saya berusaha untuk berada diantor pada jam-jam tersebut. Kemudian lagi, e... tidak bolehmenjelek-jelekkkan teman, sahabat, semuanya ada dikita kan? Kalo misalnya kita kan lakum dinakum waliyadin, toh itu kan kamu urusanmu, aku urusan ku kita juga seperti itu pak. Kita ya tidak mau mengikuti agama orang lain. Jadi kode etik itu diambil dari nilai-nilai agama pak. Bukan sebaliknya lho ya.. Agama nilai kode etik bukan, tapi kode etik mengambil dari nilai-nilai agama.
- Peneliti : itu bisa diketahui diambil dari nilai-nilai agama apakah diketahui dari penyusunnya atau memang?

- Subyek : ya mungkin mereka sudah tau bahwa peraturan itu harus seperti itu harus seperti itu mas
- Peneliti : nilai-nilai universal begitu?
- Subyek : ya yang mengambil inikan orang-orang pintar mas, bukan orang-orang bodoh
- Peneliti : tapi islam itu universal sekali ya pak?
- Subyek : islam itu universal sekali, jadi itu bisa diterima oleh semua pihak
- Peneliti : baik dalam bekerja maupun...
- Subyek : ia.. dalam kehidupan sehari-hari, tetangga, bertetangga, kalau kitakan sehari-hari dalam berteman , tamu kan begitu..
- Peneliti : terakhir pak, hmm.... Terakhir lagi, hehe, jadi saya iikan sedang mencari sebuah relasi yang harusnya saling mendukung, apakah ada materi yang bapak terima dari mentoring itu yang apa namanya...total menyinggung, apa itu total diperuntukkan untuk memotivasi karyawan bekerja.
- Subyek : loh iya... ada..ada.. setiap hari apa itu yang dibawakan gus manan, hidup bersama Rasulullah, hidup bersama Rasulullah, hidup bersama rasulullah itu dibawakan oleh ustad manan itu khusus itu ada itu, jadi khusus menyinggung hidup bersama rasulullah, jadi kalo hidup bersama rasulullah itu berarti baikk dalam bekerja kehidupan sehari-hari dan lainnya itu. Bagaimana saya harus meniru rasulullah itu dala bekerja walaupun kecil, juga kan gak mungkin saya meniru semuanya.
- Peneliti : baik pak terimakasih Insya Allah cukup.

Wawancara Bersama Ahmad Rizal Amri (Pelaksana seksi pemeriksaan)

Tanggal 1 Desember 2009, jam 11.05 wib

- Peneliti : saya ingin lebih dalam lagi mengenai quisioner yang bapak isi, bisa ya pak?
- Subyek :bisa mas...
- Peneliti : jadi kemarin kan bapak menjawab pertanyaan yang nomer 4 itu.. tema apa aja asal ada kaitannya dengan pekerjaan di kantor, mungkin bapak bisa ceritakan tema yang mana ya pak?
- Subyek : wah.. banyak mas, saya juga lupa yang mana aja temanya, tapi yang jelas terkait dengan aqidah dan fiqih
- Peneliti : lalu jawaban bapak di nomer 5 itu maksudnya apa? Yang menambah ilmu agama itu..
- Subyek : yak an yang namanya ilmu itu yang dulunya kita belum tau jadi tau dan yang lupa jadi ingat lagi. Ya apa ya mas... ya contohnya itu seperti kita tidak diperkenankan tidur setelah sholat subuh, karena katanya juga waktu pagi dan sore itu waktu-waktunya untuk kita bekerja. trus juga yang kemaren kita dapatkan maateri

- tentang pengurusan jenazah dari teori sampai prakteknya. Yang semula saya gak tau jadi tau, ya itu contohnya mas
- Peneliti : lalu pak, jawaban bapak yang nomer 7 saat penceramah semangat ikut semangat, saat penceramah menyampaikannya dengan lemah lembut , isi kurang menarik jadi ngantuk itu maksud bapak bagaimana, mungkin bisa beri saya contohnya yang bapak alami mungkin?
- Subyek : begini mas, jadi kan yang ngisi di kajian itu ganti-ganti orangnya jadi ya ada ustad-ustad yang nyampaikannya dengan semangat, apa suaranya yang keras dan dengan contoh di kehidupan kita sehari-hari atau ustad yang nyampaikannya dengan guyon, kan lebih semangat dan temen-temen yang dengar juga jadi memperhatikan ceramahnya, walaupun setelah itu gak tau bagaimana, ya yang pentingkan mereka ketika mengikuti pengajian itu memperhatikan, jadi adalah yang masuk.
- Peneliti : terus jawaban bapak yang nomer 8, yang mengetahui apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya dilakukan di kantor itu maksudnya pak? mungkin bapak bisa jelaskan maksudnya itu..
- Subyek : yak an yang disampaikandidalam pengajian itu kan kita tidak boleh malas dalam kerja, harus tetap berhubungan baik dengan siapa saja baik kawan maupun lawan sesuai dengan yang diajarkan dalam islam. Ya seperti ada korelasinya dengan materi hidup bersama rasulullah, yaitu rasulullah itu kan giat dalam bekerja, sehingga kita juga harus mencontoh beliau dikantor ini juga murah senyumkepada temen dan wp yang kita layani.
- Peneliti : nah yang akan saya tanyakan lagi khusus di nomer 11 karena bapak belum menjawabnya, jadi selama bapak mengikuti mentoring atau pengajian kantor ini, apa perubahan yang ada didalam diri bapak, yang bapak rasakan terutama dalam pekerjaan bapak?
- Subyek : apa ya.... Hmm... itu mas saya sudah tidak tidur pagi lagi dan berusaha untuk bangun sholat malam, jadi..kalo hubungannya dikantor saya jadi merasa baik mas kalo neglakukan dua hal tadi, terasa tenang aj.
- Peneliti : trus dari jawaban bapak yang terakhir nomer 12 itu, bagaimana korelasi nya antara kode etik dan pengajian itu menambah ilmu pengetahuan kita dengan ilmu Allah?
- Subyek : ya jadi mas, kalo kode etik itu kan... hubungan kita dan tanggung jawab kita kepada negarahubungannya dengan pengajian itu ya dengan kita mentaati kode etik itu juga sama kita menjalankan agama kita.
- Peneliti :oh.. begitu ya pak, baik pak trimakasih waktunya untuk wawancara ini..
- Subyek : ya mas sama-sama..

Hasil quisioner pengajian kantor (mentoring ke-Islaman)

Identitas subyek :

Nama : Trisno Hadi

Usia : 41 Tahun

Jabatan: Kepala seksi PKB

No hp :

1. Di DJP hampir 13 tahun kalau di Kanwil Malang hampir 3 tahun
2. Tergantung kesibukan kantor (ada rapat atau tugas lapangan), kalau nggak ada biasanya hampir selalu
3. Semua saya senang, karena niat saya adalah mencari ilmu
4. Semua saya senang, karena niat saya adalah mencari ilmu
5. Misalnya adab korban, hidup bersama rasul dan sebagainya
6. Untuk keseimbangan dan kebahagiaan hidup
7. Senang
8. Yang jelas pemahaman saya tentang agama Islam semakin utuh
9. Ya saya semakin giat beribadah, maka semakin giat bekerja
10. Ada, korelasinya adalah semakin giat beribadah, maka semakin giat bekerja
11. Saya akan mengerjakan semaksimal pekerjaan dan ikhlas menerima konsekuensi dari pekerjaan, dan ikhlas pula menerima apapun penilaian dari atas
12. Ada, sebab dengan tahu agama, otomatis kita akan menjalankan kode etik dengan benar. Karena pada dasarnya kode etik itu diambil dari nilai-nilai agama

Identitas subyek :

Nama : A. Rizal Amri

Usia :

Jabatan: pelaksana seksi pemeriksaan

No hp :

1. 3 tahun
2. 3x
3. Akidah, fiqih
4. Tema apa aja asal ada kaitannya dengan kegiatan pekerjaan kantor
5. Ikhlas/syukur dari dokter arif, kita sering tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan pada kita. Sudah punya motor, masih punya mobil, begitu seterusnya, padahal ada seorang pegawai pajakmenjual innova-nya dan rumahnya hanya untuk berobatanaknyanamun dia tetapbersyukur hanya dengan memohon kesembuhan anaknya.
6. Untuk menambah ilmu agama
7. Saat penceramah semangat uku semangat
8. Mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan di kantor
9. Tambahan ilmu mendidik diri sendiri untuk jadi lebih baik meskipun sedikit

10. Terdapat korelasi, misalnya : tema hidup bersama Rasulullah. Rasulullah itu giat bekerja dan murah senyum. Jadi hendaknya kita sebagai pegawai juga melakukannya
11.
12. Ada hubungan.

Kode etik : hubungannya dengan manusia lain ato tanggung jawab kepada Negara

Pengajian menambah ilmu pengetahuan dengan ilmu Alloh. Hubungan dengan Alloh, hubungan dengan Allah baru lengkap pada saat kode etik jg diterapkan dengan baik

Identitas subyek :

Nama : M. Zaelani

Usia : 26 tahun

Jabatan: Staf P2 Humas
9204258

No hp : 0341-

1. 5 tahun
2. \pm 5 kali/bulan
3. Ada beberapa tema kajian yang saya sukai : hidup bersama Rasulullah, kajian tafsir, dan penyembuhan secara islam (rukyah dan sihir). Karena dengan mengetahui sifat-sifat atau kebiasaan Rasulullah kita meneladani sifat-sifat beliau dan melaksanakan sunnah-sunnahnya.
4. SDA
5. Materi tentang rukyah dan sihir. Dalam materi dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai penawar/obat bagi penyakit. Narasumber menjelaskan, pernah suatu saat anak beliau demam tinggi dan beliau mengambil segelas air putih kemudian beliau bacakan Al-Fatihah, kemudian beliau meminumkannya keanak beliau. Keesokan harinya anak beliau bisa bersekolah kembali. Sungguh benar kesembuhan memang dari Allah, jangan kita sampai salah dalam mengartikan asal dari suatu kesembuhan atas sebuah penyakit.
6. menambah Ilmu dan karena macam-macam tema yang disampaikan kita dapat memperbaiki sikap dan prilaku
7. saya merasa mempunyai kesempatan untuk memperdalam agama karena bisa dibilang sangat kurang kesempatan untuk belajar agama dluar kantor.
8. Banyak manfaat yang bisa saya ambil karena saya merasa sangat kurang ilmu agama sehingga pada saat mengikuti kajian selain mendapatkan ilmu baru, saya juga selalu merasa diingatkan untuk selalu berbuat baik dengan mengakkan agama Islam
9. Dari berbagai materi yang saya terima, saya merasaharus selalu bersikap baik kesemua orang menjaga perkataan-perkataan yang tidak berguna.

10. Yang jelas bila seseorang agamanya baik, maka sikap dan perilakunya akan baik, sehingga dia dapat ,elakukan pekerjaannya dengan baik apapun bidang pekerjaannya itu
11. Salah satu sifat/sikap yang paling pegang teguh adalah kejujuran, karena menurut saya kejujuran adalah modal utama dalam segala hal seperti dalam bekerja. saya akan selalu memegang kejujuran dalam melakukan seluruh pekerjaan, Insya Allah.
12. Menurut saya pelaksanaan kajian di kantor bukan sebagai penerapan kode etik, akan tetapi dengan diadakannya kajian kantor diharapkan seluruh pegawai dapat menerapkan kode etik dengan baik, karena nilai-nilai dalam kode etik DJP merupakan nilai-nilai yang baik yang disyiarkan oleh agama.

Transferrability

1. RZ

Teks	EYD	Logika
<p>yak kan yang namanya ilmu itu yang dulunya kita belum tau jadi tau dan yang lupa jadi ingat lagi. Ya apa ya mas... ya contohnya itu seperti kita tidak diperkenankan tidur setelah sholat subuh, karena katanya juga waktu pagi dan sore itu waktu-waktunya untuk kita bekerja. trus juga yang kemaren kita dapatkan maateri tentang pengurusan jenazah dari teori sampai prakteknya. Yang semula saya gak tau jadi tau, ya itu contohnya mas</p>	<p>yang namanya ilmu itu, dulunya kita belum tau jadi tau dan yang lupa jadi ingat lagi. contohnya itu seperti kita tidak diperkenankan tidur setelah sholat subuh, karena katanya juga waktu pagi dan sore itu waktu-waktunya untuk kita bekerja. terus juga yang kemaren kita dapatkan maateri tentang pengurusan jenazah dari teori sampai prakteknya. Yang semula saya gak tau jadi tau, ya itu contohnya mas</p>	<p>RZ memahami ilmu sebagai suatu hal yang baru diketahui dan suatu hal yang hilang dari ingatan kembali diingat. RZ memberikan contoh dalam pengalaman pribadinya dalam mengartikan ilmu. Dimana contoh yang diberikannya lebih pada kebiasaan yang dilakukannya dalam keseharian hidupnya.</p>
<p>begini mas, jadi kan yang ngisi di kajian itu ganti-ganti orangnya jadi ya ada ustad-ustad yang nyampaikannya dengan semangat, apa suaranya yang keras dan dengan contoh dikehidupan kita sehari-hari atau ustad yang nyampaikannya dengan guyon, kan lebih semangat dan temen-temen yang dengar juga jadi</p>	<p>jadi yang mengisi di kajian itu ganti-ganti orangnya jadi ada ustad-ustad yang nyampaikannya dengan semangat, suaranya yang keras dan dengan contoh dikehidupan kita sehari-hari atau ustad yang nyampaikannya dengan canda, jadinya lebih semangat dan temen-temen yang dengar juga jadi</p>	<p>Menurut RZ, pemateri dalam mentoring itu memiliki pengaruh dalam penyerapan materi, seberapapun penyerapan materi itu oleh peserta mentoring. Pemateri mentoring yang menarik sebagaimana yang digambarkan oleh rz adalah pemateri yang menyampaikan materi</p>

memperhatikan ceramahnya, walaupun setelah itu gak tau bagaimana, ya yang pentingkan mereka ketika mengikuti pengajian itu memperhatikan, jadi adalah yang masuk.	memperhatikan ceramahnya, walaupun setelah itu gak tau bagaimana, ya yang pentingkan mereka ketika mengikuti pengajian itu memperhatikan, jadi adalah yang masuk.	dengan semangat ditandai dengan suara yang keras, menyampaikan materi dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pemateri yang menyampaikan materinya diselengi dengan canda
yang an yang disampaikan dalam pengajian itu kan kita tidak boleh malas dalam kerja, harus tetap berhubungan baik dengan siapa saja baik kawan maupun lawan sesuai dengan yang diajarkan dalam islam. Ya seperti ada korelasinya dengan materi hidup bersama rasulullah, yaitu rasulullah itu kan giat dalam bekerja, sehingga kita juga harus mencontoh beliau dikantor ini juga murah senyum kepada teman dan wp yang kita layani.	yang disampaikan dalam pengajian itu, kita tidak boleh malas dalam kerja, harus tetap berhubungan baik dengan siapa saja baik kawan maupun lawan sesuai dengan yang diajarkan dalam islam. Ya seperti ada korelasinya dengan materi hidup bersama rasulullah, yaitu rasulullah itu giat dalam bekerja, sehingga kita juga harus mencontoh beliau dikantor ini juga murah senyum kepada teman dan wp yang kita layani.	Pelajaran yang diambil oleh RZ dari mentoring keislaman, adalah dari tataran normatif yang ia coba untuk melaksanakan apa yang didapatinya dari mentoring keislaman pada tataran aplikatif. Sebagaimana yang dicontohkan rz materi yang memiliki korelasi nilai integritas yaitu, materi hidup bersama Rasulullah. Bagi rz materi ini memberikannya pelajaran bagaimana rasulullah giat dalam bekerja dan murah senyum
apa ya... Hmm... itu mas saya sudah tidak tidur pagi lagi dan berusaha untuk bangun sholat malam, jadi..kalo hubungannya dikantor saya jadi merasa baik mas kalo neglakukan dua hal tadi, terasa tenang aj.	itu mas, saya sudah tidak tidur pagi lagi dan berusaha untuk bangun sholat malam, jadi..kalo hubungannya dikantor saya jadi merasa baik mas kalo neglakukan dua hal tadi, terasa tenang.	Perubahan dari segi perilaku yang dirasakan dan dipraktekkan oleh rz adalah tidak tidur pagi, dan berusaha untuk bangun sholat malam. Perilakunya ini memiliki efek positif dan ketenangan dalam hatinya
ya jadi mas, kalo kode etik itu kan... hubungan kita dan tanggung jawab kita kepada negarahubungannya dengan pengajian itu ya dengan kita mentaati kode etik itu juga sama kita menjalankan agama kita.	jadi mas, kalo kode etik itu hubungan kita dan tanggung jawab kita kepada Negara hubungannya dengan pengajian itu ya dengan kita mentaati kode etik itu juga sama kita menjalankan agama kita.	Rz mencoba menyimpulkan hubungan antara kode etik dan perilakunya menjalankan ibadah dijelaskannya kalau kode etik itu hubungannya dan karyawan lain kepada negara dan dengan menaati kode etik itu juga sama dengan menjalankan agama

2. TR

Teks	EYD	Logika
------	-----	--------

<p>jadi ya gitu, hidup kita kan harus seimbang toh ... antara kehidupan dunia dan akhirat. Jadi kalo hidup seimbang itu, hidup didunia setelah semaksimal mungkin ya seakan-akan hidupmu takkan pernah mati, kalo beribadah itu semaksimal mungkin kalo kamu itu besok akan mati, kan seperti itu. Jadi kita itu harus seimbang, ada siang ada malam juga toh, ada laki-laki ada wanita, itu juga seimbang juga toh.. kenapa saya kesitu.. kalau saya itu ikut masjid itu.. ikut bahagia jadi rasanya sejuk gitu lo..kalau gak ikut itu, rasanya ada yang kurang gitu loh. Seperti kadang kalo kita gak makan ya ingin makan kan seperti itu, tapi itu lahiriyah tapi ini juga ya.. rindulah sama masjid, kan seperti itu.</p>	<p>jadi ya begitu, hidup kita harus seimbang, antara kehidupan dunia dan akhirat. Jadi kalau hidup seimbang itu, hidup didunia setelah semaksimal mungkin ya seakan-akan hidupmu takkan pernah mati, kalau beribadah itu semaksimal mungkin kalau kamu itu besok akan mati, jadi seperti itu. Jadi kita itu harus seimbang, ada siang ada malam juga, ada laki-laki ada wanita, itu juga seimbang juga, kenapa saya mengarah kesana, kalau saya itu ikut kegiatan masjid, hati ini jadi ikut bahagia dan rasanya sejuk gitu, kalau tidak mengikuti kegiatan itu, rasanya ada yang kurang, seperti itu. Seperti kadang kalau kita tidak makan ya ingin makan, seperti itu ya rindulah sama masjid, seperti itu.</p>	<p>Menurut tr, dengan ia mengikuti mentoring keislaman di DJP, adalah sebagai sarana dirinya untuk dapat hidup seimbang artinya seimbang antara dunia akhirat. Yang dijelaskannya dengan bekerja semaksimal mungkin seakan-akan hidup selamanya dan beribadah semaksimal mungkin seakan-akan besok akan mati, ada siang ada malam, ada laki-laki ada wanita. Yang disimpulkan oleh tr, ketika ia tidak mengikuti mentoring keislaman, ia merasa ada yang kurang dari dirinya, yang dianalogikan sebagai makanan pokok dalam hidup dan ia ketika tidak mengikuti mentoring keislaman itu ia merasa rindu.</p>
<p>ya itu tadi jadinya bahagia. Kalau kita bisa menikmati , itukan juga senang gitu, kita dapat ilmu kemudian pas hari kita hadir di majelis taklim kita kan mendapatkan nilai ibadah , iya toh, satu dapat manfaat ilmunya, dua dapat apa.. amal apa atau ibadah kepada Allah</p>	<p>itu tadi, jadinya bahagia. Kalau kita bisa menikmati jadinya senang, kita dapat ilmu kemudian bertepatan hari kita hadir di majelis taklim kita juga mendapatkan nilai ibadah. satu dapat manfaat ilmunya, dua dapat beramal dan beribadah kepada Allah</p>	<p>Kemudian tr tambahkan keuntungan dan manfaat yang dirasakannya ketika ia mengikuti mentoring keislaman adalah kebahagiaan yang menyebabkannya bisa menikmatinya ditambah dengan rewar yang ia dapatkan ketika ia hadir dalam majelis taklim yaitu mendapatkan nilai ibadah, manfaat ilmu dari mentoring, dan beramal ibadah kepada Allah</p>
<p>kalau agama islamkan itu kan berkembang pemahamannya, jadi bahwa agama islam itu tidak akan pernah berhenti , karena kita hidup itu adalah pengalaman dan sumbernya</p>	<p>kalau agama islamkan itu berkembang pemahamannya, jadi bahwa agama islam itu tidak akan pernah berhenti. karena kita hidup itu adalah pengalaman dan sumbernya</p>	<p>Tr memandang islam dalam hal pemahamannya selalu berkembang terkait dalam hal hubungannya antar manusia dan kontekstual hukum islam. Dimana dalam hidup selalu</p>

<p>Al-Qur'an dan Sunnah, jadi hidup , pengalaman kita dengan Al-Qur'an, jadi benar-benar Al-Qur'an itu sebagai panduan hidup kita, seperti itu, islam itu sangat luaskan, jadi seperti itu</p>	<p>Al-Qur'an dan Sunnah, jadi pengalaman hidup kita dengan Al-Qur'an, jadi benar-benar Al-Qur'an itu sebagai panduan hidup kita, seperti itu. islam itu sangat luas, jadi seperti itu.</p>	<p>berpedoman pada qur'an dan sunnah</p>
<p>pemahaman Agama itu kan holistic ya .. kemaren itu ada hal-hal yang saya tidak tau, misalkan begini.. bahwa kalau idul adha itu bahwa kalau saya itu dulu ya, kalau hari jumat saya harus tetap wajib sholat jumat, tapi saya dengan kajian itu, bahwa kalo sholat jumat itu dihari perayaan itu hukumnya jadi sunnah, jadi hal-hal yang seperti itulah hal yang menambah utuh pemahaman, yang dulu nggak tau mengkafani dan lain sebagainya, dengan pengajian itu saya mengetahui mengkafani dan lain sebagainya , jadi semakin lengkaplah seperti itu.</p>	<p>pemahaman Agama itu holistik , kemarin itu ada hal-hal yang saya tidak tau, misalkan begini, bahwa kalau idul saya itu dulu ya, kalau hari jumat saya harus tetap wajib sholat jumat, tapi dengan saya mengikuti kajian itu, bahwa kalau sholat jumat itu dihari perayaan itu hukumnya jadi sunnah, jadi hal-hal yang seperti itulah hal yang menambah utuh pemahaman, yang dulu nggak tahu mengkafani dan lain sebagainya, dengan pengajian itu saya mengetahui mengkafani dan lain sebagainya. jadi semakin lengkaplah seperti itu.</p>	<p>Tr memandang islam sebagai agama yang dipahami secara holistic, artinya dengan pemahaman yang menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang islam. Hal itulah yang tr dapatkan dari aktivitasnya mengikuti mentoring keislaman. Dengan contoh yang diberikannya dari pengalamannya mengikuti mentoring yaitu permasalahan seputar fiqh sholat jum'at ketika hari raya dan masalah teori dan praktek pengurusan jenazah. Sehingga tr berkesimpulan dengan ia mengikuti mentoring keislaman maka semakin lengkap dan holistic dalam memahami Islam.</p>
<p>bahwa saya itu dulu sholatnya Cuma lima waktu sama sholat yang ini aja sholat yang malem aja tetapi dengan pengajian seperti ini saya berusaha untuk menambah sholat-sholat dhuha, qobla itu kalau saya bisa, jadi kemudian juga jadi semakin , bahwa hidup itu harus banyak bekorban untuk orang lain, berguna bagi orang lain, misalnya begini, saya mau bekorban dulu saya masih berpikir-pikir, kalau saat ini ya.. kalau mau berbuat baik baiknya berbuat baik , artina</p>	<p>bahwa saya itu dulu sholatnya Cuma lima waktu sama sholat malam saja tetapi dengan pengajian seperti ini, saya berusaha untuk menambah sholat-sholat dhuha, qobla itu kalau saya bisa. jadi kemudian semakin meyakini kan saya bahwa hidup itu harus banyak bekorban untuk orang lain, berguna bagi orang lain. misalnya begini, dulu saya mau bekorban masih berpikir-pikir, kalau saat ini mau berbuat baik ya baiknya segera saja berbuat baik , artinya mengurangi pikiran</p>	<p>Manfaat yang terasa bagi tr selama mengikuti mentoring keislaman adalah, semakin kuatnya keyakinannya untuk berusaha menambah amal kebaikan dalam beribadah dan dalam bermuamalah di pekerjaannya sehari-hari. Dengan memberikan pengalaman yang dialaminya seperti menambah sholat sunnah yang dilakukannya yang sebelumnya hanya sholat malam, kemudian ditambah dengan sholat sunnah dhuha dan sholat sunah rawatib. Sedangkan peningkatan dalam bermuamalahnya, tr</p>

<p>mengurangi pikiran untuk tidak berbuat baik, jadi kalau mau berbuat baik, ya berbuat baik aja.</p>	<p>untuk tidak berbuat baik, jadi kalau mau berbuat baik, ya berbuat baik saja.</p>	<p>senantiasa berbuat baik dan bekorban tanpa berpikir imbalan apa yang akan diterimanya dari orang lain baik teman dan atasannya dalam bekerja.</p>
<p>bukan gaya hidup, tapi menambah ibadah itu semakin mudah, semakin mudah berbuat baik kepada orang lain.</p>	<p>bukan gaya hidup, tapi menambah ibadah itu semakin mudah dan semakin mudah berbuat baik kepada orang lain.</p>	<p>Tr menegaskan dengan pengalamannya mengikuti mentoring keislaman itu baginya mempermudah baginya untuk beribadah dan berbuat baik kepada orang lain.</p>
<p>ya gitu kan, kalo gini ya, bekerja itu ibadah, dapat pahala juga, maka saya kerja semaksimal mungkin. Ya kan gitu.. bekerja itu kan pertama untuk diri sendiri, nanti dapat ibadah, kedua mencarikan nafkah untuk orang dirumah, anak isteri, untuk ibadah juga, untuk negara kan ibadah juga, kemudian hasilnya untuk orang lain juga disedekahkan, zakat, dan lain sebagainya. Jadi kerja itu, ya ibadah itu, jadi tidak hanya sholat gitu loh. Karena kerja jugakan ibadah.</p>	<p>Begini ya, bekerja itu ibadah, dapat pahala juga, maka saya kerja semaksimal mungkin. Ya seperti itu, bekerja itu kan pertama untuk diri sendiri, nanti dapat ibadah, kedua mencarikan nafkah untuk orang dirumah, anak isteri, untuk beribadah juga, untuk negara juga ibadah juga, kemudian hasilnya untuk orang lain juga disedekahkan, zakat, dan lain sebagainya. Jadi kerja itu, ya ibadah itu, jadi tidak hanya sholat saja. Karena kerja jugakan ibadah.</p>	<p>Tr memahami bekerja tidak bisa dipisahkan dari nilai ibadah. Karena setiap dari pekerjaannya dan hasil bekerjanya adalah ibadah kepada Allah. Karenanya tr melakukan semua pekerjaannya semaksimal mungkin. Sehingga tr berkesimpulan kalau ibadah itu tidak hanya sholat dan lain sebagainya, tapi kerja juga ibadah.</p>
<p>yaitu aja ,jadi kalo kayak gini, kalo saya itu ngerjakan pekerjaan itu , tanpa nanti kalau aku ngerjakan ini nanti aku dapat hadiah dari kepala kantor, pujian dari teman-teman. Itu tidak, jadi begini, bahwa disini itukan tidak boleh menerima apapun juga, konsekuensinya bahwa dalam hal pekerjaan itu saya mas, kasih saya uang ke saya, saya tolak, entah mas itu nanti merasa kecewa, benci, apapun juga saya tidak mau tau, kalau ini berkaitan dengan</p>	<p>yaitu aja ,jadi kalo kayak gini, kalo saya mengerjakan pekerjaan itu , tanpa melihat kalau aku ngerjakan ini nanti aku dapat hadiah dari kepala kantor, pujian dari teman-teman. Tidak seperti itu, jadi begini, bahwa disini itukan tidak boleh menerima apapun juga, konsekuensi dalam pekerjaan saya. adek kasih saya uang ke saya, saya tolak, entah adek nanti merasa kecewa, benci, apapun juga saya tidak mau tau, kalau ini berkaitan dengan pekerjaan tidak</p>	<p>Tr menjelaskan kinerja dan integritas yang ia lakukan selama ia bekerja di DJP sebagai bentuk profesional dalam pekerjaannya. Diperjelas oleh TR ketika ia mengerjakan suatu tugas kantor dengan tanpa mengharapkan hadiah dari atasannya dan pujian dari temannya. Dan TR senantiasa komitmen untuk tidak menerima apapun dari tamunya atau wajib pajak yang datang dengan keperluan kantor atau semua yang terkait dengan</p>

<p>pekerjaan tidak boleh menerima itu mas. Lek sampeyan teman saya gini-gini ngajak makan ya... ndak papa itu.. jadi ndak ada aspek pekerjaangitu lho.. apa lagi kalo sampeyan gini... bapak kemaren saya mintai wawancara, nanti saya kasih makan, saya gak mau ... tapi kalo dia teman saya kita jalan-jalan pada waktu tertentu ketemu diluar gak masalah.</p>	<p>boleh menerima itu dek. kalau adek teman saya gini-gini ngajak makan ya boleh jadi tidak ada aspek pekerjaan. apa lagi kalau adek seperti ini, bapak kemaren saya mintai wawancara, nanti saya kasih makan, saya tidak mau. tapi kalo adek teman saya kita jalan-jalan pada waktu tertentu ketemu diluar tidak ada masalah.</p>	<p>pekerjaannya.</p>
<p>a... iya pernah... saya tolak itu</p>	<p>ya pernah, saya tolak itu</p>	<p>Sikap tr ketika suatu waktu ada wajib pajak yang menawarkannya hadiah dengan maksud suap</p>
<p>karena nggak boleh itu mas, gak boleh</p>	<p>karena tidak boleh itu dek, tidak boleh</p>	<p>Tr dengan sadar dan tegasnya menjawab suap atau menerima sesuatu pemberian dari orang yang menyangkut dengan pekerjaannya</p>
<p>semuanya toh.. kayak gini, salah satunya masuk harus tepat waktu seperti itu, kemudian e... kitakan absen pagi, siang, sore, saya berusaha untuk berada diantor pada jam-jam tersebut. Kemudian lagi, e... tidak bolehmenjelek-jelekkkan teman, sahabat, semuanya ada dikita kan? Kalo misalnya kita kan lakum dinakum waliyadin, toh itu kan kamu urusanmu, aku urusan ku kita juga seperti itu pak. Kita ya tidak mau mengikuti agama orang lain. Jadi kode etik itu diambil dari nilai-nilai agama pak. Bukan sebaliknya lho ya.. Agama nilai kode etik bukan, tapi kode etik mengambil dari nilai-nilai agama.</p>	<p>Semuanya, seperti ini; salah satunya masuk harus tepat waktu seperti itu, kemudian kita absen pagi, siang, sore, saya berusaha untuk berada di kantor pada jam-jam tersebut. Kemudian lagi, tidak boleh menjelek-jelekkkan teman, sahabat, semuanya ada dikita (dalam Islam) kan? Kalo misalnya kita kan <i>lakum dinakum waliyadin</i>, kamu urusanmu, aku urusan ku kita juga seperti itu dek. Kita ya tidak mau mengikuti agama orang lain. Jadi kode etik itu diambil dari nilai-nilai agama pak. Bukan sebaliknya, Agama sama dengan nilai kode etik, tapi kode etik mengambil dari nilai-nilai agama.</p>	<p>Tr berpendapat kalau kode etik itu semuanya diambil dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti; ia berusaha untuk tepat waktu dan berusaha untuk berada di kantor pada jam-jam kerja, dalam pergaulannya ia tidak menjelek-jelekkkan teman atau sahabat, yang menurut tr itu semua ada dalam nilai-nilai dan ajaran islam, dan tidak memaksakan agama kepada orang lain dan tidak ikut agama orang lain. Sehingga tr berkesimpulan bahwasanya kode etik itu diambil dari nilai-nilai Islam dan bukan sebaliknya, yaitu agama yang mengambil nilai dari kode etik.</p>
<p>ya mungkin mereka sudah</p>	<p>ya mungkin mereka sudah</p>	<p>Tr mengisyaratkan bahwa</p>

tau bahwa peraturan itu harus seperti itu harus seperti itu mas	tahu bahwa peraturan itu harus seperti itu dek	yang menyusun kode etik itu juga paham tentang nilai dan ajaran Islam.
islam itu universal sekali, jadi itu bisa diterima oleh semua pihak	islam itu universal sekali, jadi itu bisa diterima oleh semua pihak	Tr menguatkan dari uraiannya mengenai kode etik dengan nilai dan ajaran Islam, bahwasanya Islam memiliki nilai-nilai yang universal, artinya ajaran dan nilai-nilainya dapat diterima oleh semua orang dan semua agama.
ia.. dalam kehidupan sehari-hari, tetangga, bertetangga, kalau kitakan sehari-hari dalam berteman , tamu kan begitu..	ya dalam kehidupan sehari-hari, tetangga, bertetangga, kalau kita sehari-hari dalam berteman, dan menerima tamu seperti itu	Tr melanjutkan ke-universalitas-an Islam sebagai agama dapat dipraktekkan dalam semua sisi kehidupan; dalam bertetangga, pertemanan, dan lain sebagainya.
loh iya... ada..ada.. setiap hari apa itu yang dibawakan gus manan, hidup bersama Rasulullah, hidup bersama Rasulullah, hidup bersama rasulullah itu dibawakan oleh ustad manan itu khusus itu ada itu, jadi khusus menyinggung hidup bersama rasulullah, jadi kalo hidup bersama rasulullah itu berarti baik dalam bekerja kehidupan sehari-hari dan lainnya itu. Bagaimana saya harus meniru rasulullah itu dala bekerja walaupun kecil, juga kan gak mungkin saya meniru semuanya.	Ya ada, yang dibawakan gus manan, hidup bersama Rasulullah. itu dibawakan oleh ustad manan itu khusus itu ada. jadi khusus menyinggung hidup bersama rasulullah, jadi kalo hidup bersama rasulullah itu berarti baik dalam bekerja kehidupan sehari-hari dan lainnya itu. Bagaimana saya harus meniru rasulullah itu dalam bekerja walaupun kecil, juga tidak mungkin saya meniru semuanya.	Materi mentoring keislaman yang dirasakan oleh tr memiliki korelasi dan mendukung sikapnya untuk berpegang teguh pada nilai integritas adalah materi hidup bersama Rasulullah. Yang dijelaskan tr, ketika ketika memahami kehidupan Rasulullah dalam bekerja dan lain sebagainya, sedikit demi sedikit ia tiru dalam kehidupannya sehari-hari.

3. ZL

Teks	EYD	Logika
kalo kajian kan banyak materinya mas ya.. saya juga gak bisa mengingatnya satu-satu. Sebenarnya ilmu dalam arti pengetahuan ya dari dulu belum tau jadi tau, yang lupa jadi ingat. Yang disampaikan kan juga materi-materi umum	kalo kajian banyak materinya dek ya, saya juga tidak bisa mengingatnya satu-satu. Sebenarnya ilmu dalam arti pengetahuan ya dari dulu belum tau jadi tau, yang lupa jadi ingat. Yang	Ilmu menurut Zl adalah yang dahulunya belum diketahui setelah melalui proses belajar jadi tahu dan yang dahulunya lupa dengan proses belajar jadi ingat kembali. Terkait dengan pelaksanaan

<p>seperti masalah bagaimana kita bersyukur, meningkatkan taqwa misalkan mungkin seperti-seperti itu aja kan. Menurut saya materi-materi memang dimaeti agama itu pada dasarnya si semua orang islam pasti tau Cuma perlu diingatkan gitu aja,</p>	<p>disampaikan kan juga materi-materi umum seperti masalah bagaimana kita bersyukur, meningkatkan taqwa misalkan mungkin seperti-seperti itu aja kan. Menurut saya materi-materi itu pada dasarnya semua orang islam pasti tau Cuma perlu diingatkan saja.</p>	<p>mentoring keislaman, ZI menganggapnya sebagai proses belajar yang memberikannya materi-materi yang mengingatkannya kembali secara umum tentang bagaimana bersyukur dan meningkatkan taqwa, yang diasumsikannya semua orang Islam tahu mengenai itu.</p>
<p>: betul, menurut saya begitu, mungkin ada beberapa hal ya... mungkin ada hal yang baru ya misalkan aqidah akhlaq itu insya Allah hampir semua orang Islam tau, kalo fiqih kan belum tentu ya.. mungkin ada yang baru, misalkan menurut mazhab , jadi seperti yang dijelaskan itu mazhab Syafi'i seperti itu. Kemaren ada yang baru juga pengurusan jenazah sampai praktek juga bersama ustad farid hamidi, kan itu menambah dan juga hal yang baru bagi saya.</p>	<p>: betul, menurut saya begitu, mungkin ada beberapa hal ya... mungkin ada hal yang baru ya misalkan aqidah akhlaq itu insya Allah hampir semua orang Islam tau, kalo fiqih kan belum tentu tahu. mungkin ada yang baru, misalkan menurut mazhab , jadi seperti yang dijelaskan itu mazhab Syafi'i seperti itu. Kemaren ada yang baru juga pengurusan jenazah sampai praktek juga bersama ustad farid hamidi, kan itu menambah dan juga hal yang baru bagi saya.</p>	<p>Menurut ZI Selain dari fungsi mengingatkan, mentoring juga memiliki fungsi menambah pengetahuan baru yang dahulunya belum tahu setelah adanya proses mentoring keislaman yang baru seperti ilmu fikih yang disampaikan dalam mentoring keislaman. Seperti materi secara teoritis dan praktek fiqih, khususnya pada materi dan praktek pelaksanaan pengurusan jenazah yang disampaikan oleh pemateri.</p>
<p>kalo itu dari umumnya, kita... kita... maksud saya gini, paling gak peningkatan, kembali lagi, kalo kita ingat itu, nanti perubahan perilaku gimana sih misalkan agama kita kan sholatkan hitungannya menegakkan agama, juga untuk meningkatkan taqwa, cara saya adalah dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid, yang pertama ketika sebisa mungkin jika tidak ada pekerjaan, ataupun kalau ada tapi tidak diluar kantor, berjamaah dimasjid. Kemudian menjaga ini, apa</p>	<p>kalo itu dari umumnya, kita... kita... maksud saya gini, paling gak peningkatan, kembali lagi, kalo kita ingat itu, nanti perubahan perilaku misalkan agama kita menyuruh kita sholat hitungannya menegakkan agama, juga untuk meningkatkan taqwa, cara saya adalah dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid, yang pertama ketika sebisa mungkin jika tidak ada pekerjaan, ataupun kalau ada tapi tidak diluar</p>	<p>Perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh ZI adalah berusaha semaksimal mungkin untuk sholat berjamaah di masjid dan menjaga hubungan sesama teman dan rekan kerja. Hasil ini dianggap oleh ZI sebagai perubahan perilaku yang didapatinya setelah mengikuti pengajaran dari mentoring keislaman</p>

<p>namanya hubungan sesama teman, rekan kerja, bagaimana saya bersikap itu juga kan salah satu hasil dari yang kajian tiap minggu, bagaimana kita mengatur bicara kita, tingkah laku saya diambil dari pelajaran yang saya dapatkan</p>	<p>kantor, berjamaah dimasjid. Kemudian menjaga hubungan sesama teman, rekan kerja, bagaimana saya bersikap itu juga kan salah satu hasil dari kajian tiap minggu, bagaimana kita mengatur bicara kita, tingkah laku saya diambil dari pelajaran yang saya dapatkan</p>	
<p>kalau jujur ya pasti ya... tidak mesti hanya dari materi kajian itu tapi juga dari wawasan dari luar, artinya itukan sebagai salah satu pengingat dan dari kajian di masjid sebagai penguat dan mengingatkan salah satunya kejujuran. Kembali dulu yang pernah ditanyakan terkait dengan corporate value nilai-nilai di DJP yang juga berkaitan erat dengan kejujuran juga sama, jika berbicara tentang kejujuran salah satu aja, salah satunya didapat dari kajian di masjid.</p>	<p>kalau jujur ya pasti, tidak mesti hanya dari materi kajian itu tapi juga dari wawasan dari luar, artinya itukan sebagai salah satu pengingat dan dari kajian di masjid sebagai penguat dan mengingatkan salah satunya kejujuran. Kembali dulu yang pernah ditanyakan terkait dengan corporate value nilai-nilai di DJP yang juga berkaitan erat dengan kejujuran juga sama, jika berbicara tentang kejujuran salah satu aja, salah satunya didapat dari kajian di masjid.</p>	<p>Menurut ZI sikap kejujuran yang ia miliki tidak hanya dari materi mentoring keislaman di DJP, tapi juga diluar dari itu yaitu seperti yang didapatnya dalam corporate value. ZI menjadikan mentoring keislaman di DJP sebagai pengingat dan penguat tentang kejujuran salah satunya.</p>
<p>yang jelas inikan e.. diluar kantor sangat kurang ikut kajian. Dengan adanya kajian dikantor ini kesempatan bagi saya untuk menambah ilmu agama. Saya sebisa mungkin. Dilait denger dan tidaknya juga tyemponya sangat jarang, jadi sebisa mungkin kajian dikantor itu. Saya ikuti dan ilmu yang disampaikan juga saya serap. Tapi jika diluar kantor. Tapi jika diukur, ya... mengukurnya itu yang saya gak bisa soalnya juga gak ada indikatornya. Kadangkan indikatornya diliat dari intensitas kedatangan kajian</p>	<p>yang jelas inikan diluar kantor sangat kurang ikut kajian. Dengan adanya kajian dikantor ini kesempatan bagi saya untuk menambah ilmu agama. Saya sebisa mungkin. Melihat, dengar dan tidaknya juga temponya sangat jarang, jadi sebisa mungkin kajian dikantor itu Saya ikuti dan ilmu yang disampaikan juga saya serap. Tapi jika diluar kantor. Tapi jika diukur, ya mengukurnya itu yang saya gak bisa soalnya juga gak ada indikatornya. Kadang</p>	<p>ZI menjadikan mentoring keislaman sebagai kesempatan baginya untuk menambah ilmu agama, dengan menghadiri secara rutin mentoring keislaman diDJP dan berusaha menyerap semua materi yang disampaikan pemateri. Tapi kemudian ZI tidak bisa mengukur perubahan perilakunya selama mengikuti mentoring keislaman. Dikarenakan tidak adanya indicator untuk mengukur perubahan prilaku bagi peserta mentoring keislaman.</p>

itu bisa, kalo indikatornya pada perubahan perilaku yang realnya itu saya gak bisa ngukurinya.	indikatornya diliat dari intensitas kedatangan kajian itu bisa, kalo indikatornya pada perubahan perilaku yang realnya itu saya tidak bisa mengukurinya.	
kalo ada ujiannya baru biasa ketahuan nilainya berapa, hehehe	kalo ada ujiannya baru biasa ketahuan nilainya berapa,	Zl menambahkan jika mentoring keislaman dilaksanakan ujian, maka akan dapat diketahui nilainya dan juga dapat diketahui tingkat daya serap peserta mentoring keislaman dan juga bisa diketahui perubahan perilaku yang dialami peserta mentoring tersebut.
ehm.. maksudnya begini, berbuat baik pastinya semua orang , kita, juga agama Islam kan juga mengajarkan kebaikan, kan kalo menegakkan agama maksudnya, kita menegakkan, melaksanakan ajaranyang diajarkan oleh rasul,kejujuran, sopan, tanggung jawab, itu jugakan nilai-nilai yang diajarkan agama kita kan.. menegakkan agama tidak berarti tidak hanya untuk pribadi tapi juga bagaimana kita untuk berhubungan dengan orang lain, kalau kita janji ditepati, sebenarnyaq itu jugakan salah satu cara kita menegakkan agama Islam. Buktinya kita itu orang muslim supaya gak disebut orang munafik. Maksudnya menegakkan agama islam ya itu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari	maksudnya begini, berbuat baik pastinya semua orang , kita, juga agama Islam juga mengajarkan kebaikan, kalau menegakkan agama maksudnya, kita menegakkan, melaksanakan ajaran yang diajarkan oleh rasul,kejujuran, sopan, tanggung jawab, itu jugakan nilai-nilai yang diajarkan agama kita. menegakkan agama tidak berarti tidak hanya untuk pribadi tapi juga bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, kalau kita janji ditepati, sebenarnya itu jugakan salah satu cara kita menegakkan agama Islam. Buktinya kita itu orang muslim supaya gak disebut orang munafik. Maksudnya menegakkan agama islam ya itu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari	Dengan mengikuti mentoring keislaman Zl merasa termotivasi untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam untuk diri sendiri dan kepada orang lain secara konsisten, yang berarti bagi Zl sama dengan ia telah menegakkan Agama.
kalo itu sebisa mungkin ya..	kalau itu sebisa mungkin	Komitmen yang dibuat

<p>kalo berapa lama saya juga belum bisa ngukurnya Insya Allah apa lagi dari e... seiring waktu saya ya menyadari bertambah ilmu, pertambah pengetahuan ya saya juga mencoba mengurangi untuk bergurau yang berlebihan, bicara yang tidak seharusnya, itu coba dikurangi, kalo hasilnya kan mungkin belum 100% hilang, insya Allah juga kan kesana.</p>	<p>ya.. kalau berapa lama saya juga belum bisa mengukurnya Insya Allah. apa lagi dari seiring waktu saya menyadari bertambah ilmu, bertambah pengetahuan ya saya juga mencoba mengurangi untuk bergurau yang berlebihan, bicara yang tidak seharusnya, itu coba dikurangi, kalau hasilnya kan mungkin belum 100% hilang, insya Allah juga akan kesana.</p>	<p>oleh ZI sebagai hasil dari ia mengikuti mentoring keislaman disertai dengan bertambahnya ilmu yang ia miliki, adalah untuk mengurangi bercanda yang berlebihan dan berbicara yang tidak seharusnya. Walaupun saat ini belum dapat ZI hilangkan seratus persen, namun tetap akan mengusahakannya hingga kearah sana</p>
<p>maksud saya gini.. kalo baik dalam sikap, misalkan gini, kita diserahkan suatu pekerjaan, biasanya juga kan diberikan jangka waktu, terus kita laksanakan dengan baik dengan tanggung jawab kita, Cuma, dari segala pekerjaan kita dengan baik kan berbanding lurus ya, kalau kita gak punya tanggung jawab, dan waktunya selesai sudah lewat, pekerjaannya belum selesai, kan berbanding lurus, jadi menurut saya jika sikap kita baik, dalam suatu pekerjaan, hasil kita juga akan baik</p>	<p>maksud saya seperti ini kalau baik dalam sikap, misalkan begini, kita diserahkan suatu pekerjaan, biasanya diberikan jangka waktu, terus kita laksanakan dengan baik dengan tanggung jawab kita, Cuma, dari segala pekerjaan kita dengan baik kan berbanding lurus ya, kalau kita gak punya tanggung jawab, dan waktunya selesai sudah lewat, pekerjaannya belum selesai, berbanding lurus, jadi menurut saya jika sikap kita baik, dalam suatu pekerjaan, hasil kita juga akan baik</p>	<p>ZI menambahkan berbuat baikya sebagai salah satu hasil yang ia dapatkan dari nilai-nilai Islam yang ia dapatkan dari mentoring keislaman. Kemudian ia jelaskan berbuat baiknya dalam pekerjaan, yang diyakininya ketika ia diserahkan kepadanya dalam bentuk tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan yang ia terima dengan jangka waktu yang telah ditentukan padanya. Sehingga menurut ZI ketika ia bersikap baik maka hasil yang ia peroleh juga pasti akan baik.</p>
<p>: e... ya sama..sama., kayak gini ya .. e apaya kalo contoh riilnya, nanti malah, anggap saja hmm.. yang..yang.. pengadaan barang yang kita ada jangka waktunya, ada misalnya kita buka hubungan rekanan, kita ngurusin dari awal, kita menghubungi rekanannya menyiapkan negoisasi dengan mereka, sampai harganya berapa, hingga nanti selesainya mereka itu kapan, dan</p>	<p>ya sama,seperti ini ya, anggap saja pengadaan barang yang kita ada jangka waktunya, ada misalnya kita buka hubungan rekanan, kita ngurusin dari awal, kita menghubungi rekanannya menyiapkan negoisasi dengan mereka, sampai harganya berapa, hingga nanti selesainya mereka itu kapan, dan Alhamdulillah kemaren itu, memang ada</p>	<p>ZI memberikan contoh nyata dari sikap baiknya dalam pekerjaannya yang pernah ia terima. Pengadaan banrang misalnya yang biasa ia laksanakan sebagai salah satu tugasnya di P2 Humas DJP. Yang ia lakukan adalah membuka hubungan rekanan dengan penyedia barang diluar DJP. Dengan negoisasi harga dan tanggal pengadaan barang itu.</p>

<p>Alhamdulillahkemaren itu, memang ada kendala, tapi gini.. bukan kendala jangka waktunya meleset, Cuma ada kendala mungkin perubahan kontrak, sehingga kontrak itu harus mundur, tapi Alhamdulillah sepanjang ini tidak ada kendala yang ..yang.. membuat atasan saya itu ndak istilahnya ndak puas dengan pekerjaan saya.</p>	<p>kendala, tapi seperti ini, bukan kendala jangka waktunya meleset, Cuma ada kendala mungkin perubahan kontrak, sehingga kontrak itu harus mundur, tapi Alhamdulillah sepanjang ini tidak ada kendala yang membuat atasan saya itu istilahnya tidak puas dengan pekerjaan saya.</p>	<p>Walaupun ada kendala, namun kendala itu dikarenakan perubahan kontrak dari DJP sendiri, sehingga harus mundur dari waktu yang telah disepakati sebelumnya. Dengan tanggung jawabnya ini, ZI selalu membuat puas atasannya dengan tanggung jawabnya yang baik dalam pekerjaannya.</p>
<p>kan maksudnya gini.. e..nilai-nilai kode etik ya kan.. kode etik itukan mempengaruhi perintah dan larangan dan itu memang lebih, lingkupnya lebih kecil hanya untuk mengikat, hanya pegawai kantor DJP saja.. jadi kalo nilai-nilai agama itu kan mengikat seluruh umat Islam, tidak memandang pekerjaannya, jadi apa yang termasuk kedalam kode etik itu juga diatur dalam agama, jadi Insya Allah orang itu agamanya lurus, kode etiknya juga terjaga.</p>	<p>maksudnya begini, nilai-nilai kode etik itukan mempengaruhi perintah dan larangan dan itu memang lingkupnya lebih kecil hanya untuk mengikat, hanya pegawai kantor DJP saja.. jadi kalo nilai-nilai agama itu mengikat seluruh umat Islam, tidak memandang pekerjaannya, jadi apa yang termasuk kedalam kode etik itu juga diatur dalam agama, jadi Insya Allah orang itu agamanya lurus, kode etiknya juga terjaga.</p>	<p>ZI membandingkan antara kode etik dengan nilai-nilai Islam serta menyimpulkan. Sebagaimana menurut ZI, nilai-nilai kode etik itu hanya mempengaruhi perintah dan larangan yang dibuat hanya untuk mengikat pegawai DJP. Sedangkan nilai-nilai Islam dibuat untuk seluruh umat Islam yang tidak terbatas dengan hubungan pekerjaan ataupun hubungan yang lainnya. Sehingga ZI menyimplkan bahwasanya jika seseorang itu menjalankan Islam secara baik, maka kode etik pun juga dlaksanakannya dengan baik.</p>
<p>umpamanya begini.. kode etik, perintah ada 8, saya agak lupa.. ada 8 perintah dan 8 larangan, jadi gini.. yang pasti dilarang menerima apapun diluar gaji, nah kalo seorang itu agamanya baik, insya Allah gak akan mau menerimaistilahnya suap dan, nah kalo dia berpegang itu otomatis dia tidak akan melanggar kode etik. Contoh kecilnya seperti itu, kalo orang imannya sudah bagus, agamanya lurus, insya Alla gak akan melanggar kode etiknya.</p>	<p>umpamanya begini, didalam kode etik ada 8 perintah, saya agak lupa, ada 8 perintah dan 8 larangan. jadi begini, yang pasti dilarang menerima apapun diluar gaji, nah kalau seorang itu agamanya baik, insya Allah gak akan mau menerima suap. nah kalo dia berpegang itu otomatis dia tidak akan melanggar kode etik. Contoh kecilnya seperti itu, kalo orang imannya sudah bagus, agamanya lurus, insya</p>	<p>Kemudian ZI melanjutkan penjelasannya tentang kode etik yang ada delapan larangan dan delapan perintah. Terutama larangan yang wajib tanpa pelanggaran adalah pelarangan untuk menerima apapun diluar gaji dan berhubungan dengan pekerjaannya. Jika seorang pegawai DJP itu menjalankan Islam secara baik, maka ia tidak akan menerima uang suap. Secara otomatis dia tidak akan melanggar kode etik</p>

	Allah gak akan melanggar kode etiknya.	di DJP.
maksudnya mencoba menawarkan itu pernah, ya kan kita kembali lagi kan, kita kan juga dilarang secara agama tidak boleh, secara institusi kita juga dilarang untuk menerima itu, jadi bagaimana upaya kita menolak dan itu secara halus tanpa menyinggung dari wajib pajak atau e.. pihak luar itu	maksudnya mencoba menawarkan suap itu pernah, ya kita kembali lagi, kita juga dilarang secara agama dan tidak boleh secara institusi kita juga dilarang untuk menerima itu, jadi bagaimana upaya kita menolak dan itu secara halus tanpa menyinggung dari wajib pajak atau pihak luar	ZI mengakui bahwasanya pernah ada yang mencoba menyuapnya, namun ia tolak secara halus dan ia kembalikan uang itu. Dikarenakan ZI memahami itu sebagai hal yang dilarang agama dan dilarang oleh institusinya di DJP.
hmmmm.. e.. apaya... sebenarnya kompleks ya, dari segi materi, yang jelas mas ridho ya.. kita itu integritas aja ya, masalah saya senang dengan orang-orang yang jujur di pekerjaan atau mungkin dimanapun, kalau kita sudah memegang kejujuran semua juga akan baik	sebenarnya kompleks dari segi materi, yang jelas dek ridho saya senang dengan orang-orang yang jujur di pekerjaan atau mungkin dimanapun. karena kalau kita sudah memegang kejujuran semua juga akan baik	ZI menegaskan ketika seseorang memegang teguh kejujuran, maka semuanya juga akan menjadi baik.
saya lebih he'e itu lebih ke hidup bersama Rasulallah, jadi saya senang .. karena apa ya..kita..lebih mengenal kelakuan kita, ditambah dengan gaya hidup beliau	saya lebih ke materi hidup bersama Rasulallah, jadi saya senang, karena apa kita lebih mengenal kelakuan kita, ditambah dengan gaya hidup beliau	Dari pengalaman ZI mengikuti mentoring keislaman di DJP, yang mengena pada penguatan nilai integritas adalah materi mentoring keislaman adalah materi hidup bersama Rasulallah. Karena ZI lebih mengenal kelakuannya dan gaya hidup
sama..sama..kalo sikap beliaukan juga bisa diterapkan dalam pekerjaan jadi tidak sebatas dalam pekerjaan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari	Sama sikap beliau yang bisa diterapkan dalam pekerjaan jadi tidak sebatas dalam pekerjaan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari	Bagi ZI sikap Rasulallah dapat diterapkan dalam pekerjaan dan dalam kehidupan dalam kesehariannya
betul..betul.. kalo saya otomatis... otomatis mas ridho, kalo diluar baik insya Allah bekerja juga baik	Betul-betul, kalo saya otomatis mas ridho, kalo diluar kerja baik insya Allah bekerja juga baik	ZI sepakat, jika seseorang itu memiliki sifat baik di luar pekerjaannya, maka dia akan juga memiliki sifat baik dalam pekerjaannya
ya ada indikasinya, jadi	ya ada indikasinya, jadi	Menurut ZI, setiap orang

<p>punya 2 sisikan. Kalo diluar misalkan baik dikerjanya gak baik atau kerjanya bagus tapi dimasyarakat jelek, gak seimbang, ya, jadi punya 2 wajah diupayakan punya 1 wajah, kalo buruk ya buruk, kalau jelek ya jelek, kalo bisa ya yang baik, baik.</p>	<p>punya 2 sisikan. Kalo diluar misalkan baik dikerjanya tidak baik atau kerjanya bagus tapi dimasyarakat jelek, gak seimbang, ya, jadi punya 2 wajah diupayakan punya 1 wajah, kalo buruk ya buruk, kalau jelek ya jelek, kalo bisa ya yang baik, baik.</p>	<p>memiliki 2 sisi, yang kedua sisinya yaitu baik di kerjanya dan jelek dimasyarakat, namun yang baik menurut ZI adalah 2 sisi yang baik.</p>
--	--	---